Damar Wulan

Karya : Zuber Usman

Ebook oleh : Dewi KZ

http://kangzusi.com/ atau http://dewi.0fees.net/
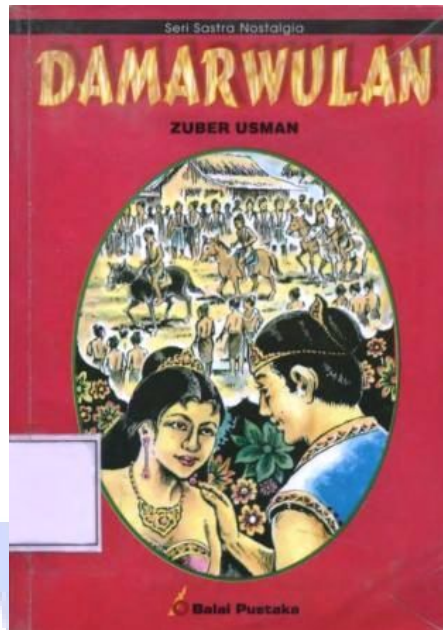
Kata Pengantar

Damarwulan tokoh legendaris dalam sastra lisan Jawa Timur telah diangkat penulis menjadi cerita yang menarik. Dengan latar Kerajaan Majapahit yang diperintah raja putri Dewi Suhita, Damarwulan sebagai tokoh kebenaran dapat menaklukkan Menak Jingga, Raja Blambangan yang memberontak terhadap Kerajaan Majapahit.

Dalam cerita ini muncul pula tokoh punakawan Sabda Palon dan Naya Genggong pada pihak yang benar serta Dayun pada pihak yang salah yang dapat memberi wama tersendiri dalam khazanah sastra Indonesia.

Mudah-mudahan buku ini dapat memenuhi permintaan pembaca yang sudah terlalu lama menantikan penerbitan ulang.

Balai Pustaka

KANG ZUSI

1. Mengundurkan Diri dari Pemerintahan

"Bagaimana anak kita, Nawang ... selama engkau tinggal di desa tanya Patih Udara kepada istrinya, Nawangsasih.

"Tentang apanya maksud Kakanda?" Nawangsasih kembali bertanya kepada suaminya, yang baru saja pulang, sambil menatap dengan tenang.

Patih Udara sejak mengundurkan diri dari pemerintahan hampir-hampir tiada lagi memikirkan kehidupan rumah tangga keluarganya. Berminggu-minggu lamanya bahkan adakalanya berbulan-bulan ia meninggalkan anak istrinya di desa lereng Gunung Arjuna. Sekali-sekali ia pulang, yang pertama ditanyakannya, bagaimana keadaan anaknya, Damarwulan.

"Maksud Kakanda, kesehatan dan kelakuannya! Selama Kakanda tiada di rumah ...?"

Belum sampai Nawangsasih menjawab, kedengaranlah Raden Damar datang dengan kudanya. Patih Udara berpaling dan menoleh ke pintu. Jelas tampak olehnya, bagaimana tangkas anaknya melompat dari atas punggung kuda. Baru saja kakinya tercecah ke tanah, tali kuda dilemparkannya kepada Sabda Palon, yang segera datang berlari-lari mendapatkannya. Beberapa langkah Damarwulan maju, kemudian dia berbalik dan melemparkan cambuk kuda yang masih ada di tangan kirinya kepada Naya Genggong, yang datang berlari-lari pula dari belakang.

"Bagaimana Paman ..2"

"Tentang apa, Raden?" tanya Naya Genggong, agak bingung.

"Tentang apa ... tentang apa ...! `kan Paman sendiri yang mengusulkan supaya kuda saya diberi makan dengan anak-anak tikus ... supaya bertambah galak!"

"Ya ... ya ... saya ingat, Den!"

Sementara itu Sabda Palon kedengaran menyumpahnyumpah.

Baru saja kuda itu merasa beban di punggungnya tak ada lagi, ia segera menjompak-jompak dan menyepak-nyepak ke atas dan ke belakang. Untung lekas dibantu oleh Naya Genggong dengan memaki-maki pula, tetapi bukan memaki si Ginanti kuda itu, melainkan menyumpahi Sabda Palon. '

"Betul perutmu saja yang gendut dan makanmu dua bakul, tetapi membawa kuda seekor ke kandang tak sanggup!" katanya sambil merebut tali kekang dari tangan Sabda Palon. Kuda itu bukan makin jinak malah sebaliknya. Mendengar suara Naya yang besar itu kuda itu makin menjompak-jompak dan meringkikringkik dengan manjanya.

Damarwulan segera melompat ke beranda dan melangkah ke ambang pintu. Ketika dilihatnya ayahnya duduk berhadaphadapan dengan ibunya, ia segera merendahkan diri serta menyusun kesepuluh jarinya, memberi hormat kepada kedua orang tuanya yang sangat dicintainya itu. Setelah berdiam diri seketika Damarwulan berkata, "Sudah lama Ayah sampai? Ananda tidak mengira Ayahanda akan datang hari ini ...!"

Patih Udara tidak segera menjawab, hanya memandang dengan tenang kepada putranya. Sekalian yang telah ditanyakannya kepada istrinya atau yang hendak ditanyakannya, sekarang telah terjawab. Dari gerak-gerik Damarwulan yang lincah sejak turun dari kuda, serta melihat sinar mata dan cahaya mukanya yang berseri-seri, tahulah ia, anaknya tiada kurang sesuatu apa pun. Begitu pula melihat sikap anaknya yang tertib dan hormat, sekalipun telah menjadi anak desa, membuktikan bahwa Nawangsasih tiada lalai mengajar dan mendidik anaknya secara sopan santun.

Banyak hal yang teringat oleh Patih Udara. Beberapa lama ingatannya melayang ke masa-masa yang lampau, ketika ia masih menjadi patih kerajaan Majapahit. Ia dan keluarganya dicintai dan dihormati orang. Se4rang anaknya telah jadi anak desa, bergaul dan bermain dengan anak-anak kampung, dengan rakyat biasa atau anak orang kebanyakan saja. Dia sendiri sudah mengasingkan diri dari pergaulan ramai. Pikiran yang semacam itu sering datang menggodanya kembali, seperti juga tiap-tiap orang tua, apabila ia sekali-sekali datang mengunjungi anak istrinya semacam

"Ayahanda datang sekadar hendak mengetahui dan melihat Ananda dan Ibunda. Mudah-mudahan kalian berdua tidak kurang apa-apa. Bagaimana keadaan Eyang, Maharesi Paluh Amba ...?"

"Baik, Ayah! Berkat dewa-dewa, Eyang sehat. Ananda baru saja pulang dari asrama ...."

Setelah berdiam diri sejurus, Patih Udara bertanya pula, "Ajaran dan hikmah apakah yang telah diberikan Eyang kepada Ananda?"

"Tiap-tiap orang mempunyai tugas sendiri-sendiri, sekaliannya itu telah diatur oleh dewa-dewa," jawab Damarwulan.

Setelah diam sebentar ia berkata pula, "Dewa-dewa sendiri menurut penjelasan Eyang, masing-masing mempunyai togas tertentu pula."

"Apakah togas Ananda sendiri? Tiadakah Ananda tanyakan kepada beliau?"

"Eyang seorang resi yang aneh, Ayah!" jawab Damarwulan menatap muka ayahnya, meminta pertimbangan. Diam sejurus.

Kemudian berpaling kepada bundanya. Nawangsasih memandang kepada anaknya kemudian kepada suaminya.

"Aneh bagaimana, Damar?" tanya Patih Udara.

"Dari semula Ananda berkunjung ke asrama, Ibunda menitahkan supaya Ananda minta diajari tentang maksud dan tujuan hidup. manusia di dunia loka ini. Pada pertama kali Ananda bertemu dengan Eyang, Maharesi Paluh Amba yang aneh itu, -Bundalah yang telah memperkenalkan-, dan Ananda masih ingat akan ucapan dan permintaan Bunda kepada beliau ...."

"Apakah yang telah dimintakan Bundamu kepada Eyang, ceritakanlah ...!"

Damarwulan mula-mula menjilat-jilat tepi bibirnya yang sebelah atas dengan ujung bibirnya yang sebelah bawah, sambil melentik-lentikkan punggungnya, mengecilkan badannya dan menaikkan dagunya, meniru sikap bundanya ketika berhadapan dengan Maharesi. Karena pandainya menirukan, sekarang yang bicara seolah-olah bundanya sendirilah.

"Ayahanda Maharesi ...!" katanya sambil mengedipngedipkan mata berulang-ulang, seperti orang yang sedang menahan air mata yang hendak keluar, menirukan sikap bundanya ketika di asrama.

"Kakanda Patih telah menyerahkan tugasnya dalam pemerintahan kepada Logender ...." Diam seketika, rupanya betul seperti seseorang yang sedang menahan perasaan haru dan sedih, yang sekonyong-konyong datang mendesak dari dalam. Kemudian katanya, "Setelah menyiapkan segala keperluan Ananda dua beranak dan memperbaiki rumah kami di desa, Kakanda Udara berangkatlah. Katanya sebelum mengundurkan diri ke dalam pertapaan, ia ingin menambah pengalaman dengan mengembara terlebih dahulu ...."

Damarwulan mengeluarkan saputangan dari balik bajunya. Perbuatan dan suaranya menirukan laku ibunya tak ubahnya dengan sikap seorang pemain ulung yang sedang bermain di atas pentas.

"Sekarang Kakanda Udara tengah dalam pengembaraan, terangkanlah kepada Ananda, wahai Sang Budiman, bagaimana hendaknya sikap Ananda! Terutama kepada putra hamba, tunjukkanlah kepadanya tujuan dan arti hidup ini...!"

Damarwulan mencoba menirukan sikap dan gaya ibunya ketika berhadapan dengan eyangnya di asrama. Kemudian ia mengubah sikapnya. Tangannya yang sebelah kanan agak diangkatnya, seolah-olah berpegang pada sesuatu dan tidak bersimpuh lagi. Tangannya 'yang kiri sebentar-sebentar mengusap-usap dagunya yang licin itu, sekarang menirukan sikap Maharesi Paluh Amba yang sedang memberi petunjuk atau pelajaran:

"Anakku!" katanya dan suaranya hampir tiada ubahnya dengan suara Maharesi sendiri. "Sudah waktunya Patih Udara mengundurkan diri untuk memberi kesempatan kepada yang lain dalam pemerintahan, kepada adiknya sendiri, Logender. Logender saudaranya pasti tiada akan melupakan nasib kamu dua beranak kelak. Apabila perlu, sewaktu-waktu engkau boleh datang mengetuk pintunya. Suamimu seorang satria yang mempunyai sifat-sifat yang mulia, tiada serakah, tiada mementingkan diri sendiri dan sejak kecil ia sangat cinta kepada sesama manusia, apalagi terhadap saudaranya sendiri, Logender... ya ... ya ...!"

Ia diam sebentar, kemudian, "Logender mempunyai dua orang putra, Layang Seta dan Layang Kumitir, dan seorang putri, Anjasmara. Bebannya lebih berat! Akan tetapi, yang lebih utama memang sudah datang waktu bagi Udara untuk mencari ketenangan, supaya dapat memahami arti hidup dan kehidupan ini lebih dalam. Sebagai keturunan ksatria, ia telah mencoba menjalankan kewajiban dan tugasnya sebaik-baiknya. Sekarang tibalah saatnya baginya untuk memahami kehidupan yang lebih luas, sebelum masuk ke pertapaan, mencari kehidupan nurani yang lebih tinggi, damai dan mulia serta jauh lebih suci."

Damar melirik kepada ibunya, yang selalu menatapnya dengan penuh kasih dan sekali-kali memandang kepada suaminya sebagai hendak membandingkan raut muka anaknya yang serupa benar dengan raut muka ayahnya.

"Bukankah demikian kata Eyang, Thu?" katanya. Nawangsasih mengangguk.

"Tadi engkau katakan, bahwa eyangmu seorang maharesi yang aneh," ujar Patih Udara, "bagaimana pula anehnya?"

"Ya, bukankah aneh, Ayah, apabila Ananda sendiri mendapat tugas yang lain!"

"Apakah tugasmu dikatakan Eyang?"

"Tiap hari Ananda diperintahkan dan dilatih Eyang naik kuda di samping berlatih memanah, bermain keris, bermain tombak dan sebagainya, serta disuruh pula bersolek sebaikbaiknya...."

"Memanglah demikian, Anakku! Ingatlah, orang tidak boleh membutakan matanya melihat dunia ini, akan tetapi, jangan pula sampai lupa, bahwa di balik dunia yang sekarang terbentang pula dunia yang lain, yakni dunia yang akan datang. Engkau sedang meningkat dewasa dan selanjutnya akan menjadi tua. Engkau mempunyai tugas dan kewajiban sendiri pada tiap-tiap tingkat umur dalam hidup ini. Tugas orang muda atau anak-anak tidak sama dengan tugas dan kewajiban orang yang sudah dewasa. Tugas orang dewasa berlain pula dengan orang-orang yang sudah melalui masa dewasanya atau sudah mulai tua seperti Ayah ini. Pembagian tugas dalam kehidupan termasuk kewajiban dalam ajaran agama."

"Naik kuda, memanah dan bermain keris serta bersolek, demikianlah kewajiban Ananda setiap hari, Ayah?" ujar Damarwulan sambil melirik kepada ibunya sekali lagi, seakanakan ia meminta kepada ibunya supaya disaksikan dan didengar sungguh-sungguh.

"Tiap-tiap orang ada kewajibannya dalam kehidupan dunia ini, Anakku! Petani, perwira, pandai besi, pujangga, ajar dan resi ada kewajiban-kewajiban belaka. Kewajiban yang satu tiada sama dengan kewajiban yang lain. Bahkan, dewa-dewa sendiri mempunyai kewajiban dan tugas yang berbeda-beda pula. Dewa Syiwa sebagai pencipta hidup yang mahabesar dan Wisynu sebagai pemelihara dan pelindung di samping Dewa Brahma sebagai dewa kebijaksanaan... serta banyak lagi yang lagi-lain."

Patih Udara berdiam sejurus, kemudian katanya, "Begitu pula engkau sebagai pancaran dewa, sepanjang hidupmu, di mayapada ini mempunyai tugas dan kewajiban yang tertentu pula...." Patih Udara terdiam sebentar. "Mengapa kedua punakawanmu ribut?"

Patih Udara melihat ke luar. Sabda Palon dan Naya Genggong berkejar-kejaran dengan si Ginanti. Kedengaran kaki kuda itu gemuruh sepanjang halaman rumah desa yang berbatu kecil-kecil berkerikil, diiringi sumpah dan maki, ejek dan serapah, salahmenyalahkan antara mereka berdua. "Disambar geledek...! Perutmu -saja yang gendut, kuda seekor tiada terpintasi...," kata Naya Genggong.

"Mulutmu bau tahi ayam!" jawab Sabda Palon. "Talinya sudah di tanganmu, mengapa engkau lepaskan, bodoh._.!" katanya sambil mengacungkan kedua belah tangannya ke muka Naya Genggong. Naya Genggong tentu tiada berdiam diri saja. Ketika kedua belah tangan Sabda Palon terangkat ke atas, ia segera memutar badannya dan sebelah kakinya mengait kaki Sabda Palon. Karena kehilangan keseimbangan, Sabda Palon yang berbadan gemuk itu terdohok ke depan. Malang bagi Naya Genggong, Sabda Palon rupanya tidak

hilang akal sama sekali. Ketika ia akan jatuh, karena terkait oleh kaki kirinya, Sabda Palon merapatkan kedua belah kakinya, serapat-rapatnya, sehingga Naya sebaliknya terkait pula jatuh menindih Sabda Palon. Amat gemuruh bunyinya di tengah halaman yang berbatu-batu itu seperti bunyi raksasa Gunung Bromo terjatuh dipalu gergasi Gunung Semeru.

Keduanya pasti berkelahi sungguh-sungguh, apabila mereka tidak segera mendengar suara tuannya, yang sudah sekian lama tidak didengarnya.

"Palon... Genggong...!" kedengaran Patih Udara memanggil. Keduanya sangat terperanjat, tiada diduganya tuannya ada di dalam. Sudah sekian lama suara itu tiada didengarnya dan keduanya segera bangkit, tertegun seketika. Ketika mereka telah yakin, bahwa memang Patih Udaralah yang memanggil itu, keduanya masuklah menghadap dan duduk bersimpuh berdekat-dekatan seperti biasa.

"Mengapa pula kamu berdua berkelahi, he?" tegur Patih Udara dengan pendek

Keduanya masih tertegun seketika, sama-sama melotot, jika tadi mereka tak lekas percaya kepada pendengaran telinganya dan sekarang seakan-akan mereka belum percaya kepada pemandangannya sendiri.

"Mengapa?" tanya Patih Udara sekali lagi.

"Si Ginanti, Ndoro...!" jawab Naya Genggong. "Lepas lagi...! Lalu kau berdua mengapa?"

"Ah, tidak Ndoro... tidak mengapa-ngapa! Sekadar berlatih saja," jawab Sabda Palon tersipu-sipu.

"Kami mengulang-ulang kaji lama, Ndoro!" kata Naya Genggohg pula, gelak-gelak air memandang kepada Sabda Palon. Seakan-akan antara mereka tak ada apa-apa lagi.

"0, begitu, aku mengerti, tetapi itu ...." Patih Udara agak menjembakan badannya ke muka dan mengulurkan kepalanya dekat-dekat kepada Sabda Palon, yang sebentar-sebentar mengusap-usap tulang pelipisnya-agak membiru tampaknya. Tentu ketika terjatuh tadi telah dinanti oleh batu rupanya. "Dan engkau, kena apa kepalamu?" ujarnya pula membalik kepada Naya yang sebentar-sebentar memegang-megang dan mengusapusap kepalanya pula.

"Sama-sama dansetimpal benar," sela Nawangsasih. "Seorang mendapat upah jerihnya dimuka dan yang seorang lagi di kepala."

Nawangsasih berdiri, seperti akan mengambil sesuatu ke dalam, tetapi setelah melalui kedua orang punakawan itu is berhenti sebentar turut mengamat-amati, kemudian berseru, "Sora...! Sora...!"

Seorang pelayan muncul dan pinto tengah dan tegak di muka pintu sejenak memperhatikan apa yang terjadi, kemudian bersimpuh."Saya, Ndoro!"

"Buat beras kencur... dan suruh Suri kemari!"

Mbok Sora masuk dan tak lama kemudian Mbok Suri keluar pula, "Saya, Ndoro Putri!"

"Tolong ambilkan air panas sedikit, Mbok!"

Perempuan itu setelah menyembah segera masuk kembali.

Patih Udara memberi isyarat kepada kedua punakawan itu, supaya pergi membersihkan badannya. Setelah keduanya pergi. Patih Udara berkata, "Engkau lihat sendiri, Damar, masingmasing yang hidup di dunia mempunyai togas dan kewajiban sendiri-sendiri. Apabila sekaliannya bekerja menurut tugasnya sebaik-baiknya, tntu kehidupan akan tenteram dan selamat. Kaum tarsi dan saudagar bertugas memakmurkan negara; para pahlawan atau ksatria menjaga dan mengamankan negara; kaum pekerja, buruh, punakawan, pelayan, mengangkat yang berat, menjemput yang jauh, memindahkan yang dekat, masing-masing menurut kekuatan dan kesanggupannya pula. Begitu pula yang cerdik, cendekiawan, pendeta, resi, maharesi, mempunyai kewajiban yang mahasuci bahkan lebih berat. Kaum Brahmanalah yang diserahi dewa-dewa memikirkan dan mengatur keselamatan kehidupan dengan sebaik-baiknya. Tika diumpamakan tubuh manusia seluruhnya, Brahmana adalah kepala yang terletak paling atas, yang dapat melihat ke muka dan ke belakang, ke kiri dan ke kanan, ke atas dan ke bawah, mempunyai mata yang awas dan telinga yang tajam, yang nyaring, di samping mempunyai otak atau pikiran yang tajam untuk menimbang sesuatu semasakmasaknya. Menurut ajaran agama, Brahmana memegang dan memikirkan keselamatan manusia sejak dari mayapada sampai ke indraloka, karena itu sekalian manusia, termasuk Ksatria, Waisya, dan Sudra wajib berbakti kepadanya."

Damarwulan bertanya, "Dari Eyang Maharesi Paluh Amba dan dari mulut Ayah sendiri, selalu keluar ucapan, supaya kita bekerja menunaikan kewajiban kita sebaik-baiknya. Apa maksudnya, dan bagaimana dapat kita melakukannya!"

"Masing-masing orang mempunyai hati nurani sendiri untuk menimbang, Anakku! Bertindaklah menurut bisikan atau ajakan hati nuranimu sendiri dan engkau dapat pula berpedoman kepada ketulusan dan kecintaan sesama manusia, bahkan sesama makhluk, yang telah diciptakan Batara!"

Damarwulan melihat kepada ibunya. Ia tak dapat menangkap perasaan ibunya yang sangat halus itu, seperti juga ucapan ayahnya, yang sebagian masih samar-samar, bahkan agak asing baginya. Sebaliknya ibunya yang bijaksana itu mengertilah dan menginsafi, menurut tanda-tanda, itulah pertemuan ayah dengan anak yang penghabisan. Damarwulan mengerti juga bahwa ibunya sangat terharu, sebentar-sebentar ibunya mengerdipngerdipkan mata, mencoba menahan air matanya yang hendak jatuh. Tetapi yang menjadi pertanyaan di dalam hatinya, apakah gerangan yang disedihkan ibunya. Bukankah ayahnya sudah ada di hadapannya dan baru saja kembali dari perjalanan, yang dikatakan ibunya pengembaraan suci.

"Ayah mengatakan ketulusan dan kecintaan sesama manusia dan sesama makhluk," ujar Damarwulan pula, "bagaimanakah penyelenggaraannya, Ayah!?"

"Damarwulan, kelak engkau akan dapat memahaminya sendiri setelah memasuki kehidupan ini. Tetapi baiklah Ayah terangkan sekadarnya! Tulus ialah sifat hati yang suci bersih, ibarat kain putih yang tiada bernoda. Adapun

yang menjadi nodanya, ialah sifat atau niat jahat. Jagalah hatimu jangan sampai berniat jahat kepada siapa pun, seperti juga engkau tiada menyukai orang lain melakukan kejahatan itu atas dirimu sendiri. Cinta maksudnya ialah mencari kebaikan, kesentosaan, kedamaian, dan keindahan di dalam kehidupan bersama atau bermasyarakat di .dunia ini seperti yang dikendaki oleh dewadewa. Jagalah segala perbuatan dan perkataanmu supaya menyenangkan dan membahagiakan orang lain, seperti kehendak dewa yang hendak memelihara dan menyelamatkan dunia ini dari kehancuran...."

Patih Udara berhenti seketika memandang tenang-tenang kepada anaknya kemudian kepada Nawangsasih, istrinya, berganti-ganti, kemudian katanya, "Ketulusan hati dan kecintaan sesama manusia atau sesama yang hidup, hanya itulah yang dapat membahagiakan isi jahat!"

Pada keesokan harinya, pagi-pagi sekali Patih Udara berkumpul pula dengan anak istrinya, seperti pada hari itu. Naya Genggong, Sabda Palon, serta kedua pelayannya yang setia, Mbok Sora dan Mbok Suri dimintanya hadir bersama-sama. Sebelum meneruskan niatnya pergi ke pertapaan, is ingin menyampaikan sesuatu kepada orang-orang yang sangat dicintainya itu. Sabda Palon dan Naya Genggong duduk berdekat-dekatan. Muka Sabda Palon masih kelihatan diuras dengan beras kencur dan kepala Naya Genggong ditampal dengan daun sitawar, agak bengkak rupanya.

Mbok Sora dan Mbok Suri kelihatan mencucurkan air mata. Sekaliannya bersedih hati.

"Saya minta kepada kamu sekalian, supaya bekerja sebaikbaiknya. Terutama kamu berdua, Naya Genggong dan Sabda Palon, jagalah Damarwulan baik-baik sampai datang masanya ia menerima kewajibannya dari Nenenda Maharesi Paluh Amba."

Diam sebentar. Kemudian is berkata kepada istrinya, "Nawangsasih! Engkau seorang istri yang berbudi serta mengerti akan tuntutan Kitab Suci Weda, mematuhi tuntutan agama kita, tentu engkau menyukai dan menghendaki pula supaya suamimu dapat menjalankan tugas agama sebaik-baiknya."

Kepada Damarwulan is berkata, "Kelak engkau akan menjalankan tugasmu pula. Sekali lagi Ayahanda ulangi: ketulusan dan kecintaan sesama manusialah yang dapat menyelamatkan dunia dari kehancuran.... Pergilah engkau kelak kepada eyangmu, Maharesi, di asrama. Lakukanlah nasihatku dan nasihat beliau sebaik-baiknya, di samping engkau minta pertimbangan kepada hati nuranimu sendiri dengan jujur dan tenang."

Setelah menunjuk-mengajari anaknya dengan penuh perasaan kasih sayang, ia berkata pula kepada Nawangsasih, "Jagalah is baik-baik!"

Patih Udara lalu membalikkan badannya, mulai melangkah menjinjing bungkusan kecil yang telah disiapkan istrinya, menuju ke pintu pekarangan yang masih tertutup pada pagi itu. Naya Genggong segera berlari-lari pergi membukakannya, diikuti oleh Sabda Palon. Maka kelihatanlah cahaya pagi masuk ke halaman. Patih Udara menuju ke arah timur. Itulah pertemuannya yang penghabisan, sebelum memasuki pertapaan.

Di hadapannya tampak sawah dan tanah ladang membentang. Petani-petani dan penduduk desa telah keluar, menjalankan tugas masing-masing.

2 Disuruh Memperhambakan Diri kepada Paman

Damarwulan sangat terikat hatinya ke asrama Maharesi di lereng gunung itu. Dari muka asrama itu pemandangan lepas jauh ke utara. Sayup-sayup kelihatan atap-atap rumah di kota Majapahit, kemerah-merahan warnanya, tersembul antara pohonpohon dan daun-daun yang hijau. Agak ke timur laut tampak anak Kali Berantas mengalir di atas lembah yang subur sebagai seekor ular naga yang besar, kuning keemas-emasan warnanya, menyelusur di atas sebuah hamparan sebagai permadani yang hijau menuju ke laut. Dari sana kelihatan pula sebuah pulau dan selat yang indah dan biasanya pada waktu petang dan musim semacam itu ditutupi oleh gumpalan-gumpalan awan atau mendung yang berat, lembap, bergerak dari timur ke barat atau dari utara ke selatan....

Pada waktu yang semacam itu banyak yang dikenangkan oleh anak muda itu. Ayahnya sudah bertahun-tahun tidak lagi datang, barangkali beberapa lama tidak akan datang lagi mengunjunginya dan sekarang ia sudah meningkat dewasa, umurnya sudah hampir tujuh belas tahun. Baik ibunya maupun eyangnya, sejak ayahnya mulai mengundurkan diri ke dalam pertapaan, selalu memberinya kebebasan yang tak berhingga seperti amanat ayahnya juga. Sekarang timbul dari dalam hati nuraninya sendiri perasaan kesadaran, ingin mengetahui haluan hidupnya. Keadaan di desa, pergaulan dengan anak-anak kampung, suasana di pertapaan, dan pembicaraan-pembicaraan-nya dengan Maharesi Paluh Amba tentang kehidupan sangat berpengaruh di hatinya, bibit kesadaran yang ditanamkan dengan tulus ke dalam sanubarinya tumbuh subur, bertambah lama bertambah besar dengan sendirinya.

Semakin is besar semakin berkesan di hatinya kesepian hidup di lereng gunung di sekitar asrama itu. Kadang-kadang dicobanya menyendiri dan berhari-hari terpikir, teringat dan terkenang di hatinya arti hidup dan makna kehidupan ini. Tetapi makin dipikirkannya malah makin kabur baginya.

Ia mena tap tenang-tenang. Jauh di hadapannya dipandangnya gumpalan awan bergulung, bergerak berarak-arak, mulamula menipis lama-lama makin menebal dan menebal, berbentuk dan kemudian berubah beraneka warna, akan tetapi hanya sekejap mata saja. Sesaat kemudian gumpalan mega itu melayah dan melayang kembali, menjadi melebar dan merata, sehingga seluruh lembah atau dataran yang tadinya menghijau sekarang kelihatan diselimuti oleh kabut.

Demikian pula pikiran Damarwulan! Banyak yang diingat, dikenang dan dipikirkannya, tetapi tiada suatu pun yang dapat diujudkannya, ada yang serasa-rasa ditangkapnya sesaat kemudian atau seketika itu juga terlepas dan lenyap pula kembali.

"Damarwulan!" ujar Maharesi Paluh Amba seraya menghampiri cucunya, yang sejak dari tadi diamat-amatinya dengan diam-diam. "Ingatlah engkau, tiada mungkin sesuatu persoalan, begitu timbul begitu dapat dipecahkan. Engkau bawalah dahulu berpikir tenang-tenang!"

Damarwulan berpaling agak terkejut. Dengan tiada diketahuinya sedikit juga, maharesi itu telah ada di sisinya.

"Tidak hamba duga Eyang ada di sisi hamba. Pada sangka hamba eyang sedang duduk membaca ... atau tengah memuja di pertapaan," sahut Damarwulan.

"Memang aku sedang membaca, tetapi tiada membalik Weda, tengah membaca kitab jagat raya. Di telingaku aku pun turut mendengarkan sabda alam.... Mataku pun dari tadi ikut menyaksikan permainan Dewa Bayu dan Mahakela di cakrawala luas seperti yang engkau saksikan."

Maharesi Paluh Amba terdiam pula seketika. Sekonyongkonyong kedengaran guruh berbunyi.

"Engkau pandanglah arah ke Majapahit," ujar maharesi itu sambil menunjuk ke utara, ke kota Majapahit yang mulai samarsamar kelihatan di bawah kabut. Angin timur laut bergerak agak cepat dan matahari tiada lagi dapat menampakkan diri. Akan tetapi di beberapa tempat masih juga kelihatan sinarnya menembus mewarnai celah-celah kabut atau awan tipis yang dapat dilaluinya.

"Ya, Eyang, sekarang kota Majapahit sudah hilang dalam kabut," kata Damarwulan.

"Kabut yang mana yang engkau maksudkan?"

"Kabut yang berarak di depan mata kita sekarang, Eyang! Kabut yang mana lagi!?"

"Yang tampak olehmu hanya yang ada di depan mata, tetapi hatiku telah lama melihat kabut senja yang sedang merundung kerajaan Majapahit," ujar Maharesi Paluh Amba pula dengan tenang. Dari nada suaranya dapat diketahui, bahwa orang tua itu sedang memikirkan sesuatu yang muskil.

Damarwulan tiada segera menyahut. Ia pun mengetahui pula akan segala kesulitan yang dialami keratuan Majapahit pada waktu yang akhir-akhir seperti pernah diceritakan oleh maharesi yang bijaksana itu. Rakyat sudah mulai memperlihatkan sikap yang tiada senang , gelisah, malah di beberapa tempat sudah mulai ada yang menentang. Tak lain sebabnya melainkan karena perbuatan dan kelakuan pembesar-pembesar atau pegawaipegawai pemerintah yang sudah melewati batas. Rakyat seakanakan tiada mendapat perlindungan lagi dari atasannya, malah sebaliknya mereka merasa ditekan, diperas, dan ditindas dengan sewenang-wenang. Mereka memandang pembesar-pembesar dan petugas-petugas kerajaan sebagai musuh yang ditakuti, dan dijauhi bukan lagi sebagai pelindung atau pemimpin yang mesti ditaati dan dihormati.

Kemudian, Damarwulan seakan-akan telah dapat memahami kalimat Maharesi Paluh Amba yang terakhir itu, lalu bertanya, "Bagaimana caranya, Eyang, supaya kepercayaan rakyat dapat diperbaiki kembali dan keamanan di seluruh Majapahit dapat pulih seperti sediakala?"

"Jalan yang pertama hendaklah perbuatan dan kelakuan para pembesar itu dapat diperbaiki lebih dahulu, karena keangkuhan dan perbuatan mereka yang

melewati batas itulah yang telah menjauhkan hati rakyat serta telah menghilangkan kepercayaan rakyat kepada mereka," jawab Maharesi.

"Di daerah Pantai Utara, menurut cerita orang, sekarang timbul kepercayaan baru dan menurut beritanya, sudah banyak pula penganutnya, Eyang! Tidakkah itu merupakan pendurhakaan kepada Majapahit...?"

"Terutama kepada dewa-dewa dan mereka hendak menghancurkan kasta-kasta yang telah diatur oleh dewa-dewa itu!"

Kemudian Maharesi Paluh Amba berdiam diri seketika. Dari cahaya mukanya yang redup dan pandangannya yang tenang dan sayu menatap kejauhan terbayanglah kekhawatiraimya yang amat sangat.

"Bagaimana pada pendapat Eyang ajaran baru itu?" tanya Damarwulan pula setelah turut berdiam diri beberapa lamanya.

"Mungkinkah ajaran baru itu menjalar ke mana-mana dan sampai ke desa kita ini?"

Maharesi Paluh Amba masih berdiam diri. Kelihatan benar berat baginya untuk mengucapkan sesuatu.

"Akan sampai jugakah pendurhakaan itu ke sini?" tukas Damarwulan.

Damarwulan sedang berdialog dengan Maharesi Paluh Amba

"Cucuku! Kepercayaan baru itu tak ubahnya seperti api yang baru dicetuskan di tengah-tengah musim kemarau di tepi rimba yang sudah kering mersik, karena sudah sekian lama tiada dititiki air hujan. Bagaimana juga kecil api itu pada mulanya, apabila datang angin berembus pastilah seluruh rimba itu akan terbakar."

Maharesi Paluh Amba terdiam pula seketika dan memandang dengan tajam kepada Damarwulan, seakan-akan hendak meresapkan makna kata-katanya ke sanubari anak muda itu. Wajahnya sekarang berubah menjadi amat jernih dan tenang. Sorot matanya makin terang, bersinar-sinar, bercahaya-cahaya sebagai menembus menyinari rongga dada cucunya yang sedang dalam kegelapan itu.

"Tahukah engkau," ujarnya pula, "bahwa jiwa rakyat sekarang sedang kosong, sedang merana, sedang kekeringan seperti rumput di tengah padang atau seperti ilalang di kaki rimba di musim kemarau yang amat lama. Penduduk Majapahit sudah sekian lama menderita, kekuatan kehidupan mereka ibarat ampas kelapa yang terus-menerus diperas telah habis sarinya, sehingga tiada berdaya lagi."

"Hamba dengar banyak rakyat desa yang pergi mengungsi ke utara."

Maharesi Paluh Amba berdiam diri seketika, kemudian jawabnya, "Tentu dengan sendirinya, Cucuku! Domba-domba yang kelaparan sebelum ajal tiba mencekik lehernya, jika ada kesempatan tentu akan meronta-ronta dan lari ke mana-mana mencari rumput atau menjilati apa saja yang ada untuk pengobat laparnya. Menurut berita yang dibawa orang dari rantau pesisir utara itu, saudagar-saudagar dari negeri di atas angin telah memperlihatkan teladan kehidupan yang baru menurut ajaran agamanya dan contoh kehidupan baru itulah yang merupakan besi berani, yang telah menarik hati rakyat yang berdekatan. Kehidupan berita dari tempat yang jauh kelihatannya memang bercahaya-cahaya, apalagi bagi rakyat Majapahit yang melihatnya dari tempat yang telah mulai gelap."

"Bagaimana akal untuk memadami cahaya itu, Eyang? Tunjukkanlah hamba jalan!"ujar Damarwulan bersungguhsungguh. Keterangan Maharesi Paluh Amba tampaknya amat berkesan ke dalam jiwa remajanya.

"Untuk memadaminya tak mungkin. Mengapa pula kita akan pergi ke rumah orang lain untuk mengembus atau memadami pelita yang ada di tangannya. Dengan demikian rumah kita tiadalah akan bercahaya, atau berubah menjadi terang, malah sebaliknya akan bertambah-tambah gelap-gulita. Yang demikian itu tentu tiada dikehendaki oleh para dewa! Pelita yang bercahaya di tempat lain, bagaimanapun kecilnya, laksana bintang kecil yang berkelap-kelip di langit malam secara langsung atau tidak, memberi cahaya juga ke tempat kita."

Damarwulan termenung, kemudian katanya, "Jadi apakah yang harus kita lakukan?"

"Menghidupkan pelita dalam rumah tangga kita sendiri dan jagalah cahayanya supaya lebih benderang."

Berhenti pula sebentar, kemudian katanya, "Majapahit harus dibela dari keruntuhannya."

"Bagaimana jalannya, Eyang?" sela Damarwulan pula.

"Menjalankan petunjuk Mahadewa dengan sebaik-baiknya kembali. Tiap-tiap orang dan tiap-tiap golongan seharusnyalah menyadari tugasnya, mengenali kewajibannya. Terutama golongan Triwangsa, yang menjadi tiang-turus negara hendaklah mengetahui kewajiban kedudukannya. Kasta waisya dijadikan oleh Dewa Mahakala dan diserahi tugas memelihara kemakmuran negara, sebagai petani, petemak, saudagar, dan pengusaha; ksatria sebagai prajurit dan pemimpin negara; brahmana sebagai pemimpin agama dan upacara. Jangan dikacaukan seperti sekarang!"

"Dikacaukan bagaimana, Eyang?! Masih belum terang bagi hamba...."

"Bukankah masanya sekarang ksatria berebut harta dunia, prajurit tiada lagi setia atau sedia membela rata dan negaranya, akan tetapi mereka berebut-rebut mengumpulkan kekayaan. Jangan dikata tumenggung dan bupati, demang dan mangkubumi, penewu dan penatus, sedang lurah dan carik telah menjadi pengisap dan pemeras di desa-desa...." Maharesi mengangkat kepalanya dan berhenti berkata-kata. Di kejauhan kedengaran seperti suara ingar-bingar, tetapi hanya sebentar. Setelah hilang suara itu, maharesi Paluh Amba berkata pula, "Asrama dan pertapaan sudah sepi, brahmana dan

pendeta tiada lagi memikirkan urusan agama atau santapan kejiwaan, mata mereka sudah disilaukan pula oleh kedudukan atau harta keduniaan."

"Hamba ingin masuk pertapaan, Eyang, ingin menjadi Sang Budiman, mengikuti jejak Ayahanda dan Eyang!" kata Damarwulan sekonyong-konyong dengan agak bernafsu. "Hamba supaya dapat turut bersama-sama memperbaiki kepercayaan rakyat kembali akan mempertahankan agama, akan jadi penyebar ilmu kebatinan, seperti dikehendaki Mahadewa. Hamba tiada akan membiarkan kesucian dan keluhuran agama dinodai."

"Itu bukan tugasmu, Cucuku dan pertapaan bukan menjadi tempatmu. Lupakah engkau, bahwa engkau mempunyai duniamu sendiri. Ingatlah bahwa jalan kehidupan ini bertingkat-tingkat, apabila engkau ingin sampai ke ujungnya dengan selamat laluilah tingkat-tingkat itu lebih dahulu dengan beraturan, jalani satu demi satu sebaik-baiknya. Ibarat orang naik tangga hendak mencapai tempat yang tinggi, engkau tiada akan pernah sampai ke atasnya, apabila engkau tiada mulai naik dari bawah dahulu meningkat dari anak tangga yang pertama."

Termenung, kemudian ujarnya, "Jadi apa yang harus hamba lakukan sekarang, Eyang!" Kakeknya menyerahkan sebilah keris kesaktian kepada Damarwulan.

"Pergilah engkau ke Majapahit, kepada paman mudamu, Patih Logender. Di sanalah tugasmu! Kelak dialah yang akan memberi jalan bagimu, apa yang seharusnya engkau lakukan. Janganlah engkau segan-segan merendahkan diri terlebih dahulu untuk mengejar cita-cita yang lebih tinggi! Jagalah kesekian keris ini dapat dipergunakan semata-mata dalam membela kebenaran. Bila dipergunakan pada jalan yang salah, pastilah is akan menghindar, mungkin makan tuannya sendiri. Ingatlah engkau, hanya dapat dipakai dalam membela kebenaran!"

Keduanya terdiam pula dan Maharesi Paluh Amba bergerak memperhatikan suara ingar-bingar yang semakin mendekat. Damarwulan mengiring di belakang. Sabda Palon dan Naya Genggong datang berlari-lari menuju asrama. Jauh-jauh keduanya sudah berteriak, "Den Damar...! Den Damar...! Ada rampok...!"

"Di mana rampoknya?" tanya Damarwulan, sambil meraba dan memindahkan kerisnya dari pinggangnya ke sebelah depan, tepat dekat perutnya sebelah kiri.

"Sayang benar sudah jauh, Den!" ujar Naya Genggong.

"Sesudah orang-orang pada datang kami baru keluar," sela Sabda Palon pula, "kami tak sempat lagi mengejarnya...."

"Coba...! Senjakala begini desa diserang perampok. Seakanakan tak ada lagi laki-laki yang ditakuti penjahat-penjahat itu di desa ini," kata Maharesi Paluh Amba pula. Bersamaan dengan ucapan Maharesi yang akhir itu di langit kedengaran geluduk berbunyi seperti suara Mahakala membenarkan perkataannya. Tak lama kemudian mendung yang menghitam di langit senja itu telah mencurahkan hujan ke bumi. Di jalan di muka asrama itu masih kedengaran langkah orang-orang berlari-lari bolakbalik. Mungkin mereka masih mengejar dan memintasi perampok yang belum jauh itu.

"Engkau berangkatlah ke Majapahit serta bicarakanlah dengan ibumu! Kamu Naya Genggong dan Sabda Palon ikutlah bersama-sama ke kota, supaya kamu dapat pula mengingati atau mempelajari adat sopan santun di kepatihan kembali. Jadilah kamu sebagai punakawan yang baik dan berbudi halus!"

Keduanya mengangguk dan menyusun jarinya sebagai menyembah. Tiada jauh dari Paluh Amba ada pula seorang ajar yang kenamaan tinggal di desa Pandan Wangi, bernama Sumbar Jaya dan anak-anak desa itu lebih mengenalnya dengan panggilan Perwira Timpung, karena kakinya memang agak timpang sebelah, disebabkan lukanya dalam salah satu peperangan pada masa mudanya. Ajar Suci Sumber Jaya sangat disegani dan dihormati oleh orang-orang desa di sekitar Pandan Wangi dan Paluh Amba, bahkan sampai ke kota Majapahit, karena pengetahuannya dan kepandaiannya yang luar biasa. Selagi mudanya, menurut riwayatnya, ia memang seorang perwira yang gagah dan cakap serta sangat berpengalaman dalam ilmu perang dan sangat pandai menunggang kuda. Damarwulan pun telah berguru kepadaya dan termasuk salah seorang yang sangat dicintainya.

"Sebelum Cucunda pergi ke Majapahit," ujar Maharesi kepada Damarwulan, "jangan lupa Cucunda mengunjungi Ajar Suci Sumbar Jaya serta terangkanlah apa m.aksud Cucunda hendak ke Majapahit itu ...!"

Hujan di luar kedengaran makin lebat, malam makin gelap....

3. Majapahit dan Blambangan

Mereka sudah sampai di Cemara Nunggal dalam perjalanannya menuju ke Majapahit. Damarwulan telah memutuskan akan pergi kepada pamannya, Patih Logender. Banyak yang hendak dipelajari dan hendak diketahuinya di ibu kota. Sejak ayahnya mengundurkan diri dari kerajaan ia tinggal di Paluh Amba tiada jauh dari pertapaan kakeknya, sebuah desa yang nyaman di kaki gunung. Sering ia berangan-angan dan mengenang-ngenangkan pamannya. Pamannya mempunyai dua orang putra, Layang Seta dan Layang Kumitir, dan seorang putri, Dewi Anjasmara. Dari sejak kanak-kanak ingin benar ia ber-kenalan dan bermain-main dengan ketiga orang sepupunya itu. Sering benar dia merindukan mereka dari jauh.

Di rumah ibunya di desa itu ia selalu merasa sepi, sebab itu ia lebih suka bermain di pertapaan atau di asrama eyangnya atau bergaul dengan anak-anak desa yang sebaya dengan dia. Apabila ia tinggal seorang diri dalam rumah orang tuanya atau di asrama eyangnya, acapkali ia mencoba menggambarkan bagaimana rupa, perawakan serta lampah laku Anjasmara dan kedua orang saudaranya itu dalam ingatannya. Kakeknya pernah men-ceritakan bahwa pamannya itu seorang yang baik, peramah, dan terkenal sebagai seorang perwira yang gagah waktu mudanya. Karena sifat-sifatnya yang utama itulah, ayahnya sendiri dengan sukarela menyerahkan pangkat patih itu kepadanya. Keterangan eyangnya sama dengan keterangan ayahnya hanya ibunya yang tiada banyak ceritanya tentang keluarga Patih Logender itu. Malah apabila ia mendesak bertanyakan diri Anjasmara selalu dijawab ibunya, "Untuk apa engkau menghiraukan hal mereka. Sekalipun mereka

saudaramu, anak-anak pamanmu, keadaannya, pergaulannya serta pendidikan rumah tangganya berbeda sekali dengan engkau, yang telah menjadi anak desa. Ibunda khawatir kalau-kalau mereka tidak sudi mengenali engkau, maklumlah kedudukan mereka di atas dan engkau di bawah, lembah dan gunung, sekalipun berhampiran, keadaannya sesungguhnya berbeda jauh sekali. Yang satu harus menengadah bila menghadapinya dan sebaliknya yang lain memandang dengan menunduk, menukikkan mata ke bawah."

Sepanjang jalan sekalian itu selalu menjadi pikiran baginya.

Tengah ia asyik membayangkan pertemuan dengan Anjasmara, Naya Genggong dan Sabda Palon yang telah ketinggalan beberapa jauh di belakang menyusul berlari-lari dan berteriak, "Raden Damar ... tentara Majapahit akan menyerang Blambangan!"

"Dengar ... dengar, kedengaran kalasangka berbunyi!" ujar Sabda Palon pula.

Barisan itu sudah bertambah dekat. Di depan sekali pasukan bayangkara Patih Tuban naik kuda, kemudian baru barisan kalasangka berjalan kaki, di belakang itu pasukan bayangkara berjalan kaki pula, lengkap dengan panji-panji, rambu-rambu, umbul-umbul dan tunggul ular-ularnya. Patih Tuban sebagai senapati di atas kuda hitam, Sangupati didampingi oleh beberapa orang perwira tinggi bawahannya serta berpuluh-puluh perwira lainnya dan beribu-ribu prajurit dan bintara, serta barisan sukarelawan tiada terhitung jumlahnya.

Seorang perwira, entah bintara, sepanjang jalan, pada tiaptiap desa yang dilalui senantiasa berseru-seru mengumumkan, "Hai, sekalian laki-laki di Majapahit! Keluarlah kalian .... Patih Blambangan telah mendurhaka kepada ratumu, dan sengaja hendak menginjak-injak negeri dan desamu ...!"

Mendengar seruan itu keluarlah seluruh penduduk ke pintu desa. Ada yang membawa pacul, arit, golok, kapak, belencong dan beliung, pendeknya apa Baja yang ada pada mereka. Yang menyimpan rudus atau keris, dengan tiada sempat mengasah rudusnya atau mengasapi keris pusakanya, keluarlah berlari-lari ke jalan menggabungkan diri dengan barisan itu. Tentang kesetiaan rakyat jelata di masa itu kepada ratunya, atau tentang kejujuran mereka berkorban kepada negaranya patut dipuji dan diingat sepanjang masa. Mereka mengorbankan apa yang ada pada mereka, demi keselamatan negara dan ratunya. Berbakti kepada ratu berarti memuja kepada dewa-dewa, karena ratu menurut ajaran mereka adalah titisan dewa. Mendurhaka kepada ratu berarti mendurhaka kepada dewa-dewa.

Damarwulan dengan kedua orang punakawannya, Naya Genggong dan Sabda Palon, tentu harus ikut pula.

Barisan itu baru dua hari kemudian berhadap-hadapan dengan bala tentara Blambangan yang telah memusatkan pertahanannya di dataran rendah sebelah barat Gunung Raung di sebelah tenggara Gunung Argapura. Belum sempat lagi bala tentara Majapahit yang dikepalai oleh Patih Tuban itu menghela napas, karena kepayahan berjalan, tiba-tiba pasukan Blambangan datang mengeluari, sebagai semut rupanya tersembul dari belukar-belukar atau dari tempat persembunyiannya. Rupanya orang Majapahit sudah kena

jebak dengan perhitungan perang dan persediaan yang serapi-rapinya. Pasukan mereka dibiarkan bergerak selela-lelanya, sebebas-bebasnya melalui perbatasan, seakan-akan perbatasan itu tiada dipertahankan sedikit juga. Mulut rakyat di tempat itu, terutama beberapa orang kepala desa telah disumbat, disogok dengan emas dan di sepanjang jalan telah ditanamnya pula mata-mata untuk mengintai dan mengamatamati gerak-gerik pasukan Majapahit. Tipu muslihat mereka berhasil. Mata-mata itu pun telah menyelinap pula masuk ke dalam barisan Majapahit dan pada saaunya dengan mudah pula mengacau dari dalam.

Sungguhpun demikian Bupati Tuban berjuang mati-matian, dengan gagah dan beraninya. Pertempuran telah berlangsung beberapa lamanya. Beliau didampingi oleh seorang kesatria muda, yang tampan dan gagah. Ketika seorang perwira berkuda kena panah musuh hampir di tengah-tengah dadanya benar dan ketika ia hampir jatuh ke dekatnya, anak muda itu segera melompat dengan sigapnya ke atas kuda di belakang perwira itu, lalu melarikan kuda itu ke tempat yang aman. Setelah membaringkan dan memberi pertolongan seperlunya, anak muda itu kembali ke tempat pertempuran lalu memacu sekencang-kencangnya hilirmudik dan berjuang di samping Bupati Tuban. Perwira-perwira yang lain dan Bupati Tuban sendiri memanggilkannya Raden Gajah. Sekalipun rupanya sangat muda sekali, tetapi pengetahuannya dalam ilmu dan siasat perang sangat rrmengagumkan. Melihat gerak-gerik musuh dan setelah bertempur beberapa lamanya, tahulah ia segala muslihat perang tentara Blambangan, ia segera memberi ingat dan mengusulkan siasat balasan kepada Senapati, yakni Bupati Tuban, katanya, "Paduka Tuan Adipati yang hamba muliakan! Harap hamba diberi ampun, jika sekiranya hamba terlalu lancang menyampaikan usul hamba ini!"

"Dengan senang hati, Anakku, katakanlah demi keselamatan Ratu Majapahit!" jawab Senapati.

Lalu diterangkannyalah bahwa musuh menjalankan siasat perguruan, menahan perangkap dari dataran tinggi dan tempattempat yang telah ditentukan. Sebab itu jangan bergerak ke arah utara. Diusulkannya pula supaya bala tentara Majapahit segera dikencar, dibagi tiga, supaya tiada mudah disergap lawan yang telah menyediakan kubu-kubu pertahanan yang kuat. Usul Raden Gajah itu disetujui oleh Bupati Tuban, memang mereka dalam keadaan terjepit dan siasat satu-satunya ialah berusaha mencari jalan keluar dari perangkap itu. Bupati Tuban sendiri memimpin pasukan yang menuju ke tirnur, arah ke kota Blambangan, Raden Gajah dan pasukannya menuju ke arah selatan dan seorang bupati lagi memimpin pasukan yang ketiga, dan bila terpaksa hares bergerak arch ke barat. Raden Gajah sesungguhnya dengan sangat meminta supaya ialah yang membawa bala tentara yang menuju ke hmur itu, karena memang jurusan itulah yang Iebih berbahaya dan yang kedua ke arah utara seperti telah diterangkannya. Akan tetapi Senapati tidak mau mengabulkan permintaanriya. "Saya sudah tua, Anakku, biarlah saya sekali yang berhadapan Iangsung dengan bupati Blambangan yang durhaka itu. Saya telah menyediakan nyawa saya demi kehormatan Ratu Majapahit. Bagi engkau, bila sekiranya perlawanan kita yang sekali gagal untuk menginsyafkan si Durhaka itu, masih akan terbuka kesempatan untuk berbakti kedua kalinya, sampai kemenangan tercapai."

Ketiga medan pertempuran itu banjirlah oleh dash, baik oleh darah lawan maupun oleh darah kawan sendiri. Segera juga kelihatan bala tentara Blambangan hampir kehilangan garis siasat. Bupati Blambangan dengan nekat mempertahankan garis pertempuran sebelah timur, demikian pula pada garis pertempuran barat dan selatan. Bagaimana medan pertempuran sebelah utara? karena tentara Majapahit yang mereka harapkan akan menyerang tidak juga tiba, mereka lalu turun lambat-ambat. Raden Gajah telah memerintahkan kepada kepala pertahanan medan pertempuran ketiga, bila mereka turun atau menyerang hendaklah dinanti dengan gigih.

Akan tetapi malang, Senapati yang memimpin penyerbuan ke timur, karena musuh luar biasa banyaknya, karena mereka bertahan di daerahnya sendiri, tidak dapat lama bertahan dan tewas di tempat itu. Bala tentaranya terpaksa mundur dan sebaliknya tentara Blambangan yang dari timur itu mulai maju, begitu pula yang dari utara.

Tentara Majapahit tak dapat lagi bertahan dan terpaksa mengundurkan diri, kembali dengan kekalahan ke ibu kota Majapahit. Sesungguhnya kekalahan akan lebih hebat menimpa Majapahit dan bahaya akan lebih besar mengancam pasukan dan sukarelawan yang datang menyerang itu, jika sekiranya Raden Gajah dari barisan sukarela tiada lekas tampil mendampingi Senapati Tuban. Dengan secara giat turut memegang pimpinan serta mengendalikan pertempuran melawan pasukan-pasukan Blambangan di lembah yang banyak beranak sungai itu yang terletak antara dua buah lereng gunung, yang telah diperlengkapi dengan kubu-kubu serta dengan persediaan-persediaan pertahanan yang rapi. Untung benar lekas diketahui oleh Raden Gajah dan dengan amat berani ia tampil ke depan, ikut giat mengatur siasat balasan. Sekalipun kalah akan tetapi bahaya yang lebih besar dapat dihindari dan sebaliknya di pihak lawan tidak sedikit kehilangan jiwa dan harta benda. Seluruh anggota pasukan mengakui dan menyaksikan keberanian kesatria muda itu, tetapi heran, ia tampil dengan tiba-tiba dan menghilang dengan seketika pula. Tak seorang pun yang mengetahui dari mana asalnya, kemudian tidak didapat pula berita ke mana perginya. Yakinlah orang bahwa kesatria itu benar-benar titisan dewa-dewa yang telah dikirim dewata untuk membela Majapahit.

4. Keangkuhan

Adapun Damarwulan setibanya di Majapahit, sebelum memasuki kota, berhenti dahulu di tepi Kali Berantas akan membersihkan dirinya dan menenangkan jiwanya seketika. Tanda-tanda kesatria yang baru kembali dari medan pertempuran tidak ada lagi padanya. Kecuali sebuah kotak yang diserahkan bayangkara Adipati Tuban kepadanya ketika bala tentara Majapahit akan mengundurkan diri, masih disimpannya baikbaik. Sementara itu kedua orang punakawannya disuruhnya bertanyakan rumah Patih Logender, karena ia sendiri belum pernah mengunjungi pamannya sejak orang tuanya tinggal di desa Paluh Amba, sambil melihat-lihat keadaan kota. Ketika orang tuanya meninggalkan Majapahit, ia masih kecil.

Sebelum sampai ke pintu gerbang Keratuan Majapahit terentang sebuah jalan yang lurus, lebar dan rata. Mula-mula sampailah mereka ke sebuah alun-alun yang luas dan sangat terpelihara rupanya. Sebelum pintu gerbang di sebelah kiri ada sebuah parit yang sedang lebaruya. Dari pojok parit yang sebelah barat ada terusan yang agak sempit menuju ke Kali Berantas. Beberapa kawanan itik serati sedang asyik bermain-main, timbul dan menyelam dengan aman dan girangnya.

Damarwulan torus raja menuju ke alun-alun sebelah selatan. Setelah melalui sebuah jalan yang bertentangan benar dengan pintu gerbang utara, ia membelok ke kanan kemudian ke kiri, di sanalah kepatihan pamannya, patih kerajaan Majapahit. Setelah sampai ke paseban ia tertegun seketika.

Di beranda keliha tan Patih Logender sedang duduk bertolak pinggang. Seorang gadis kelihatan muncul dari dalam diiringkan oleh abdi perempuan membawa nampan perak bertutup kain kuning. Setelah sampai ke hadapan Patih Logender, abdi itu berlutut dan beringsut beberapa kali dengan ujung kakinya seraya mengangkat tutup nampan itu. Anak gadis yang mendahuluinya lalu duduk di atas peterana di dekat ayahnya dan mengangkat cangkir air yang baru terbuka tutupnya itu. Hampir saja air itu tertumpah kena tangan kirinya, karena tiba-tiba ia beradu pandang dengan Damarwulan yang sedang berdiri di sudut paseban mengamat-amati dan memandangi pamannya. Untunglah abdi dalam yang memegang nampan itu selalu waspada, dengan cekatan nampan perak itu dimiringkannya ke arah yang berlawanan. Akan tetapi tiada urung dari mulutnya terlompat ucapan, "0, Gusti!"

Setelah undur dengan beringsut pula ia lalu memandang kepada Dewi Anjasmara dengan menggigit bibir atas kemudian melk knya dengan pandangan yang mengandung seribu arti. Kemudian setelah ia menyembah dengan jalan menyusun kesepuluh jarinya dan membawanya ke ujung hidungnya dan setelah memungut nampannya kembali barulah ia berdiri dan berjalan perlahan-lahan menuju ke pintu. Sesampainya di tengahtengah pintu, ia memutar badannya kembali seraya memandang kepada Anjasmara yang kelihatan agak gugup, kemudian abdi itu memandang ke paseban tempat Damarwulan berdiri sebagai terpaku layaknya di tanah.

Pada penglihatannya bukan Patih Logender yang duduk di atas peterana itu, melainkan ayahnya sendiri, bekas Patih Udara yang sudah mengasingkan diri bahkan sudah jauh entah di mana. Sekarang kembali segar dalam ingatannya keadaan empat tiga belas atau lima belas tahun yang lalu ketika ia baru pandai berjalan; apabila ayahnya duduk di atas peterana itu, ia suka sekali berdiri di pinggir peterana itu diasuh bundanya. Kadang-kadang ia didudukkan ayahnya di sampingnya.

"Siapa gerangan?" tanya Patih Logender amat lambat, entah ia bertanya kepada putrinya entah kepada dirinya sendiri. Baru sekali itu dilihatnya orang muda itu dan agak jauh di belakang dilihatnya ada dua orang laki-laki lain, jongkok di tanah.

"Bok ...!" seru Anjasmara kepada pelayannya yang sudah hendak masuk ke dalam seraya berdiri menuju pula ke pintu.

"Persilakan tamu itu masuk ...!"

Pelayan itu turun ke halaman mendapatkan Damarwulan.

"Tuan Muda ... dipersilakan Putri Anjasmara," ujarnya dengan hormat.

Ketika melangkah menuju ke beranda, tak pernah dirasainya badannya seringan itu. Ia seakan-akan tiada berpijak di tanah, sebagai berjalan di awang-awang ia rasanya menuju ke tempat pamannya itu. Dewi Anjasmara telah duduk di samping ayahnya dan dia dapat dengan leluasa mengamati tamu itu, tiap langkah dan gerak anak muda itu hendak dihitung dan diperhatikannya dengan awas dan penuh minat.

Beberapa langkah lagi akan sampai ke hadapan Patih Logender, anak muda itu berlutut dan menyembah. Kelihatan benar kekikukan dan kegugupannya berhadapan dengan pamannya, yang belum pernah berjumpa dengan dia. Bahwa itu pamannya yakinlah ia, karena rupanya dan sikapnya tidak banyak bedanya dengan rupa dan sikap atau lagak lagu ayahnya sendiri.

Patih Logender masih juga berdiam diri, mengingat-ingat.

"Hamba mohon diberi ampun, Paman!" ujar Damarwulan. "Hamba yakin tentu Paman tiada pernah mengenali hamba, karena hamba selama ini diam di desa dengan bunda hamba."

Mendengar anak muda itu memanggilkan paman kepadanya, Patih Logender agak terkejut seraya menegakkan kepalanya, lalu bertanya, "Siapa engkau dan apa maksudmu datang kemari?"

"Nama hamba Damarwulan, hamba datang dari Paluh Amba. Sengaja hamba kemari hendak menyerahkan diri hamba serta hendak memperhambakan bakti kepada Paman. Ayah hamba, selagi beliau ada, senantiasa menceritakan dan menyebutnyebut kebaikan Paman kepada beliau. Begitu pula Eyang hamba, Maharesi Paluh Amba, agaknya sudah bosan mendidik hamba, menunjuk dan mengajari hamba di desa, sebab itu hamba beliau suruh kemari. Hamba mulanya ingin menjadi pertapa supaya kemudian dapat menjadi pendeta seperti beliau. Akan tetapi hamba disuruh Eyang memperhambakan diri kepada Paman, supaya dapat dididik menjadi kesatria yang baik."

"Kalau begitu engkau ini malah putra Kakanda Udara?"

"Hamba, Paman! Ayah selalu menyebut-nyebut nama Paman sekeluarga. Kata Ayah, hamba ada mempunyai dua orang sepupu laki-laki, kalau hamba tiada salah ingat, Layang Seta dan Layang Kumitir, serta seorang adik perempuan, Dewi Anjasmara."

"Ya ... ya benar!" sahut Patih Logender dengan girang, menoleh kepada Anjasmara dengan tersenyum. "Apa lagi yang diceritakan Kakanda Udara tentang kami?"

"Ayah hanya mempunyai seorang adik, yaitu Paman sendiri yang sejak kecil sangat berkasih-kasihan bersaudara. Karena Paman lebih muda dan mempunyai putra tiga orang, dengan sukarela Ayah mengundurkan diri dari kerajaan dan tinggal mulamula di Paluh Amba, tiada jauh dari asrama Eyang, Maharesi Sang Budiman Palish Amba."

"Ya, ya, Maharesi, apa pula cerita beliau tentang kami?" tanya Patih Logender.

"Tidak berbeda dengan cerita Ayah, Paman! Beliau senantiasa memuji-mujikan Paman kepada hamba. Paman seorang teladan ksatria yang baik di seluruh Majapahit, yang patut mendampingi Ratu dalam kedukaan dan kesukaan, orang pertama yang lebih mengetahui segala peristiwa keratuan, yang menentukan timbul tenggelamnya sejarah Majapahit."

Patih Logender tersenyum dan memalis kepada Anjasmara yang masih duduk di sampingnya, kemudian bergerak turun dari peterana, maju, memberi isyarat dengan tangan menyuruh Damarwulan berdiri, "Mari Anakku berkenalan dengan sepupumu Anjasmara!"

Anjasmara pun berdiri pula di samping ayahnya. Damarwulan bangkit dan maju terbungkuk-bungkuk menyusun kesepuluh jarinya. Seperti adat anak desa yang mengenal sopansantun kepada orang yang patut dimuliakannya. Anak muda itu menjatuhkan dirinya dan memeluk kedua belah kaki pamannya, "Pertemuan inilah yang hamba rindukan siang dan malam, Paman! Sejak dari kecil hamba berangan-angan hendak berkunjung ke kepatihan supaya dapat berkenalan dan bermain-main dengan saudara-saudara hamba. Sekaranglah baru diperkenankan oleh mahadewa, dan berasalah hamba sekarang bahwa hamba tiadalah sebatang kara di mayapada ini!"

Damarwulan berdiri lalu dibimbing oleh sepupunya, Dewi Anjasmara. Setelah melepaskan tangannya dari pegangan sepupunya berkatalah ia, "Paman ...! Rayi ...1) sekarang jiwa hamba mulai hidup kembali, seperti tanaman yang sudah lama kekeringan disirami air dan rasanya akan segarlah kembali...!"

Patih Logender sangat tertarik melihat budi bahasa dan tutur kata keponakannya yang sangat sopan dan santun Begitu pula Dewi Anjasmara. Baru sekali itu ia melihat sepupunya hatinya segera tertarik dan terikat kepadanya, sebagai telah bertahuntahun berkenalan.

"Baiklah, di sini sajalah engkau tinggal bersama kami. Aku merasa kewajibanku benar memajukan dan meinelihara engkau, karena saudaraku sudah tidak mempedulikan dan menghiraukan dunia lagi. Akan tetapi itu siapa?" Patih Logender menunjuk ke luar, kepada Sabda Palon dan Naya Genggong yang duduk berjongkok dekat tangga.

"Kedua orang punakawan hamba dari desa, Paman!"

"Eh, mari dekat ke sini," katanya pula, "agaknya aku sudah pernah juga mengenali kalian keduanya, tetapi di mana, aku lupa."

Keduanya naik ke beranda, maju beberapa langkah, kemudian duduk bersimpuh agak jauh seraya memberi hormat.

Patih Logender menghampirinya. "Di mana gerangan aku selalu berjumpa dengan kamu kedua?"

"Tentu di sini juga, Ndaraz)!" sahut Naya Genggong dengan sembahnya.

"0, ya... ya...! sekarang aku baru ingat. Ketika Kakanda Udara jadi patih dahulu, kamu keduanya yang sering membawakan

kudaku ke kandang, bila aku datang berkunjung. Benarkah demikian?"

"Hamba, Gusti!"

Layang Seta dan Layang Kumitir keluar dari dalam dan tegak bertolak pinggang dengan angkuhnya dan bertanya, "Orangorang dari manakah ini, Ayah?"

"Seta, Kumitir! Ini Damarwulan baru datang dari Paluh Amba, saudaramu juga, anak pak tuamu, Patih Udara. Mari berkenalan...!"

Damarwulan maju beberapa langkah ke arah Layang Seta dan Layang Kumitir. Girang benar hatinya diperkenalkan dengan kedua orang sepupunya, yang dikenang-kenangkannya selama ini, yang baru sekarang bertemu. Akan tetapi keduanya malah undur dan berpaling. Layang Seta kemudian memandang dengan tajam kepada Damarwulan, penuh keangkuhan dan kebencian. Sementara itu Layang Kumitir mengamat-amati Damarwulan dari samping, teramat sangat mengejek lakunya. Kepadanya dihereng-herengkannya dan digeleng-gelengkannya, ke kiri dan ke kanan seperti layang-layang kertas yang sedang ditiup angin rupanya dan matanya diputar-putarnya ke alas ke bawah, tak ubahnya seperti mata capung liar memandang D?marwulan, mulai dari ujung kaki sampai ke puncak jemalanya.

Sikap keduanya itu teramatlah menghina tampaknya.

"Untuk apa kami Ayah suruh berkenalan dengan orangorang desa semacam jembel ini!" kata Layang Seta dengan keras suaranya dan memandang dengan tajam seketika, kemudian berpaling kepada kedua punakawannya yang sedang jongkok di tepi terali. "Eh Kerucut, lihat sini...!" katanya pula membentak kepada Sabda Palon yang memang bertutup kepala yang berbentuk lancip ke atas, tak ubahnya seperti kerucut.

"Bekicot...!" bentak Layang Kutir kepada Naya Genggong yang memakai ikat kepala yang dililitkan memang tampak rupanya seperti kepala keong, ketika ia hendak berpaling kepada Sabda Palon. "Tahu adat 'dikit, ya...! Kau kira ini di mana?"

"Damarwulan datang dari jauh sengaja hendak bertemu Berta hendak berkenalan dengan Ananda kedua dan hendak mengabdi kepada Ayahanda!" ujar Patih Logender pula

"Puh, tak ada gunanya," jawab Layang Seta dengan pendek.

"Hendak mengabdi kepada Ayah! Baik suruh mereka memelihara kuda di kandang," jawab Layang Kumitir pula, sangat merendahkan. "Tidak patutnya dia minta berkenalan dan hendak bergaul dengan kami."

"Anak desa yang tak tahu adat seperti itu hendak tinggal di kepatihan," ujar Layang Seta pula. "Terlalu...!"

"Raka... Seta!" seru Dewi Anjasmara, "jangan terlalu merendahkan saudara sendiri!"

"Dengar... dengar... Anjasmara memihak dan tertarik kepada anak desa itu!" ujar Layang Kumitir pula. "Tentu ia telah kena guna-guna dan mantra orang desa yang dibawanya dari Paluh Amba."

"Kakanda Kumitir...!" sera Anjasmara pula, sangat sedih serta tiada terkatakan malunya kepada Damarwulan, memikirkan sikap kedua orang saudaranya itu.

"Bukankah kami keturunan ksatria sejati, kata Ayah! Tidak mau kami dicampur-baurkan dengan anak desa yang tiada berpendidikan itu."

Keduanya lalu masuk, dan menghilang.

Anjasmara menangis. Setelah kedua orang saudaranya pergi ia lalu memeluk ayahnya, sebagai minta pertimbangan yang bijaksana. Damarwulan masih terdiam.

"Beginilah, Damar, kupikir pula sebaliknya, akan susahlah engkau bergaul dengan kedua orang anakku itu di kepatihan ini, sekalipun aku ingin menolongmu. Apalagi seperti katanya, engkau dididik secara anak desa, sedang keduanya dididik secara anak kota, secara ningrat. Tentu engkau belum mengerti benar pergaulan serta basa-basi orang kota. Biarlah engkau dengan Sabda Palon dan Naya Genggong, buat sementara tinggal di kandang kuda saja. Aku ada mempunyai sembilan ekor kuda. Peliharalah kuda itu dan jagalah baik-baik!" katanya. Patih Logender terdiam sebentar, kemudian ujarnya, "Pandai-pandailah engkau membawakan diri dan bergaul dengan Seta dan Kumitir! Maklumlah keduanya anak manja... dan pergaulannya terbatas di kalangan atas saja...!"

"Ayah...! Sampai hati Ayah terhadap Rakanda Damarwulan, putra saudara Ayah sendiri!?" seru Anjasmara dengan sedih, kemudian memandang kepada Damarwulan dengan perasaan amat terharu.

5. Ksatria Jadi Tukang Arit

Sepanjang pasar orang-orang pada melongoz) keheranheranan melihat seorang ksatria muda, sangat tampan dan gagah, membawa arit menuju ke lembah Kali Berantas, diiringkan oleh dua orang punakawannya3 , masing-masing menyandang cerangka4). Matahari baru menyentak naik, belum jauh dari tepi langit, cahayanya masih lembut menyegarkan. Apa lagi semalam-malaman hari hujan dan air sungai pada pagi itu agak besar, kuning kemerah-merahan warnanya; embun di daun dan di rumput belum lagi kering, putih berkilau-kilauan rupanya, ditimpa sinar matahari pagi itu.

"Aduh... sayang, Den!" ujar seorang baku15 yang hendak turun ke kali, lalu merebut arit dari tangan Damarwulan dan menyerahkannya ke tangan orang lain, yang sama-sama berdiri di dekatnya. Perempuan itu kemudian bergegas-gegas menuju ke sungai.

"Mari Raden... silakan duduk di kedai saya saja!" ujar perempuan itu pula setelah ia naik dari kali kembali, "biarlah Pak Suta yang mengiai cerangka-cerangka itu. Sayang benar tangan yang kuning bersih dan kuat seperti tangan Raden ini memegang tangkai arit!"

"Saya anak desa Yu" sudah terbiasa melakukan segala pekerjaan yang berat-berat," jawab Damarwulan pula merendahkan diri. Adapun bakul itu, Sarinten namanya, memang seorang perempuan yang curiahan, pandai bergaul dan pandai mengambil hati siapa saja. Kedainya selalu rarnai, tak putusputusnya orang keluar masuk; tua muda tertarik kepadanya, karena pandainya membawakan diri.

Melihat perbuatan Mbakyu Sarinten dengan Damarwulan itu orang-orang yang sedianya tidak akan mampir terpaksa mampir, karena ingin mengetahui siapakah gerangan anak muda itu dan kedua orang punakawannya. Sebentar saja telah penuh kedai itu dan Sarinten makin repot kelihatannya, ada yang meminta kopi panas, kopi pahit atau kopi mans, ada yang mau makan, ada yang menanyakan ini dan itu, hampir-hampir tiada dapat dilayaninya sekaliannya itu. Apalagi pikirannya sebagian telah tertumpah kepada anak muda yang ada di dekatnya itu. Kalau ada yang bertanya atau meminta apa-apa dijawabnya, "Silakan ambil sendiri...!"

Orang-orang yang minta susuk uangnya tidak dihiraukan atau disuruhnya mengambilnya sendiri dari dalam tempat uangnya atau dijawabnya, "Nanti.._ nanti...!"

Ada juga yang mendesak, karena telah berulang-ulang is meminta, maka dijawabnya dengan tertawa, "Masa bodo ...!" Ia melenggang ke sana, melenggang ke sini, tak tahu apa yang akan dilakukannya.

"Maaf, ya, Den!" katanya sebentar-sebentar kepada Damarwulan. Tamunya makin lama makin banyak itu.

Di kedai yang di sebelah, tempat Mbok Suta, tiada terkirakira pula ramainya. Setelah disediakan kopi hangat, masingmasing secawan penuh, Naya Genggong dan Sabda Palon tiada putus-putus ceritanya, memuji-muji Raden Damarwulan, menerangkan asal-usulnya, pertaliannya dengan Patih Logender, pergaulannya dengan anak-anak desa di sekitar pertapaan kakeknya di Paluh Amba. Hanya yang tiada diceritakannya bagaimana keberadaan Damarwulan waktu pergi ke Blambangan, karena memang telah dipesan oleh tuannya, supaya merahasiakan hal itu kepada siapa saja.

Demikianlah terjadi Hap-flap pagi. Damarwulan keluar dari belakang kepatihan akan menyabitkan rumput untuk kuda Patih Logender, sesampai di pasar orang-orang secara bergotongroyong atau dengan sukarela menyabitkan rumput itu dan setelah penuh cerangka-cerangka itu dengan suka hati pula mereka mengantarkannya ke kandang kuda yang terletak agak terpisah di belakang kepatihan dengan tiada setahu Layang Seta dan Layang Kumitir.

Pada waktu Layang Seta dan Layang Kumitir datang memeriksa ke dalam kandang, keduanya amat heran melihat rumput banta yang hijau-hijau dan muda-muda, lagi panjangpanjang dan segar-segar daunnya. Diperhatikannya pula sekalian kudanya amat lahap makannya, seperti sekalian kuda itu baru menemui rumput yang sesegar dan sebaik itu. Diperhatikannya pula sekeliling kandang itu, sekaliannya kelihatan bersih dan teratur letaknya, tidak satu pun dapat dicela. Bahkan pekarangan kepatihan itu seluruhnya, dari-muka sampai belakang, harus diakuinya, telah berubah dan sangat bersih rupanya. Tetapi yang mengherankannya bila gerangan mereka bekerja membersihkannya. Selama mereka tinggal di kepatihan, apabila keduanya bangun pukul tujuh atau pukul setengah delapan pagi, kolam mandinya selalu penuh dengan air. Pikirnya tentu telah diisi oleh Sabda Palon dan Naya Genggong pula.

Damarwulan pagi-pagi sekali sudah bangun, lalu membersihkan kandang dan Sabda Palon menimba air di dapur dan mengisi bak mandi dan Naya Genggong menyapu dan membereskan latar. Biasanya sebelum Juragan Patih sekeluarga bangun pekerjaan mereka sudah selesai.

"Baik... biar dirasainya...," kata Layang Seta kepada Layang Kumitir. Ia mendapat akal.

"Bagaimana rencanamu?" tanya Kumitir pula.

"Aritnya yang tajam ini kits ganti dengan arit yang tumpul," ujar Seta pula lalu disembunyikannya arit yang biasa dipakai Damarwulan itu.

"Ya... ya... sekalian," kata Kumitir pula, "cerangkanya harus diganti dengan yang lebih besar." ...

Setelah selesai permufakatan, keduanya keluarlah menuju kepatihan.

Keesokan harinya pagi-pagi alangkah terperanjat Damarwulan melihat arit yang biasanya dipakai, ya, yang biasa dibawanya, sudah berganti dengan arit kecil yang telah tumpul dan merah berkarat matanya.

"Lihat cerangkanya...," teriak Sabda Palon pula, "hampir tengah dua depa lebar mulutnya...."

"Ah... ini bukan tempat rumput," sahut Naya Genggong pula kecemasan. "Seluruh sampah pasar dimasukkan ke dalamnya belum tentu akan penuh!"

Naya Genggong dan Sabda Palon berpandang-pandangan.

"Bawa sajalah!" ujar Damarwulan pula setelah memperhatikan kedua cerangka raksasa itu dan ia masih menimangnimang arit kecil yang tumpul berkarat itu, yang sesungguhnya oleh punakawan-punakawannya itu. tiada sepadan sedikit juga dengan kedua cerangka yang dipegang

"0, ya...," kata Damarwulan pula, ketika ketiganya telah hampir sampai di jalan raya, "Asahan yang besar harus dibawa juga!" Rupanya baru terpikir olehnya akan mengasah arit yang telah majal itu.

Sabda Palon berlari-lari kembali menjemput asahan itu.

Ketika mereka sampai ke pasar, orang-orang pasar pada keluar pula. Mereka sampai tertawa geli melihat Naya Genggong terbungkuk-bungkuk, karena keberatan memikul kedua buah cerangka itu dan Sabda Palon menyandang asahan besar hampir sebesar pangkal pahanya serta Damarwulan menjinjing sebuah arit kecil, tak cukup dua jari lebaruya, yang telah merah berkarat, karena sudah lama tidak dipakai.

Ada yang berkata begini, "Rupanya manusia selagi berkuasa, lupa akan timbang dan periksa, tidak memakai alur dan patut, segala kemauannya mesti diturut, apa kehendaknya mesti berlaku...!"

Yang lain, "Aduh... Raden Bagus! Sampai hati Paman menyuruh dan menyiksa diri Raden..:! Tidak sepatutnya badan semuda dan setampan ini menjinjing arit butut"."

"Ini lebih dari menyiksa dan lebih dari menganiaya!"

"Ya... ya... suatu hukuman yang terlalu berat kepada seorang ksatria seperti Damarwulan, apa lagi sebagai keponakannya sendiri...!"

"Karena itu...," jawab yang lain pula dengan keras suaranya. "Anak-anak Patih Logender ketakutan dan menaruh iri hati kepadanya!"

Bermacam-macamlah pendapat mereka dan mereka kenal belaka akan keangkuhan Layang Seta dan Layang Kumitir. Banyak pula di antara mereka yang masih kenal dan ingat akan keramah-tamahan bekas Patih Udara, orang tua Damarwulan, ketika ia lagi dalam pemerintahan. Banyak pula di antara mereka yang merasa masih berutang budi kepada kebaikan dan per-lindungannya, karena memang Patih Udara dikenal sebagai seorang yang berbudi halus dan jujur selama menjalankan tugas pemerintahan.

Sekaliannya berebut-rebut hendak memperlihatkan bakti dan tanda terima kasihnya, sebagai pernyataan bahwa mereka belum melupakan jasa-jasanya kepada masyarakat selama ini. Sedapat- dapatnya mereka akan menyokong dan bersedia menolong Damarwulan, dengan jalan apa saja.

Cerangka itu mereka isilah bersama-sama dan sebentar juga padatlah keduanya lalu mereka antarkan pula ke kandang kuda di belakang kepatihan itu.

Setelah lohor Layang Seta dan Layang Kumitir datang pula memeriksa. Mereka sangat heran bagaimana mungkin Damarwulan dapat mengisi dan membawa kedua cerangka itu ke dalam kandang. Hati keduanya amat sebal bercampur gemas! Niat jahat mereka tidak berhasil, akan menfitnahkannya kepada orang tuanya.

Ketika kembali ke kepatihan Dewi Anjasmara berkata kepada kedua orang saudaranya, abangnya sendiri, begini, "Tidak patut Kakanda terlalu melecehkan dan menghina saudara sendiri, yang bersikap sangat baik dan patuh. Para dewa tidak akan menyetujui 'perbuatan jahat itu dan manusia tiada akan menyukai kelakuan Kakanda seperti itu. Percayalah Kakanda kedua, niat yang jahat akan berbuah jahat juga, sebaliknya hati yang baik direstui dan disukai sekalian orang!"

Layang Seta dan Layang Kumitir tidak menyahut, melainkan memandang dengan tajam dan tampak rupanya tiada senang mendengar teguran Dewi Anjasmara dan berjalan menuju ke tempat Damarwulan.

Dari jauh Anjasmara telah tersenyum memandang kepada bulu kuda dengan sikat besi dan menyapu kandang.

"Sampaikan kepada Kakanda Damar, aku ingin berjumpa dengan dia! Sedang mengapakah ia gerangan ...?" katanya dengan lernah-lembut.

"Biasanya, apabila ia kami tinggalkan seorang diri, tentu ia duduk termenung rnengenangkan kekasihnya," sahut Naya Genggong berkelakar.

"Tahukah Paman, ia telah mempunyai kekasih?" tanya Anjasmara agak ragu-ragu.

"Tahu benar, Ndara"! Karena selalu kami perhatikan pada wajahnya, yang selalu bermuram durja," jawab Sabda Palon.

"Tahu pulakah Paman, siapa kekasihnya itu?" tanya Dewi Anjasmara.

"Kami kira," sahut Naya Genggong pula, "pasti Ndara sudah mengetahuinya...!"

"Sungguh mati aku tidak tahu!"

"Tidak mengetahuinya, tetapi barangkali dapat merasakannya," kata Sabda Palon pula mengganggu, seperti bersungguhsungguh benar rupanya.

Naya Genggong, Sabda Palon, dan Dewi Anjasmara, tiga orang yang senantiasa dekat Damarwulan

"Sungguh tidak!" ujar Dewi Anjasmara pula.

"Sekarang biarlah kami katakan terus terang: Kekasih yang selalu dikenangnya dari Paluh Ambalah... Dewi Anjasmara sendiri," jawab mereka serempak.

Dewi Anjasmara menunduk dan terdiam seketika, kemudian membalikkan badannya ke arah Naya Genggong dan Sabda Palon. Kelihatanlah wajahnya yang halus itu mulai memerah warnanya, sebagai buah beriang yang mulai masak di balik daunnya yang tengah segar menghijau. Beberapa lamanya ia menatap dengan tidak mengedip-ngedip kepada kedua orang punakawan itu dan sebaliknya Naya Genggong dan Sabda Palon pun terpaksa pula memandang tenang-tenang kepadanya sebagai berkaca ke dalam cahaya matanya yang indah, tenang dan Bening itu. Kemudian seakan-akan terlompat dari celah bibirnya yang selalu menggumam senyum, "Dari mana Paman dapat mengetahuinya?"

"Kalau kami diberi upah, ...," sahut Sabda Palon pula, "akan kami ceritakan segala rahasianya terhadap diri Dewi."

"Baiklah!" jawab Anjasmara dengan amat girang hatinya, "Nanti Paman akan menerima upah.... Tolonglah sampaikan. Saya ingin menemui Kakak Raden Damar...!" Ia menuju ke pintu bilik

Damarwulan setelah Naya Genggong menyampaikan pesannya.

Tempatnya itu di ujung kandang kuda itu, yang hanya dibatasi sebuah ruang terbuka tempat menaruh pakaian kuda dan alatalat yang lain, kelihatan Damarwulan sedang berbaring di atas tapang, memandang tenang-tenang ke atas, seperti sedang membilang-bilang atap; kedua belah tangannya terletak bertindih di bawah kepalanya.

"Kakanda... Damarwulan!" ujarnya setelah mengamat-amatinya beberapa lamanya dari ambang pintu.

Damarwulan berdiam diri saja, diulangnya sekali lagi dan... sekali lagi, tetapi tiada juga ia menyahut.

Anjasmara lalu masuk dan berseloka:

Buah mendam buah kenikir,

tambah dengan buah melinja,

buah leci buah pala;

Kakak demdam kepada Kumitir, dua dengan Layang Seta,

janganlah membenci hamba pula...!

Damarwulan membalikkan mukanya ke arah Dewi Anjasmara dan memandang dengan pemandangan acuh tak acuh, kemudian menatap jauh ke luar, melalui pintu yang terbuka itu.

"Mengapakah Kakak tak entang') hamba dekati. Hamba mendekat, Kakak menjauh. Apakah salah pada badan seakan-akan jijik Kakak memandang muka hamba...," katanya pula agak berhiba hati.

Damarwulan baru bangun, seperti orang baru tersadar dari lamunannya, katanya:

Bawa ke Sumba perahu cadik, perak bakar sepuh suasa,

hiasan anak Kampung Dalam,

di waktu malam terang purnama, memuat pengayuh berdepa-depa;

Bukan hamba membenci Adik, sejak dari Paluh Amba,

Adik dirindukan siang dan malam, baru raja didengar nama,

sesaat Adik sungguh tak lupa.

Anjasmara membalas:

Tiada berbeda penanggungan hamba, baru sekali kita bertemu,

sejak Kakak dari Paluh Amba, sering badan lupakan diri,

cinta kasih termateri sudah,

berjumpa sekali tak hendak berpisah,

ingatan selalu pada Kakanda;

sebabnya Adinda datang kemari,

jiwa tak tahan menanggung rindu,

rasakan putus hubungan nyawa, air diteguk rasakan duri ,

nasi dimakan berasa gabah,

duduk tegak selalu gelisah,

kasihanlah Kakak kepada Adinda!

Tengah keduanya berpantun dan berseloka itu, kedengaran suara Layang Seta dan Layang Kumitir membentak-bentak Naya Genggong dan Sabda Palon, "Bukan digosok saja tetapi mulai besok sebelum menyabitkan rumputnya, sekalian kuda itu harus dimandikan bersih-bersih dahulu ... direnangkan di Kali Berantas. Mengerti!"

"Inggiiih Ndara'"...!" jawab mereka serempak.

Karena takut akan dilihat kedua orang saudaranya, Dewi Anjasmara lalu bergegas-gegas keluar, mengambil jalan menyusur pagar dan dengan diam-diam masuk ke kepatihan.

6. Negeri Selalu dalam Huru-hara, Rakyat Hidup Merana

Jalan raya yang terentang sepanjang tepi Kali Berantas selalu ramai, bahkan pada saat-saat yang akhir itu bertambah ramainya. Banyak pengungsi berkeliaran sepanjang kota, karena di desadesa dan di daerah pinggiran rakyat sudah lama kehilangan keamanan dan kebebasannya, terutama di daerah ujung timur dan tenggara. Di mana-mana terjadi perampokan dan pembunuhan.

Lain daripada itu beban yang dipikulkan ke pundak rakyat terlalu berat. Para lurah dan penewu-penewu bertindak sewenangwenang memungut pajak penghasilan rakyat, di samping kewajiban sumbangan ini dan sumbangan itu yang tiada sedikit jumlahnya.

Sebahagian, setelah berkeliaran di dalam kota beberapa lamanya dengan tiada tentu kehidupan serta selalu menderita kelaparan, hidup sebagai gelandangan, akhirnya terpaksa menuju ke Pantai Utara. Di situ mereka dapat mencari kehidupan baru. Memburu, berusaha memeras keringat. Barang siapa yang bermodal dapat berjualan atau berdagang kecil-kecil dengan aman dan tenteram. Ajaran kepercayaan baru berkesan di hati dan dalam penghidupan rakyat sehari-hari. Beberapa orang yang kembali ke desanya, menceritakan bahwa kehidupan rakyat di Pantai Utara lebih teratur dan lebih baik. Saudagar-saudagar asing yang datang dari negeri di atas angin itu sangat ramah tamah. Mereka tidak mengenal kasta-kasta dan tiada membawa prajurit untuk membunuh serta tiada mengenal ksatria yang angkuh dan sombong. Bila mereka duduk berkumpul-kumpul, di antara mereka seakan-akan tak ada perbedaan sedikit juga. Hanya bila mereka melakukan ibadah sembahyang bersama-sama, salah seorang maju ke depan, jadi pemimpin, yang lain harus mengikuti segala gerak-geriknya. Dewa mereka hanya satu, menurut pengakuan mereka disebutnya Mahatunggal atau Allah subhanahu wataala.

Pakaian, tempat, dan makanan mereka amat terjaga, rapi, dan terpilih. Mereka tidak boleh memakan daging babi, marus atau darah, tidak boleh pula meminum minuman keras, karena itu mereka tak pernah lupa daratan atau masuk. Mereka dilarang oleh agamanya berdengki-den.gkian, bergunjing, hinamenghinakan, dan memaki-maki seperti dilakukan oleh ksatria kepada golongan sudra di Majapahit ini. Dalam peraturan agamanya, sekali-kali tiada boleh mengganggu perempuan apabila istri orang lain, jangankan sampai berbuat serong yang amat berat hukumannya, memandang dan bersentuhan kulit pun tiada boleh. Keras sekali peraturannya, akan tetapi mereka boleh beristri lebih dari seorang, sampai empat, dengan syarat yang berat pula, yaitu mesti adil seadil-adilnya. Apabila yang seorang diberi belanja setengah rial sepekan, yang lain harusnya setengah rial pula; bila ia bermalam di tempat yang muda setengah malam, di tempat yang lain atau yang lebih tua harus setengah malam pula, tiada boleh lebih dan tiada boleh pula kurang. Keadilan dan persamaan hak sangat dijaga oleh ajaran agama baru itu.

Mereka boleh mengumpulkan harta sebanyak-banyaknya, akan tetapi tidak boleh menyia-nyiakan nasib si miskin. Untuk membiayai fakir miskin atau orang telantar, mereka mengeluarkan hartanya dengan sukarela. Artinya karena disuruh oleh agama mereka, mengeluarkan kira-kira seperlima dari hasil pertanian mereka, sekian-sekian pula dari hasil peternakan atau hasil harta perdagangan mereka tiap-tiap tahun. Di antaranya digunakan untuk kepentingan masyarakat dan penolong fakir miskin.

Beberapa desa di utara yang telah menerima ajaran itu dengan amat cepat telah menjadi makmur. Golongan sahaya sera menjadi merdeka, kaum sudra di sebelah utara itu tidak lagi dihina dan diperas, karena di sana tidak lagi diakui ada golongan ksatria, waisya, maupun brahmana. Pergaulan mereka sama rata sama rasa. Karena itu pula pencurian dan perampokan hampir tidak ada. Mana mungkin terjadi pencurian dan perampokan manakala semua orang sudah beroleh bagiannya dengan wajar. Sekiranya ada juga yang mau mencuri, bukan lagi karena kelaparan, akan tetapi karena memang dia orang jahat atau karena kelobaan semata-mata, maka hukumnya amat berat, dipotong tangannya, sampai ia tak mau dan tak dapat mencuri lagi. Begitulah hukuman mereka yang sesungguhnya.

Berbagai-bagailah cerita yang dibawa orang dari Pantai Utara itu. Karena keadaan di desanya dan huru-hara yang tiada berhenti-hentinya terjadi dalam kerajaan Majapahit, banyaklah yang telah pergi mengungsi ke utara. Kabamya desa Ampel telah bertambah ramai juga, karena kapal-kapal asing banyak keluar masuk di Kali Mas.

Damarwulan tiap-tiap pagi dibantu oleh Sabda Palon dan Naya Genggong disuruh menggiring kuda dan memandikannya agak ke hulu Kali Berantas. Kuda itu digosok dan dibersihkan seekor demi seekor di tepi Kali Berantas itu, sementara yang lain dibiarkan merumput sepanjang lembah Berantas yang hijau itu. Tak urung pula rumputnya mesti juga disabitkan untuk makannya di dalam kandang. Sekaliannya itu tentu dilakukan oleh Sabda Palon dan Naya Genggong berdua, Damarwulan hanya melihatlihat dari jauh atau sekadar mengamat-amati saja.

Sungguhpun begitu Damarwulan acapkali juga termenung seorang diri memikirkan tindakan pamannya dan sikap kedua orang saudaranya itu kepada dirinya.

"0, mengapa Ayah tidak pernah menceritakan sifat-sifat serta dendam Paman itu...," demikian sering ia mengeluh seorang diri. "Eyang pun sepaham dengan Ayah, tak pernah mengatakan berterus-terang...." Biasanya kalau pikirannya sudah sampai ke sana segeralah ia mengeluarkan sulingnya dan mencoba menghiburkan hatinya dengan nyanyian anak gembala dengan irarna suling yang sayu berhiba-hiba. Apabila tuannya telah bersuling semacam itu Sabda Palon segera bernyanyi:

Kali Berantas bagaikan tenang, Air mengalir emas sepuhan;

Duduk termenung apa dikenang, Terima kewajiban berat dan ringan.

Dijawab oleh Naya Genggong:

Air mengalir emas sepuhan, di Waringin Pintu bercabang dua;

Terima kewajiban berat dan ringan, dengan kekasih sekarang bersua.

Sabda Palon menyahut pula:

Di Waringin Pintu bercabang dua, sama-sama menuju ke lautan;

Dengan kekasih sekarang bersua, sayang saja belum berdekatan.

"Siapa mengatakan belum?" ujar Naya Genggong.

"Berdekatankah narnanya itu, yang seorang di kepatihan dan yang seorang di kandang kuda!" jawab Sabda Palon.

"Bagimu ... tentu tidak, karena engkau melihat lahirnya saja." "Jadi yang engkau maksud?"

"Yang kumaksud," kata Naya Genggong sambil memperdekatkan kedua telunjuk jarinya, "jiwanya sudah terikat dekat sekali. Apalagi Gusti Anjasmara...!"

Keduanya tersenyum bahagia.

Damarwulan berhenti berbangsi, sulingnya diletakkannya di sisinya. Dari ujung jalan selatan dilihatnya serombongan gambuh kelana hendak lewat sambil bernyanyi bersama-sama, begini bunyi nyanyiannya:

Mari saudara,

Kaum sengsara,

Menikmati candera, di Pantai Utara...!

Tinggi rendah, Hina mulia, Miskin kaya, Semua sama.

Tiada beda,

Sahaya, manusia, Kecuali hanya, Iman di dada.

Perasaan takwa, Tandanya mulia, Bukan kasta,

Marl saudara.

Kemudian dituruti yang lain bersama-sama dengan merdu dan lantang suaranya, sehingga anak-anak, terutama kaum jembel sepanjang jalan segera mengikuti barisan itu, sehingga makin lama makin panjang juga barisan itu. Nyanyian itu rupanya sudah terkenal sekali di antara rakyat jelata, sehingga sekaliannya dapat melagukannya beramai-ramai, diiringi sejumlah terbang') yang dibawa oleh rombongan itu, orang banyak yang dada memegang terbang, mempertepuk-tepukkan kedua belah tangannya atau memukul-mukul pahanya dengan tangannya, sehingga amat bahana bunyinya.

Menikmati candera, Kaum sengsara,

Bukanlah harta

di Pantai Utara...!

Damarwulan sangat tertarik kepada bunyi serta isi lagu mereka. Ia pun bangkit dari duduknya dan naik ke pinggir jalan. Dengan tiada disadarinya benar ia telah turut pula menyanyikan lagu itu dalam ingatannya.

Tinggi rendah, Hina mulia, Miskin kaya, Semua sama.

Lama ia tertegun meresapkan makna nyanyian itu. Tiap-tiap bait, sekalipun masih ada kata-katanya yang samar-samar baginya arti yang sesungguhnya, tetapi kedengarannya amat menarik dan hendak dirasakannya pula:

Tiada beda,

Sahaya, manusia, Kecuali hanya, Iman di dada.

Serta benarkah:

Perasaan takwa, Tandanya mulia, Bukan kasta,

Bukanlah harta...?

Iman dan takwa tentulah kata-kata baru yang menyelinap masuk bersama-sama kepercayaan orang-orang asing yang masuk ke daerah Pantai Utara itu. Ayahnya pernah menerangkan tentang kehidupan nurani, hati yang suci, yang tiada berrnaksud jahat atau bertekad serong kepada orang lain, niat baik yang dikehendaki oleh para dewa, maksud luhur yang hendak berbakti kepada sesama manusia, seperti dikehendaki oleh Barata yang Mahaagung.

Ketika ia mengulang-ulang bait yang paling akhir, jelas sekali baginya apa maksudnya. Bukankah kasta ksatria dan waisya yang telah menyebabkan kehidupan rakyat jadi morat-marit, pertanian rakyat menjadi rusak. Kasta brahmana, kasta yang paling mulia, yang dikehendaki dewa-dewa, ibarat candera akan memberikan cahaya ke seluruh jagat raya di waktu malam akan menjadi penunjuk jalan dalam kegelapan, akan tetapi sekarang malah sebaliknya, merekalah yang memberikan petuah yang salah, yang telah menyesatkan dan menjerumuskan rakyat. Mereka lebih suka menerima upah atau uang sogok dari pemimpin-pemimpin yang curang, supaya mulut rakyat dapat dikekang dan supaya patuh diperkuda-kuda seperti hewan, daripada menunjukkan jalan yang benar, jalan yang lurus seperti yang dikehendaki oleh kitab suci mereka.

"Ayo, bubar sekalian...!" teriak dua orang kesatria yang datang menunggang kuda, sambil menghentikan kudanya, hampir di hadapan Damarwulan benar. Orang-orang itu tiada segera menurut perintahnya. Dengan serta merta salah seorang dari mereka mencabut kerisnya dan hendak menusukkannya kepada salah seorang anak yang masih tetap berdiri di samping kudanya dengan meneriakkan, "Tiada kenal kesatria Majapahit...."

Untung benar Damarwulan dengan cepat sekali menarik anak itu ke samping sebagai burung elang yang sedang menyambar lakunya, sehingga anak itu terlepas dari bahaya maut. Tidak sekadar itu saja. Ketika yang menikam itu terdohok ke depan cepat sebagai kilat hampir tdak kelihatan kaki kirinya menyambar pertumpuan pengamuk, sehingga ia rebah tersungkur, tak jauh dari Damarwulan. Orang-orang yang melihat sekaliannya telah menutup mukanya, pada dugaan mereka tentu mata keris itu telah masuk dengan hulu-hulunya ke perut anak yang malang itu. Tetapi ketika mereka membuka matanya bukan anak itu yang terjatuh berlumuran darah melainkan sebaliknya si penikam itu yang tersungkur ke tanah. Hidung dan mulutnya berdarah. Melihat kawannya jatuh terbaring, yang seorang lagi melompat dan mencabut kerisnya dan mencoba mengayunkan tangannya tinggi-tinggi karena gemasnya, sehingga kaki kanannya agak terangkat dari tanah. Dengan mudah saja Damarwulan membungkuk dan membalik dengan cepat dan

mendorongkan kaki kiri lawan yang kehilangan tumpuannya itu dengan kaki kirinya juga, sehingga tiada urung lagi ia terbalik ke belakang. Sudah barang tentu mata kerisnya, ketika ia jatuh itu mengacung ke udara, dan dengan sendirinya tidak berbahaya baginya ataupun bagi orang lain.

Memandang kedua kesatria itu jatuh, terutama yang kedua diiringi bunyi gedebab di atas lumpur yang becek itu, orang banyak semakin ketakutan. Pasti keduanya akan bertarnbah meradang, pikir mereka sekalian. Sebaliknya mereka amat heran dan kagum melihat ketangkasan Damarwulan.

"Silakan berdiri, Saudara-Saudara!" ujarnya dengan tenang kepada kedua kesatria gadungan yang masih terbaring kesakitan itu.

"Apakah gerangan salah mereka maka hendak kamu tikam?" Keduanya tiada lekas berdiri.

"Mengapa, terangkanlah! Saudara-Saudara ini siapa?" Tidak juga menyahut. Damarwulan berbalik memandang kepada rombongan gambuh kelana itu, kemudian katanya, "Sekaliannya ini hendak ke mana, terangkanlah supaya saya dapat mengetahuinya? Janganlah Tuan-Tuan menaruh syak wasangka melihat saya, saya hanya seorang gembala...."

Salah seorang di antara orang banyak itu menjawab, "Maafkanlah kami, ya, orang muda, kami ini menganut kepercayaan baru dari pantai utara. Kami sekaliannya pun orang Majapahit, karena kami merasa keamanan dan ketenteraman di desa atau di kampung halaman kami sudah tidak terjamin lagi, kami terpaksa mencari penghidupan di tempat lain. Di pantai Utara kami beroleh penghidupan dan ketenteraman jiwa kami. Di sana kami diperlakukan dengan baik sebagai hamba Allah."

"Siapakah Allah itu? Dewakah dia dan bagaimanakah sifat-sifatnya?"

"Allah ialah yang menjadikan dan yang mengatur seluruh alam ini!"

"Kalau begitu Mahadewa atau Mahesywaralah dia."

"Memang orang Hindu menyebutnya Mahesywara, Maha Pencipta atau Mahakala, kami orang Islam menamakannya Allah swt. yaitu Yang Mahakuasa."

"Jika begitu samalah itu! Akan tetapi apakah tujuan agama Islam itu yang sesungguhnya?"

"Mendatangkan keselamatan kepada seluruh manusia di dunia dan di akhirat. Orang Islam belum lagi sempuma Islamnya, jika sekiranya ia belum dapat menjaga keselamatan orang lain, baik oleh perkataannya maupun oleh perbuatan."

"Adakah orang-orang yang berkepercayaan baru itu mencintai sesama manusia?"

"Ya, cinta-mencintai dan kasih-mengasihi sesama manusia itulah yang dituntut oleh ajaran agama kami. Diterangkan oleh Nabi kami: seorang belum lagi sempurna imannya kepercayaannya kepada Yang Mahakuasa sebelum ia mencintai sesamanya seperti ia mencintai dirinya sendiri."

Mendengar jawaban orang banyak itu makin banyak timbul pertanyaan dalam pikiran Damarwulan, terjawab yang satu timbul pula yang lain.

"Siapakah nabi yang kamu katakan itu? Dewakah ia atau indrakah ia?"

"Bukan dewa dan bukan pula indra, tetapi manusia biasa yang mendapat wahyu, yang menerima perintah dari yang Mahakuasa untuk menyampaikan ajarannya kepada sesama manusia di muka bumf, dunia ini...."

"Jika demikian Maharesilah ia!"

Orang banyak itu berpandang-pandangan, kemudian, "Juga bukan! Nabi ialah yang mula-mula membawa dan menyiarkan ajaran Yang Mahakuasa itu kepada sesama manusia; is pun manusia.biasa."

Kedua orang muda itu berdirilah. Kemudian Damarwulan bertanya pula kepada orang banyak, "Kamu kenalkah keduanya ini sebelumnya?"

"Selama Majapahit dalam huru-hara seperti sekarang ini di mana-mana rakyat ditakut-takuti oleh suatu golongan yang bernama ksatria, yang bertindak semau-maunya, yang memeras harta dan darah rakyat dengan bermacam-macam jalan. Apa pun alasan mereka sebenarnya yang mereka kehendaki semata-mata harta benda rakyat...."

Setelah bercakap-cakap dan bersoal-jawab itu maka rombongan itu disuruhnya meneruskan perjalanan mereka.

"Apa maksudmu mengejar mereka dan menyuruh mereka bubar ... dan hendak melumuri kerismu dengan darah mereka?" tanya Damarwulan pula dengan tenang.

Damarwulan sedang menasihati dua bala tentara Majapahit yang telah berbuat semena-mena

Kedua orang muda itu tiada segera dapat menjawab, mereka memandang dengan ragu-ragu kepada Damarwulan. Salah seorang di antaranya bertanya, "Bukankah Saudara ... eh, Tuan hamba Raden Gajah, yang pernah kami kenal di medan pertempuran Lembah Tanggul. Hamba tiada salah lihat dan hamba ingat sungguh-sungguh, kepada Tuanlah Adipati Tuban meninggalkan amanat, supaya Tuan berusaha menyelamatkan Majapahit!"

"Bagaimana Saudara mengenali saya?" tanya Damarwulan pula.

"Ketika itu kami berdua ada di pihak Adipat Tuban dan ketika akan mundur barisan kami menggabungkan diri dengan pasukan Tuan hamba sampai ke Lumajang," jawabnya.

"Tiadakah Tuan hamba merasa bahwa ajaran baru dari Pantai Utara itulah kelak yang akan menguasai Majapahit dan seluruh Jawadwipa?"

"Apakah maksud Saudara?" tanya Damarwulan ragu-ragu. "Aku lihat mereka tidak pernah membawa senjata."

"Akan tetapi ajaran dan kepercayaan mereka telah mulai tertanam dan berkubu di hati sanubari rakyat jelata."

"Ya, sungguhpun begitu, kerajaan Majapahit memberi kebebasan kepada seluruh rakyatnya. Majapahit hanya memerintah negeri, menjaga keamanan dan ketenteraman sekalian rakyatnya dan ... tiada mencampuri urusan kepercayaan dan keyakinan masing-masing, agama bebas di Majapahit."

Keduanya disuruh Damarwulan berbalik arah ke selatan kembali "Biarkanlah kebebasan hidup bersemi di hati rakyat Majapahit!" katanya dengan pendek. "Mereka bebas dalam menentukan kepercayaannya dan mereka memilih dan menilai mana yang buruk dan mana yang baik...!"

7. Dewi Anjasmara

Suasana di Majapahit makin hari makin panas. Dari ujung timur semakin banyak datang pengungsi-pengungsi. Tentara Wirabumi makin mendesak dan sedang menyiapkan penyerbuan ke ibu kota. Lumajang dan Probolinggo hampir mereka kuasai.

"Raden Damar mengapa Tuan masih tinggal berdiam diri?" kata Dewi Anjasmara kepada Damarwulan. "Sebagai putra Majapahit berdarah ksatria tidakkah waktunya sekarang Tuan tampil memperlihatkan cinta dan bakti Tuan kepada negara?"

Damarwulan tiada segera menjawab, hanya mernandang acuh tak acuh ke jalan raya di hadapan kepatihan itu. Beberapa orang prajurit kelihatan, pergi dan datang di jalan yang menuju ke keraton.

"Damarwulan, Adinda ingin melihat Kakanda menjadi pahlawan sejati, yang dapat menolong dan menyelamatkan Majapahit!" ujar Anjasmara pula, tambah mendekatkan dirinya kepada anak muda itu sebagai mendesak.

"Sekarang hamba tukang kuda, pekerjaan hamba memelihara kuda, dititahkan Paman bukan disuruh membela negara," jawab Damarwulan.

"Tuan*) berdarah ksatria, bukan sudra dan pekerjaan ini tidak layak Tuan kerjakan. Sepatutnya Tuan membela Majapahit dari keruntuhan!"

"Dewi Anjasmara! Kalau langit hendak runtuh dapatkah ditahan dengan telunjuk?" ujar Damarwulan pula. "Keadaan Majapahit jadi begini karena rakyat dihina dan diinjak-injak dengan tidak semena-mena. Belum lagi sebulan hamba di sini, tetapi sudah banyak hamba melihat ksatria menikam orang bawahannya untuk mencoba tajam kerisnya. Negara sekan-akan hanya untuk orang atasan, kaum bangsawan. Rakyat jelata, orang bawahan dipandang dan diperlakukan sebagai hewan."

Damarwulan berdiam diri pula seketika, kemudian ujarnya dengan keras, "Kaum atasan sekalian kaya raya, rakyat meratap kelaparan. Dasar negeri sudah lapuk, hanya menanti kehancuran. Dari semula hamba ingin jadi pertapa saja, supaya dapat melupakan kekacauan dunia dan supaya tidak lagi melihat kesengsaraan dan penderitaan rakyat. Dan...." Damarwulan tiada meneruskan bicaranya. Dari air mukanya jelas terbayang hatinya amat terharu kesal dan rawan. Dari nada suaranya ia seolah-olah orang yang hampir berputus asa.

"Bagaimana Kakanda dapat melupakannya!" tanya Anjasmara, "Kakanda hidup di tengah-tengah masyarakat, kejadian itu Kakanda lihat sendiri sepanjang hari...."

Dalam kesunyi-sepian hamba merasa bahagia, dapat melupakan kemalangan diri sendiri, beroleh ketenangan memandang kebenaran kerajaan dewa-dewa. Acapkali hamba terbangun tengah malam, hamba dengar Dewa Brahma mengajari hamba kebijaksanaan."

"Radon Damarwulan, sekarang Majapahit mernanggil Kakanda memerlukan kesatria. Yang perlu Kakanda lakukan, bertindak dengan bijaksana, kemudian baru menyebarkan kebijaksanaan itu. Ingatlah, sekali lagi Adinda katakan Kakanda keturunan ksatria yang telah membangun Majapahit. Sekarang Kakanda mendapat panggilan untuk membelanya, mempertahankannya, dari kehancuran. Tadi Kakanda katakan, rakyat dihina dan diinjak-injak, sebagai ksatria Kakanda harus membela kebenaran dan menghidupkan keadilan di Majapahit," ujar Anjasmara mendesak dengan bersungguh-sungguh.

"Hamba ada kewajiban sendiri! Tetapi mengapa Dewi terlalu mendesak hamba?" jawab Damarwulan.

"Aku ingin melihat kekasihku jadi pahlawan yang gagah berani!"

"Tidaklah patut tukang kuda menjadi kekasih Anjasmara, putri patih Majapahit."

"Yang kucinta orangnya bukanlah pekerjaannya. Aku mengetahui, bahwa Kakanda jadi seperti ini, karena perintah yang tidak patut," ujar Anjasmara.

"Tidaklah layak seorang anak mencela perbuatan orang tuanya, hamba disuruh ke Majapahit, memperhainbakan diri kepada Paman hamba sendiri. Segala perintahnya harus hamba turut. Bagaimana negeri akan aman, jikalau rakyat tidak patuh menurut perintah patihnya!" jawab Damarwulan

"jika sekiranya perintahnya tidak sepatutnya, tidak mengindahkan keperluan rakyatnya...?"

"Haruslah Ratu sendiri yang menggantinya. Tidak ada gunanya orang bawahan, tukang kudanya seperti hamba, mendurhaka pula kepadanya."

"Apabila Ratu seperti patihnya pula...?"

"Haruslah Baginda dimakzulkan rakyatnya."

"Memakzulkan raja berarti tidak lagi menurut perintahnya," sahut Anjasmara dengan cepat. "Damarwulan, mengapa Kakanda kalau begitu mau mengikut perintah patih?" katanya.

"Dewi Anjasmara! Sudah hamba katakan, tidaklah patut hamba mencela paman hamba sendiri dan ayah Dewi pula!"

"Sekalipun ia berlaku tidak adil? Membiarkan engkau dihina oleh anaknya sendiri? 0, Damarwulan, jika sekiranya aku tidak melihat jiwa yang bersinar dari matamu, tentu aku telah menyangka Kakanda seorang yang pengecut, tidak berbudi sedikit juga. Baru sekali aku melihat Tuan, tahulah aku bahwa Tuan kesatria sejati. Tuanlah dewa yang kunanti-nanti, yang selalu dirindukan jiwaku selama ini...."

Damarwulan termenung sejurus, kemudian katanya, "Dengar, Anjasmara, idaman jiwaku, ketahuilah mengapa aku mau begini! Sebelum aku datang ke Majapahit, aku sudah tahu benar bahwa rakyat sangat menderita. Saya ingin melihat bukti, jika boleh turut merasa. Saya sampai di kepatihan, hampir saya tidak percaya, bahwa Paman sebagai kesatria bersikap begitu, biarpun sebelumnya telah saya dengar juga beritanya."

Terdiam pula seketika, kemudian ujarnya, "Sungguh terjadi, bukan dusta, Patih sampai hati menghina anak saudaranya. Paman rupanya masih dendam kepada Ayahanda, biarpun Ayahanda sudah lama pergi dan dengan rela hati menyerahkan kepatihan kepada adiknya sendiri. Tahulah hamba dengan sungguh-sungguh, mengapa Majapahit jadi begini. Bangsawan budi telah hilang sama sekali, yang tinggal sekarang pemuja hawa nafsu belaka. Saya tinggal di kepatihan, karena ingin hendak mengetahui sendiri, teruskah Paman berlaku seperti itu." Kemudian terdiam pula.

"Dan lagi, Anjasmara," katanya, "hamba ingin mengetahui, muliakah hati anak dara yang hamba cintai, setelah hamba jumpai sekali saja dengan rasa cinta yang tak berhingga. Pengalaman telah membesarkan hati hamba, mengobarkan perasaan hamba, bahwa Anjasmara, kekasih hamba ibarat teratai Jawadwipa, suci bersih, putih berseri walaupun kelilingnya lumpur dan kotor belaka."

Damarwulan melihat ke jalan dan tegak berdiri, kemudian kepada Anjasmara, "Itu, Kakanda Layang Seta dan Kumitir datang. Biarkan hamba meninggalkan Adinda, supaya Adinda jangan diganggunya dan dirnarahinya pula."

Keduanya masuk ke halaman dan setelah dekat kepada Anjasmara, Layang Seta berkata, "Adinda Anjasmara, dari tadi aku lihat engkau berbicara dengan si Damar. Tidak patut putri seorang patih lupa akan martabatnya."

Anjasmara menyahut, "Apa salahnya aku berbicara dengan saudara sepupuku!"

Layang Seta dengan mengejek berkata pula, "Ingatlah Adinda, Damarwulan tukang kuda, tak lebih dari itu."

"Damarwulan kesatria sejati, malah bagiku martabat dan harkat pribadinya melebihi Kakanda berdua," jawab Dewi Anjasmara menentang. "Darah yang mengalir dalam tubuh Kakanda sama sumbernya, asalnya, dengan yang mengalir dalam urat nadi Kakanda Damarwulan malah padanya masih suci bersih."

"Rupanya engkau sudah kena pikat Anjasmara, dihikmati kata manis madu. Memang si Damar seperti bapaknya, pandai membujuk dan merayu karena itu beliau bersedia meninggalkan Majapahit. Ingat Anjasmara, engkau sudah dipinang oleh Adipati Singasari Serta jangan lupa akan pangkatmu. Sayang aku harus menghadap Seri Ratu di balai penghadapan," kata Layang Seta pula dengan angkuhnya, "kalau tidak tentu kuajar sendiri si Damar itu, jantung hatimu itu." .

Keduanya terus berjalan menuju ke keraton diiringkan oleh dua orang pengiringnya. Sesaat kemudian Sabda Palon dan Layang Seta lewat pula dan rupanya seperti hendak menuju ke jurusan yang sama.

"Sabda Palon! Naya Genggong!" kedengaran Dewi Anjasmara memanggil. "Tunggu sebentar, aku ingin minta bantuanmu!"

"Mengapa, Ndara?" tanya Sabda Palon setelah mereka berdekatan dengan Dewi Anjasmara. "Asal jangan..."

"Asal jangan mengapa?" tanya Anjasmara pula.

"Kami bersedia menolong, asal jangan disuruh bertinju." Ia melihat ke jurusan Layang Seta dan Kumitir.

"Memang si Sabda orang penakut, Ndara," sahut Naya Genggong pula sembari mengikuti pandang Sabda Palon, "tetapi hamba biar ke mana disuruh hamba tiada akan menolak, apalagi jika Ndara yang menyuruh. Bukankah hamba punakawan seorang kesatria, pahlawan besar di Majapahit?"

"Memang si Naya menyatakan dia pahlawan," kata Sabda Palon pula, "karena tuannya seorang pahlawan yang gagah berani, tetapi ia pasti lari pontang-panting apabila ada seekor tikus lewat di hadapannya. Ini bukan cerita, Gusti! Tuan kami pada suatu kali membunuh harimau. Sekalipun harimau itu sudah mati. Si Naya menggigil ketakutan memandangnya, sehingga ia terpaksa diberi minum dan diguyur dengan air comberan sawah di tepi rimba."

"Begini," ujar Dewi Anjasmara pula kemudian, "aku sangat memerlukan pertolongan kamu berdua. Sukakah kamu?"

"Tentu!" jawab Naya Genggong.

"Asal...," sahut Sabda Palon pula.

"Asal mengapa, Sabda Palon!" tanya Anjasmara.

"Asal jangan pergi berperang," kata Sabda Palon, "sudah bosan kami."

"Memang, Sabda Palon pernah merasai pengalaman yang pahit," tukas Naya Genggong pula. "Ia terus rebah ketakutan, memandang muka Menak Jingga, sekalipun ia hanya berdiri di tempat jauh."

"Apakah arti perkataanmu? Pernahkah kamu melihat Adipati Wirabumi?"

"Kami turut melawan dia. Hambalah yang memegang tunggul panji-panji paduka almarhum Adipati Tuban," jawab Sabda Palon.

"Jangan percaya, Ndara, akan kata-katanya itu. Ia mengikut di belakang sekali, waktu mundur paling muka sekali pula," kata Naya Genggong.

"Naya," seru Sabda Palon setengah berbisik, "tidak ingat akan perintah! Kita tidak boleh menceritakan kepada siapa pun bahwa kita turut berperang."

Dewi Anjasmara segera memutusi, "Tidak mengapa, Sabda Palon! Saya amat cinta akan tuanmu dan tidak akan merugikan kamu serta tuanmu."

Sabda Palon memandang kepada Naya Genggong, kemudian kepada Anjasmara, seraya berkata, "Tuan hamba beruntung mendapat Ndara. Berakhirlah sudah duka nestapanya selama ini."

"Apa maksudmu?" tanya Anjasmara menegasi.

"Waktu kami di Paluh Amba, sering Tuan hamba duduk seorang dirinya meniup suling seperti meratap berhiba-hiba. Atau berhari-hari ia duduk

termenung atau seorang diri di malam sunyi menatap tenang-tenang ke langit yang penuh bertahur bintang," kata Sabda Palon.

"Akhirnya ia tak dapat tertawa lagi," seru Naya Genggong pula.

"Ya, kadang-kadang dengan tiba-tiba ia memanggil kami pergi berburu," sela Sabda Palon pula, "tetapi setelah sampai di pintu rumba, ketika kami melihat sekelamin binatang buruan, ia melarang kamu melepas anak panah. Sebaliknya kamu disuruhnya lekas-lekas kembali pulang."

"Acapkali pula seperti gila lakunya," ujar Naya Genggong, "ia bercakap-cakap dengan asyiknya seorang diri."

"Dikatakannya ia berhadapan dengan Batara Wisynu," sambung Sabda Palon pula.

"Cukuplah ceritamu sekian saja," ujar Anjasmara pula. "Hatiku sendiri dapat menambahnya, karena cintaku akan tuanmu telah dapat pula mernbayangkan bagaimana pula cintanya akan daku. Akan tetapi gilakah kamu jadi prajurit dalam laskar Adipati Tuban?"

"Kami bertemu dengan tentara Adipati itu, ketika kamu akan berangkat ke Majapahit," jawab Sabda Palon. "Tuan hamba, Raden Damarwulan terus bermohon kepada Adipati Tuban turut menyerbu ke Wirabumi."

"Kepandaiannya dalam berperang kelihatan sekali. Tidak siasia ia diajar kakeknya sejak kecil serta ayahnya Patih Udara. Badannya kiiat, matanya tajam, karena telah biasa hidup berkelana dalam rimba," sela Naya Genggong.

"Dalam pertempuran ia selalu di muka barisannya," kata Sabda Palon.

"Tetapi, Sabda Palon di belakang sekali," seru Naya Genggong.

Setelah berdiam seketika, Anjasmara bertanya pula, "Berjuangkah dia bersama-sama dengan Raden Gajah, pahlawan yang hilang entah ke mana tak tentu rimbanya, yang sudah lama dicari Seri Ratu. Pahlawan yang dapat menggembirakan seluruh tentara yang tampil menyerang seperti singa?"

Sabda Palon dan Naya Genggong tertawa.

"Raden Gajah ialah nama Damarwulan dalam perlawatannya. Itulah namanya yang dikenal oleh kawan-kawannya di antara anak-anak gembala dan petani-petani di Paluh Amba. Apa sebabnya, kami tak tahu benar, mungkin karena keberaniannya juga," demikian keterangan Sabda Palon.

"Damarwulanlah kiranya Raden Gajah itu?" ujar Anjasmara dengan amat girangnya. "Sungguh hatiku tidak keliru memilih. Benarlah cinta telah berurat berakar dalam hati dunia ini. Dewa Kamajaya telah memenuhi Swargaloka dengan cintanya dan telah menghiasi seluruh muka bumi dengan cintanya pula. Sekarang hatiku telah dimahkotai cinta yang ada dalam hatinya. Kami baru saja dipertemukan Dewata, akan tetapi perasaan cinta seakanakan telah lama mengikuti hati kami."

"Ndara," seru Naya Genggong! "Hamba lihat Raden

"Raden Gajah, Seri Ratu Majapahit telah lama mencari Kakanda. Mengapa Kakanda berdiam diri juga? Jika saya sekiranya Tuan, sudah lamalah saya di gapura Wirabumi." Demikian kata Dewi Anjasmara kepada Damarwulan.

"Dewi Anjasmara, hamba bukan kesatria semata. Jika hamba hanya kesatria saja, tentu telah hamba kerahkan bala tentara menyerang negeri Menak Jingga yang durhaka itu. Darah pendeta pun mengalir pula dalam tubuh hamba. Dalam menghadapi perang, yang hamba ingat hanya maju ke muka, menyerangmenyerang memusnahkan segala yang menghalang, segala yang menghambat di muka hamba. Dalam perang manusia bertindak seperti hewan, lupa akan kemanusiaannya. Ia mabuk melihat darah seperti harimau lakunya, membunuh, menerkam menewaskan mangsanya," demikian jawab Damarwulan. "Akan tetapi, o, kekasih hamba, setelah redalah nafsu yang berkobar dalam dada hamba, teringatlah hamba akan orang yang telah hamba bunuh dengan tangan hamba sendiri. Terbayang kembali di hadapan mata hamba bagaimana mereka mengaduh dan merintih. Senantiasa hamba melihat mayat yang berkumpul-kumpul keliling hamba, matanya terbuka tidak melihat, mukanya masih menyeringgit membayangkan sakit."

Diam sebentar, kemudian katanya, "Waktu hamba sampai kemari, hamba lihat perempuan-perempuan di pintu gerbang bersama dengan anak-anaknya menantikan suami dan ayahnya. Ratap tangis mereka memilukan hati dan hamba sendiri turut menderita."

Dewi Anjasmara memandang dengan tenang, kemudian ujarnya, "Kakanda Damarwulan! Sungguh aku bukan perempuan, kalau Adinda tidak mengerti akan perasaan Kakanda. Akan tetapi, kekasihku, haruslah dibiarkan Majapahit runtuh...?!"

Damarwulan tiada segera menjawab. Keduanya sama-sama memandang ke jalan, kepada orang-orang yang lalu lintas, prajurit-prajurit yang datang dan pergi, yang menggambarkan keadaan dalam kota Majapahit yang sedang rusuh dan gelisah.

Kemudian dengan lesu, seakan-akan kata-katanya terlompat dari mulutnya dengan tiada dipikir dan dirasakannya benar, "Ya, apa bedanya bagi hamba, siapa yang jadi raja di Jawadwipa?"

"Bagaimana, jika sekiranya Menak Jingga yang menduduki takhta Kerajaan? Akan selamatkah Jawadwipa?" ujar Anjasmara.

Damarwulan tiada lekas menjawab.

"Bagaimana pada timbangan Kakanda?" ujar Anjasmara mendesak.

"Pasti rakyat akan bertambah sengsara, negeri akan bertambah kacau, Menak Jingga bersifat raksasa, tidak mengindahkan keadilan dan peri kemanusiaan. Aku pernah menghadapi dia di medan pertempuran, is menaiki kuda hitam. Badannya hitam seperti karang, pakaiannya seakan-akan tiada bergerak, sekalipun angin bertiup dengan kencangnya. Matanya tiada menyorotkan cahaya, seperti mata orang yang mati. Seakan-akan dia sedang berhadapan dengan bala tentara raksasa dari neraka."

Dewi Anjasmara berkata pula, "Relakah Kakanda membiarkan dia merampas Jawadwipa?"

"Apa gunanya Majapahit ditolong lagi?" jawab Damarwulan. "Agama sekarang sudah berubah menjadi takhayul, pendeta sekarang telah menjadi pemeras. Tahukah Adinda apa yang terjadi di tempat-tempat peribadatan

sekarang, baiklah tiada hamba ceritakan. Agama dahulu meninggikan budi, sekarang sudah berubah sifatnya seperti penjara yang mengurung dan membelenggu hati rakyat, bahkan merusak-binasakan jiwa rakyat. Orang melihat lahirnya saja, tidak mengerti lagi isinya. Arca disembah sebagai dewa, sebab rakyat tak dapat berpikir lagi. Pendeta bukan memimpin kepada beragama, tetapi mengajarkan kebohongan dan menambah kebodohan saja, supaya kuasanya makin meluas, supaya tercapai kemauan yang hina dan rendah."

Anjasmara sedang membujuk Damarwulan supaya ikut berperang membela Majapahit

Damarwulan terdiam pula, seketika kemudian katanya, "Kesatria namanya saja yang masih tinggal, sifat dan perbuatannya sudah seperti perampok. Rakyat jelata hidup melarat, kurus kering tidak bertenaga, seperti akan matt menahan lapar sekalipun masih bernapas. Majapahit akan punah, tidak dapat ditolong lagi. Sekalipun keadaan dapat diubah, akan tetapi apa gunanya?"

"Kakanda hams memenuhi kewajiban, menuruti darmamu sebagai kesatria Majapahit," ujar Dewi Anjasmara pula.

"Segala darma tidak hamba indahkan, kalau hamba tidak mengerti," jawab Darmawulan pula. Sambil melangkah menuju ke jalan samping is berkata perlahan-lahan, bimbang, seakan-akan ia berkata kepada dirinya sendiri, "Kewajiban dan darma hamba sekarang menanti di kandang kuda paman hamba!"

8. Berita dari Paluh Amba- Cinta dan Kew jiban

Selama tinggal di ibu kota Majapahit banyak pengalaman Damarwulan bertambah. Panca mdranya seakan-akan semakin tajam, pendengarannya semakin nyaring, pemandangannya bertambah awas dan jauh, pertimbangan dan perhitungannya bertambah teliti.

Sekalipun umurnya muda sekali, tetapi karena pendidikan dan pergaulannya di Paluh Amba. Damarwulan banyak berpikir dan merasakan. Sebagai kesatria sejati, ia beroleh pendidikan yang sempurna dari kakeknya yang telah menjalani darmanya di hari tuanya sebagai Maharesi serta dari ayahnya sendiri bekas patih kerajaan Majapahit, yang dengan rela hati menyerahkan kepatihannya kepada saudara sendiri. Akan tetapi sebagai anak desa, yang sehari-hari bergaul dengan kaum tani, rakyat biasa atau orang bawahan, Damarwulan selalu mempercermin kehidupan masyarakat yang sebenarnya melihat sendiri kesusahan dan kesulitan rakyat. Di samping itu dilihatnya pula golongan ksatria yang menempatkan dirinya terlalu tinggi di atas kasta-kasta atau golongan yang lain, serta memperlakukan mereka dengan tiada semena-

mena, bahkan telah jauh di luar garis keadilan dan peri kemanusiaan, terutama pada masa yang akhirakhir itu. Agama dan kaum brahmana hampir-hampir tiada berdaya lagi. Ketika itu pula seperti telah diceritakan di daerah pesisir utara telah masuk pengaruh dan teladan kehidupan yang baru menurut ajaran Islam.

Sekalian pertentangan itu berkesan serta berpengaruh ke dalam jiwa Damarwulan. Ayahnya dahulu acapkali mengatakan kepadanya, hati nurani sendiri adalah ibarat matahari yang menyinari jalan kehidupan. Pernah pula orang tuanya mengatakan, jalan kehidupan yang akan dilalui terentang dalam hati sendiri, kita mesti melaluinya dengan awas barulah kita dapat selamat sampai ke ujungnya. Karena sesuatu yang tiada sesuai dengan hati atau kemauan sendiri, tidaklah mungkin dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya. Dipandang sepintas lalu Damarwulan seakan-akan orang yang amat keras rupanya. Memanglah demikian! Sebaliknya is selalu menjalankan kewajibannya dengan pikiran yang tenang. Sebagai kesatria sejati, ia selalu membela dan mengutamakan kebenaran dan keadilan.

"Apa lagi yang Kakanda nantikan?" tanya Dewi Anjasmara pula. "Inginkah Kakanda membiarkan Majapahit hancur, sedang Kakanda sendiri sesungguhnya dapat membelanya!? Kakanda sendiri mengatakan, tugas kesatria membela negara dari kehancuran, akan tetapi Kakanda sendiri sekarang masih diam berpangku tangan."

Anjasmara makin mendekatkan dirinya kepada Damarwulan dan membiarkan tangannya dipermainkan kekasihnya. Kemudian dengan menyandarkan kepalanya ke dada Damarwulan, ia berkata pula, "Aku ingin mengetahui apakah gerangan yang selalu mengganggu hatimu, kekasihku?"

"Rahasia kehidupan, Anjasmara, yang selalu menyelimuti jiwaku seperti awan hitam yang menutupi muka bumi," jawab Damarwulan.

"Jiwa Kakanda barangkali masih dipenuhi perasaan dendam kepada Ayahanda?"

"Kalau begitu, pastilah kepada Kakanda Layang Seta dan Kurnitir?"

"Demi dewa-dewa, tidak, kekasihku!"

"Percuma Kakanda belajar kebatinan dan kesatriaan bertahun-tahun di asrama Paluh Amba, jika di hati Kakanda masih membekas kedengkian saudara sendiri."

"Kalau begitu apakah yang membimbangkan hati Kakanda?" desak Anjasmara. Setelah berdiam diri seketika dan tidak juga beroleh jawaban, ia bertanya pula, "Tidakkah Kakanda mendengar berita dari istana?"

"Tentang apa maksud Adinda?"

Sebaliknya Damarwulan sekarang yang bertanya.

"Kesatria yang berhasil mengalahkan Menak Jingga akan diberi kedudukan yang setinggi-tingginya di seluruh Majapahit. Apabila ia menghendaki, Seri Ratu bersedia mendudukkan kesatria itu di samping Baginda untuk dapat memerintah bersamasama. Adakah kemuliaan yang lebih tinggi dari itu? Selain Tuan akan memerintah seluruh Majapahit, Kakanda akan mempersunting Kesuma Jawadwipa yang tiada taranya, yang sedang harum mewangi ke

seluruh Nusantara," jawab Anjasmara, mengangkat kepalanya dari ribaan Damarwulan dan melepaskan tangannya dari genggamannya, kemudian mena tap dengan tajam kepada anak muda itu.

"Masihkah Adinda menyangsikan hati Damarwulan yang telah rela mengabdikan dirinya di kepatihan ini, semata-mata terikat kepada dara yang dicintainya?! Kalau tidak karena itu, sudah lamalah ia meninggalkan ibu kota Majapahit yang selalu dalam huru-hara, pergi berkelana dan mengembara entah ke mana!" ujar Damarwulan sambil meraih tangan Anjasmara yang halus itu ke haribaannya.

"Hamby seperti mungkir menjalankan kewajiban hamba, tetapi Anjasmara, ketahuilah jauh dalam lubuk hati hamba, hamba ingat senantiasa, bahwa hamba akan pergi ke Wirabumi. Dewadewa mudah-mudahan menolong hamba untuk membela nama Majapahit, tetapi tidak karena mengharapkan mahkota. Apalagi karena ingin hendak mempersunting Kesuma Jawadwipa, seperti sangka!"

"Tidakkah engkau dengar, Damarwulan, berapa banyak medan perang, karena tergila-gila oleh kecantikan dan keayuan Ratu Kencana Wungu, bermimpikan hendak bersanding dengan Ratu Majapahit yang amat muda belia itu!"

"Terutama Kakanda Seta dan Kumitir, bukan? Tidak patutnyalah hamba turut bersaing dengan saudara sendiri," jawab Damarwulan tersenyum. "Hamba senantiasa mengharapkan akan jadi iparnya, bukan jadi saingannya....

Anjasmara pun tersenyum pula, mengerling kepada Damarwulan.

Sejurus lamanya keduanya sama-sama berdiam diri, samasama membiarkan diri dipermainkan, dibuai dan diayunkan perasaan ma.sing-masing.

Kemudian Damarwulan berkata, "Anjasmara, hamba telah mengambil keputusan untuk berangkat ke Wirabumi bersama bala tentara. Tetapi sebelum berangkat, hamba ingin mendapat kepastian kawin dengan Adinda!"

Dewi Anjasmara tidak menjawab, ia agak terperanjat, kelihatan warna merah naik sekonyong-konyong ke mukanya laksana rona fajar dini hari menanti siang yang cerah dan terus menatap kepada Damarwulan.

"Bagaimana pendapat Adinda? Ke medan perang itu berarti mempertaruhkan nyawa, hidup atau mati, sebelum berangkat hamba ingin beroleh kepastian. Keinginan Kakanda ini supaya direstui pula oleh Seri Ratu. Permintaan hamba hanya satu, sebelum meninggalkan Majapahit, supaya kita kawin terlebih dahulu. Jika sekiranya hamba harus gugur di medan perang, seandainya hamba meninggal dunia, damailah hati hamba masuk ke surgaloka, karena hamba telah mengenal bahagia cinta di dunia ini."

"Mana kemauan Kakanda, Adinda turut... terserah kepada Kakanda," demikian jawab Anjasmara, lemah lembut.

Setelah berkata itu, Damarwulan berdiri dan menuju ke tempatnya, rupanya hendak berkemas. Tak lama kemudian kelihatan Sabda Palon dan Naya Genggong datang dengan seorang utusan dari Paluh Amba.

"Gusti, ada utusan dari Paluh Amba, membawa berita buruk. Di mana Raden Damar?" ujar Sabda Palon.

"Berita apa yang dibawa utusan itu?" tanya Anjasmara dengan cemas.

"Bunda Damarwulan sakit keras."

"Damarwulan hendak berangkat bersama bala tentara ke Wirabumi," sahut Anjasmara, "ada berita semacam ini!"

"Damarwulan hendak berangkat ke Wirabumi, betulkah, Gusti?!" ujar Naya Genggong pula. "Kalau begitu biarlah aku kembali ke Paluh Amba."

"Dengar, Gusti!" kata Sabda Palon sambil menunjuk kepada Naya Genggong, ""belum apa-apa si Naya sudah takut, hendak melarikan diri ke Paluh Amba."

"Bukan takut," jawab Naya Genggong, "kita perlu menghibur dan membela yang sakit itu."

Damarwulan selesai berkemas, ia masuk kembali berpakaian kesatria, di tangannya telah tersedia sebuah lontar. Anjasmara segera menyongsongnya dengan agak gugup dan cemas.

"Damarwulan, kekasihku! Apa pun yang akan terjadi, janganlah lupa. Anjasmara senantiasa ada di sisi Kakanda," ujarnya.

"Wajah Adinda tak 'kan pernah lagi hilang dari rongga hati Kakanda," jawab Damarwulan. Kemudian ia menoleh kepada utusan yang datang dari Paluh Amba dan bertanya, "Mengapa engkau disuruh datang kemari?"

"Jangan terkejut, Damarwulan, is membawa berita sedih bagi Kakanda," ujar Anjasmara pula.

"Sakitkah bundaku, Sora...? Katakan terus terang!"

"Sesungguhnya demikian Bunda sakit payah, Raden, dan selalu memanggil Tuan, karena tak ada harapan lagi."

Damarwulan terperanjat, kemudian menundukkan kepalanya, sangat berduka cita rupanya. Tangannya dipegang Anjasmara dan berkata, "Baiklah Kakanda berangkat ke Paluh Amba terlebih dahulu. Tentu Ibunda sangat merindukan kedatangan Kakanda."

Damarwulan mengangkat kepalanya dan memandang dengan tenang, kemudian berkata kepada kedua orang punakawannya, "Sabda Palon dan Naya Genggong, kembalilah kalian berdua dahulu ke Paluh Amba. Persembahkan baik-baik kepada Ibunda, pada saat ini saya tidak dapat datang, karena harus berangkat ke Wirabumi. Jangan lupa mempersembahkan salam baktiku yang sedalam-dalamnya." Damarwulan terdiam. "Kewajiban kepada negara memaksa hamba menahan rindu kepada Bunda."

Sabda Palon dan Naya Genggong berpandang-pandangan dan mendengarkan perintah Damarwulan dengan suka citanya.

"Bundaku tentu mengetahui, bahwa cinta-kasih putranya tiada berhingga, tetapi negara lebih utama daripada urusan keluarga. Sekiranya malang datang, menimpa, ibuku meninggal dunia, mintakanlah rahmatnya bagi anaknya dan sampaikan sembah sujudku kepada Bunda yang tercinta."

Damarwulan segera berangkat.

9. Majapahit Memerlukan Senapati

Bangsal witana, tempat sidang besar telah penuh orang, para bupati, para tumenggung, patih dan para adipati telah hadir, tinggal menunggu Dewi Suhita, Seri Ratu Majapahit. Tak lama kemudian kalasangka dibunyikanlah, serunai ditiup serta gendang dan canang dipukul orang, tanda Sang Prabu akan masuk. Bentara kanan dan bentara kiri telah berdiri. Sekalian yang hadir duduklah dengan tertib dan azmatnya menanti kedatangan ratunya. Yang berdiri di luar bangsal segera melapangkan jalan dan berjongkok menyusun jarinya serta menundukkan kepala, masing-masing memberi hormat dengan khidmatnya.

Dewi Suhita, disebut juga Ratu Kencana Wungu, Seri Ratu Majapahit kelihatan menuju bangsal, diiringkan oleh para pembesar istana, terus masuk dan duduk di atas singgasana. Setelah memberi hormat seperti diadatkan oleh raja-raja yang berkuasa di Majapahit sejak Kakenda Prabu Rajasa, Seri Ratu segera membuka sidang, sabdanya, "Tuan hamba sekalian yang hadir di bangsal witana yang terhormat ini! Adipati kepala agama, kepala pemerintahan, para punggawa tinggi, serta adipati-adipati yang memimpin ketentaraan! Pada saat ini acara sidang hanya satu: Kedurhakaan Adipati Wirabumi dan pengangkatan senapati baru, menggantikan Adipati Tuban yang telah gugur di medan laga."

Dewi Suhita diam seketika, memandang kepada Adipati Matahun, adipati yang tertua, kemudian memandang berkeliling, seakan-akan tiap-tiap muka hendak ditatapnya, ingin mengetahui perasaan masing-masing.

"Setelah yang mulia, Adipati Tuban meninggal dunia, gugur di medan pertempuran, belum ada senapati yang bersedia memimpin bala tentara. Menurut berita yang penghabisan, Menak Jingga telah menguasai Lumajang dan tiada berapa lama lagi akan sampai ke pintu gerbang Prabalingga. Dan telah berulang-ulang kami umumkan kepada ksatria-ksatria yang tinggi derajatnya, supaya suka dan bersedia menggantikan Adipati Tuban, tetapi sampai sekarang belum berhasil juga. Tidak seorang pun yang menyediakan diri serta menyanggupinya.

"Sekarang bagaimana bicara kita sekalian? Akan kita biarkankah Menak Jingga memasuki Majapahit, merampas serta meruntuhkan singgasana Prabu Kartarajasa ini...?"

Sekalian yang hadir berdiam diri; tak ada yang berani menyahut.

"Tuan-Tuan sekalian! ingatlah Tuan-Tuan, bahwa nenek moyang Tuan-Tuanlah dahulu yang telah membina kebesaran Majapahit dengan darah, pikiran dan perjuangan. Tidakkah Tuan-Tuan sekarang merasa berkewajiban untuk mempertahankan, membela dan memelihara pusaka nenek moyang Tuan-Tuan sekalian...?"

"Pada zaman kakenda Prabu Rajasanegara, kedurhakaan yang semacam ini pastilah dengan segera mendapat hukuman yang setimpal. Kedurhakaan

Adipati Wirabumi telah mengancam seluruh Majapahit. Tindakannya itu, seolah-olah telah memperlihatkan kelancangannya yang sangat keterlaluan, seakan-akan ia menyangka, bahwa di Majapahit in sudah tak ada lagi laki-laki."

"Kalau betul darah kesatria ada mengalir dalam tubuh Tuan hamba sekalian, tunjukkanlah kiranya jiwa kesatria Tuan hamba itu. Jikalau Tuan hamba diamkan, Tuan-Tuan tidak segera membela Majapahit, apakah kata anak cucu Tuan hamba kemudian hari. Iastilah mereka akan mencela dan mengutuki perbuatan Tuan hamba yang tiada mengutamakan keselamatan negara. Perbuatan Menak Jingga terlalu merendahkan rakyat Majapahit sekalian. Tidakkah Tuan hamba sependapat dengan kami?"

Dewi Suhita berdiam diri sebentar, memandang berkeliling, seakan-akan hendak merasakan pengaruh bicaranya itu. Kemudian ia berkata pula, "Tuan-Tuan yang hadir dalam sidang ini adalah ksatria belaka, bangsawan Majapahit, sendi kerajaan kami, sakaguru pemerintahan Jawadwipa, sekiranya Tuan-Tuan seiya sekata, tiada bersatu menyusun kekuatan, alamat Majapahit akan runtuh."

Diam pula seketika. Anggota sidang berbisik-bisik sebagian menatap dengan kebingungan kepada Seri Ratu.

"Sidang Majelis Mahkota yang terhormat! Sekarang kita harus memilih dan mengangkat senapati yang baru, untuk memimpin bala tentara ke Blambangan, guna menghukurn Adipati Menak Jingga yang durhaka itu. Pamanda, Adipati Matahun, siapakah yang patut menurut pandangan Tuan menjadi kepala bala tentara?"

"Seri Ratu...!" sahut Adipati Matahun, seraya menyembah "Jikalau patik tidak dalam keadaan sakit, tentu patiklah yang pertama sekali memohonkan, minta diri akan melawan Menak Jingga itu. Ingin benar hati patik hendak memusnahkan si Durhaka itu. Patik serasa terikat sekarang ini, tidak berdaya, karena sakit, sekalipun hati rindu hendak membawa serta memimpin laskar ke puncak kemenangan. Prajurit patik sekaliannya patik serahkan kepada Seri Ratu."

"Siapakah menurut pandangan Pamanda, yang patut mengepalai bala tentara?" tanya Dewi Suhita.

"Siapa lagi yang lebih patut...," jawab Adipati Matahun sambil menunjuk ke sampingnya, "selain Adipati Daha."

"Pamanda Adipati Matahun, terima kasih atas pandangan Tuan hamba! Kami pun tahu Tuan tiada sehat. Setia Tuan kepada mahkota tiada taranya, keperwiraan Tuan termasyhur ke manamana. Sekali lagi kami berterima kasih atas pandangan Tuan," jawab Dewi Suhita dengan hormatnya. Kemudian ia menoleh kepada Adipati Daha.

"Pamanda Adipati Daha! Bagaimana bicara Tuan hamba?"

"Seri Ratu," jawab Adipati Daha, "Seperti dimaklumi, patik sekarang mulai tua dan layaklah patik mengundurkan diri, supaya terbuka kesempatan bagi yang lebih muda menunjukkan keperwiraannya."

"Benar perkataan Paman!" kata Dewi Suhita. "Sebelum yang muda-muda kami tanyai, patutlah kami meminta bantuan kepada yang tua-tua terlebih dahulu. Pertama karena pengalamannya, kedua karena rasa tanggung jawabnya, dan ketiga memang yang tua itu lebih patut dijadikan pemimpin karena perhitungannya yang matang, serta pertimbangannya yang saksama dan bijaksana."

Dewi Suhita memandang kepada Adipati Wengker dan setelah berdiam diri sesaat berkata pula, "Bagaimana kalau Adipati Wengker...?"

"Ampun Seri Ratu, beribu-ribu ampun...!" jawab Adipati Wengker agak gugup.

"Kami mengetahui, antara Tuan-Tuan ada yang berkeluarga dengan Adipati Wirabumi, tetapi pertimbangkanlah dengan sungguh-sungguh, apa arti kewajiban dan kekeluargaan. Apa lagi dalam keadaan negara sekarang ini, yang sedang diancam oleh pengkhianatan dari dalam. Barang siapa yang mendiamkan pengkhianatan Adipati Wirabumi, berarti rela membiarkan Majapahit runtuh," ujar Seri Ratu Kencana Wungu dengan agak keras serta memandang dengan tajam, kemudian, "Bagaimana pikiran sidang majelis, kalau kami tunjuk saja siapa yang harus diangkat menjadi kepala tentara, tidak boleh membantah lagi, bila sudah kami putuskan."

"Seri Ratu," sahut salah seorang patih, "ada kurangnya kehendak duli itu. Barang siapa dipaksa menjadi kepala bala tentara, tentu hatinya kurang gembira dan khawatirlah patik, tidak bersungguh-sungguh ia memimpin bala tentara. Artinya, belum lagi ia berangkat sudah berarti setengah kalah..."

"Perkataan Paman benar sekali, tetapi apakah yang patut diperbuat sekarang? Waktu dahulu suatu kehormatan benar bila diangkat jadi kepala bala tentara, sekarang sukar mencari orang yang suka menjadi senapati."

Seorang bentara dalam kelihatan menghadap dan menyembah.

"Apa sebabnya engkau masuk menghadap?" tanya Dewi Suhita kepadanya.

"Seri Ratu," sembahnya pula, "ada utusan dari Prabalingga..."

"Suruh ia datang ke sini!" titah Dewi Suhita.

Bentara dalam keluar dan sesaat kemudian masuk kembali, mengiringkan, utusan itu ke hadapan ratu.

"Apa kabar yang engkau bawa?"

"Seri Ratu," ujar utusan itu dengan sembahnya, "patik diutus Tuan hamba Menak Koncar, datang mempersembahkan kepada Seri Ratu bahwa Bupati Prabalingga telah menyerahkan ibu negerinya kepada Adipati Menak Jingga...."

Dewi Suhita memperkatupkan kedua belah bibirnya. Wajahnya tetap tenang. Hanya kelihatan sinar matanya makin memancar-mancar, membayangkan perasaannya yang makin berkobar-kobar, kemudian keluar perkataan sebagai terluncur dari mulutnya, "Bertambah lagi orang durhaka. Di Jawadwipa tidak ada kesatria lagi."

Pandangannya ditujukan kepada utusan itu, "Apabilakah Menak Jingga hendak berangkat untuk menyerang Majapahit?"

"Tiga hari lagi, Seri Ratu, menurut pendengaran kami," jawab utusan itu. "Laskarnya hams beristirahat dahulu, melepaskan lelah."

"Berapa.jumlah prajuritnya?"

"Menurut taksiran, kira-kira tiga puluh ribu, Seri Ratu!"

"Sekarang engkau boleh pergi. Sampaikan hormat kami kepada tuanmu, Raden Menak Koncar. Jasa tuanmu akan senantiasa teringat oleh kami selama-lamanya."

Utusan keluar, diiringi oleh bentara dalam, diantarkan oleh pandangan mata majelis sampai ia hilang di luar pintu.

"Majelis luhur, majelis mahkota kerajaan Majapahit!" ujar Dewi Suhita. "Tuan-Tuan sudah mendengar berita. Apakah sekarang bicara kita? Tuan Mahapatih, berbicaralah Tuan hamba!"

"Seri Ratu, Majapahit sekarang telah dipecah-pecah oleh sifat dengki dan iri hati, telah dibakar oleh kelobaan orang-orang besarnya, serta diruntuhkan dari dalam oleh pengkhianatan adipati-adipati kerajaan yang diharapkan sebenarnya untuk membangunnya," jawab Patih. "Sekarang apa guna dipikir lagi, sudah terlambat."

"Dalam peperangan yang baru lalu," kata Dewi Suhita pula, "hanya prajurit Adipati Tuban yang bersikap dan bertindak gagah berani membela kehormatan Majapahit."

"Seri Ratu, sekarang harus diusahakan agar sekalian adipati berusaha menjaga, supaya negeri tinggal aman," sahut Adipati Matahun dan melihat berkeliling, kemudian katanya dengan ragu-ragu, "Anak-anak bangsawan sudah menyukai Menak Jingga."

"Pamanda Adipati Matahun dan Anggota sidang sekalian!" seru Dewi Suhita. "Tidak usah dibicarakan lagi segala perkara yang sudah terjadi. Sekarang marilah kita pikirkan, apa yang harus kita lakukan. Pilihlah, turunan Prabu Rajasanegara atau Menak Jingga! Jangan dinanti siapa yang menang lebih dahulu! Tiadalah sifat kesatria yang sedemikian itu. Kami merasa banyak di antara Tuan-Tuan, yang mendua hati yang selalu dalam keadaan bimbang, kalau-kalau Menak Jingga menang ...."

Terdiam dan kemudian, "Adipati Kahuripan, saudara sepupuku sendiri, bagaimana bicara Tuan?"

Dewi Suhita dan Adipati Kahuripan sama-sama keturunan Sri Kartawardana, Adipati Singasari. Adipati Kahuripan masih belum menyahut.

"Saudara sepupuku, kemukakanlah pikiran Tuan, supaya sama-sama kami dengar!" ujar Dewi Suhita pula mendesak. "Bangunlah Tuan seperti Janaka melawan Kurawa. Hilangkanlah kebimbangan dani hati Tuan, supaya Majapahit dapat tertolong kembali."

"Seri Ratu!" sembah Adipati Kahuripan yang masih muda sekali, hampir sebaya dengan Dewi Kencana Wungu. "Sungguh patik ingin benar berjuang membela Majapahit, akan tetapi bagaimana bicara patik, karena Kahuripan dalam kesusahan sekarang. Rakyat kelaparan, karena kekurangan makanan,

persawahan pertahunan kami tidak menjadi, padi rakyat, habis rusak ' belaka. Dalam keadaan negeri tengah kelaparan ini bagaimana bicara patik, akan mengerahkan rakyat untuk berperang. Bagaimana pula patik dapat meninggalkan rakyat, takutlah patik kalau negeri ribut sepeninggal patik. Sepatutnyalah adipati-adipati yang makmur ditunjuk mempertahankan mahkota Majapahit."

Dewi Suhita, "Keberatan Tuan, sudah sama-sama kami dengar. Patih Amangkubumi, nasihat Tuan masih kami nantir"

"Seri Ratu," jawab Amangkubumi, "kalau kita pikirkan benar-benar, tahulah kita, Majapahit kurang kuat sekarang. Sebab itu jika kita mengadang perang, tidak mungkin akan menang. Pada timbangan patik baiklah kita menjalankan muslihat, supaya kita jangan diserang. Kirimlah utusan yang bijaksana ke Prabalingga, menyatakan bahwa Seri Ratu suka berdamai! Menak Jingga, biarlah menjadi raja di sebelah Timur, dari Blambangan sampai ke Prabalingga."

"Mamanda Patih," sahut Dewi Suhita dengan marah, "kami tak akan undur barang setapak."

Dewi Suhita dan Patih Amangkubumi sedang membicarakan langkah yang harus ditempuh Majapahit dalam menghadapi Menak Jingga

"Daulat Seri Ratu!" kata Patih dengan tenang. "Patik pun ingin melawan, tetapi sekarang keadaan memaksa. Seperti kita dengar dari Adipati Menak Koncar, dari berita disampaikan oleh utusan tadi, Menak Jingga sudah siap dengan tiga puluh ribu bala tentara. Sedang bala tentara yang ditinggalkan Adipati Tuban hanya kira-kira dua puluh ribu saja, dalam keadaan terpecahbelah pula ... belum tersusun, karena ditinggalkan senapatinya gugur dalam pertempuran yang lalu. Karena tidak mungkin kita akan menang, maka kita terpaksa mengambil muslihat semacam itu. Bila Majapahit telah kuat kembali, kita serang pula Wirabumi. Hanya untuk sementara! Sekarang haruslah Seri Ratu mengakui kekuasaan Menak Jingga. Itu bukan berarti takut, tetapi bijaksana."

Dewi Suhita berpikir sebentar, kemudian katanya, "Bagaimana jika Menak Jingga tidak menerima keputusan kita dan terus datang menyerang ke Majapahit, apa pula yang kita perbuat?"

"Seri Ratu," jawab Patih Amangkubumi, "menurut dugaan patik, Adipati Menak Jingga agak takut datang ke sini, karena Majapahit masih mungkin dalam sekejap mata saja kuat dan kokoh kembali. Daulat Wilwata, payung panji Prabu Rajasa, belum terbang, masih menghikmati Jawadwipa. Marilah

kita meminta kepada Dewata Raya, supaya Seri Ratu mencapai kedamaian dengan jalan yang sebaik-baiknya. Majapahit akan dapat tertolong oleh segala adipati, yang Seri Ratu katakan mendua-hati itu, mudah-mudahan akan tetap membela Gusti."

"Baiklah, Paman Patih!" ujar Dewi Suhita. "Akan tetapi bagaimanakah dengan Raden Gajah, masih belumkah ada beritanya?"

"Raden Gajah seperti hilang dari muka bumi, entah di mana is sekarang, tidak ada yang tahu."

"Sejak aku menerima berita gugurnya Adipati Tuban dan peristiwa Raden Gajah yang mengherankan itu, rasanya sudah lama benar aku menanti. Tetapi aku yakin, bahwa pada suatu ketika Raden Gajah, satria sejati itu, akan muncul membela dan mempertahankan Majapahit."

Sehabis perkataan Dewi Suhita, bentara-dalam datang pula menghadap, lalu ditegur oleh Dewi Suhita, "Apa sebabnya engkau masuk, kami sedang bersidang?"

"Ampun, Seri Ratu, beribu-ribu ampun! Datang pula utusan Menak Jingga hendak menghadap Seri Ratu," sahut bentara dalam itu. Sekalian yang hadir terperanjat dan bertanya-tanya sesamanya.

"Suruh masuk utusan itu," perintah Dewi Suhita.

Bentara dalam keluar dan tak lama kemudian kembali bersama-sama utusan Menak Jingga, tiga orang banyaknya.

"Tuan-Tuan disuruh Adipati Wirabumi datang kepada kami, apa berita yang Tuan-Tuan bawa?"

"Daulat Gusti, janganlah murka kepada patik-patik ini, karena patik bertiga hanya utusan," sembah ketiga orang utusan itu.

"Berkatalah! Seri Ratu Majapahit yang memerintah Jawadwipa serta Nusantara, tahu akan adat ratu-ratu," titah Dewi Suhita.

"Gusti," kata kepala utusan itu seraya menyembah dengan hormatnya, "paduka Adipati Wirabumi telah sampai ke Prabalingga. Paduka Adipati segan berangkat ke Majapahit, segan menghancurkan kota ini, karena Majapahit penuh kenangkenangan. Beliau menaruh hormat kepada daulat Gusti, turunan paduka Sri Rajasa_ Karena itu Sri Paduka meminta dengan sangat supaya Gusti mengakui kemenangannya, kegagahan serta kebesarannya dengan hati yang tulus ikhlas, supaya Jawadwipa aman serta selamat sentosa."

Sekalian yang hadir dalam sidang itu terdiam. Mereka memperhatikan pembicaraan itu dengan sungguh-sungguh.

"Seri Ratu," kata utusan itu pula, "Adipati Wirabumi meminta Gusti sudi datang ke Prabalingga, seraya membawa upacara kerajaan. Di atas singgasana Majapahit akan tetap tinggal Gusti duduk di sisi Prabu Menak Jingga sebagai Permaisuri. Demikian titah yang diserahkan kepada patik-patik utusan bertiga ini."

Dewi Suhita menjawab dengan marah, katanya, "Utusan Wirabumi, sampaikan kepada Menak Jingga, ia boleh menghancurkan seluruh Majapahit serta Seri Ratu Dewi Suhita, tetapi kami tidak akan menyerahkan diri kepada musuh…."

"Patik mohon berbicara sebentar, Gusti," ujar Patih pula.

"Apalagi hendak dipikir, kebiadaban ini tidak layak dibicarakan…!"

"Putusan Gusti tentang nasihat yang tadi patik bicarakan, baiklah sekarang diterangkan," kata Patih pula. "Jika nasihat itu Gusti setujui, kita tidak usah lagi mengirim utusan kepada Adipati Menak Jingga, utusan inilah yang membawa titah Seri Ratu."

"Baiklah Patih menyampaikannya kepada utusan si durhaka itu," sahut Dewi Suhita pula dengan pendek.

Patih lalu berkata kepada ketiga utusan itu, "Dengarlah, para utusan! Adapun titah Seri Ratu Majapahit: tuanmu, Adipati Menak Jingga boleh menjadi raja di sebelah timur Prabalingga, karena Seri Ratu ingin damai menjaga keselamatan Jawadwipa. Menak Jingga diberi kesempatan berpikir sepekan lamanya. Jika sesudah itu ia masih tinggal di Prabalingga, tentara Majapahit akan datang memusnahkannya dan menghancurkan negerinya.",

Setelah selesai pembicaraan dengan utusan itu, mereka dipersilakan meninggalkan sidang.

Kemudian setelah utusan itu berangkat, Dewi Suhita berkata pula, "Terasa lemah sungguh Majapahit sekarang, sehingga orang telah berani menghina kami dengan tiada semena-mena. Paman Patih Mangkubumi! Mata-mata harus segera dikirim ke daerah Prabalingga, mengawasi dan mengamat-amati gerak-gerik Menak Jingga. Para Adipati, kami titahkan jangan dahulu meninggalkan Majapahit, sampai kita mendapat berita dari Prabalingga. Sekarang Tuan-Tuan boleh meninggalkan sidang!"

Dewi Suhita hendak berdiri pula, sekonyong-konyong seorang bentara dalam yang lain masuk dan menyembah.

"Apakah yang hendak engkau persembahkan, katakanlah dengan segera!"

"Gusti, jalan-jalan dalam kota sudah lama penuh dengan orang, dan kini bertambah sesak. Kalau-kalau akan timbul keributan…," kata orang itu.

"Apakah sebabnya orang berkumpul?" tanya Dewi Suhita.

"Mendengar kabar Menak Jingga akan menyerang Majapahit, rakyat sekalian gelisah dan kebingungan sekarang. Ada yang bermaksud hendak menyerang istana dan hendak membunuh para menteri serta bupati," jawab bentara dalam itu.

"Apakah artinya, Pamanda Patih? Cobalah jelaskan kepada kami!"

"Orang-orang jahat telah memenuhi kota. Mereka hendak menangguk di air keruh. Mereka sengaja membuat keributan dan huru-hara di antara rakyat. Kalau terjadi apa-apa, supaya mereka dapat merampas harta benda…,"demikian jawab Patih Mangkubumi, "biarlah patik mengerahkan prajurit memaksa orang-orang pulang ke rumah masing-masing."

10. Raden Gajah Memenuhi Harapan Ratu Wapahit

Majelis yang hadir dalam bangsal witana itu sudah mulai lesu sekaliannya. Banyak yang tiada sabar lagi menunggu sidang selesai. Seorang bentara dalam yang lain masuk tergesa-gesa.

"Hendak mengapa pula engkau?" tegur Dewi Suhita.

"Di luar menunggu Raden Gajah, hendak datang menghadap," ujar bentara itu. "Ia akan mempersembahkan surat Adipati Tuban."

"Raden Gajah? Benarkah itu...?" seru Dewi Suhita, tersenyum riang seraya berdiri dari singgasananya. Hampir lupa ia, bahwa ia sedang memimpin sidang. Semangat majelis yang sudah kehilangan tenaga, seperti pelita yang sudah hampir padam, sekonyong-konyong menyala, hidup kembali.

"Sungguh, Gusti!" sembahnya.

"Persilakan Raden Gajah masuk," kata Dewi Suhita pula dan kembali duduk, memandang berkeliling dengan sinar mata yang membayangkan pengharapan. "Aku merasa Majapahit kembali mulia...!"

Bentara pergi dan tak berapa lama kemudian Damarwulan masuk.

"Kami dengar, bahwa Raden membawa surat Adipati Tuban," titah Dewi Suhita.

"Sesungguhnyalah, seperti titah Duli Ratu," jawab Damarwulan dengan hormatnya.

"Mamanda Patih Amangkubumi, harap Tuan terima surat itu dan membacakan di muka sidang."

Patih menerima surat dari tangan Damarwulan. Kelihatan air mukanya agak berubah. Setelah menenangkan perasaannya seketika surat itu lalu dibacanya. Begini bunyinya:

"Adapun surat ini dari Raden Aria Ranggalawe, Adipati Tuban, ke hadirat dull paduka Seri Ratu Jawadwipa dan Nusantara, bersemayam di Majapahit.

Rahmat Batara Syiwa melimpah kiranya atas Seri Ratu.

Sebelum sangulun meninggalkan mayapada, patik mempersembahkan ke hadirat Seri Ratu, bahwa yang patut menjadi pengganti patik jadi Senapati, ialah Raden Gajah atau lebih dikenal namanya, Raden Damarwulan, putra Patih Udara, sahabat karib hamba yang telah lama mengundurkan diri.

Percayalah Sri Paduka kepadanya, karena ia kesatria sejati, tak ada taranya di seluruh Jawadwipa sekarang ini.

Lain dari pada itu, patik harapkan Seri Ratu lama hendaknya bersemayam di atas singgasana Majapahit.

Tertulis di Lumajang, pada hari Respati Manis empat belas Manggakala, tahun Syaka 1328."

Sekalian yang hadir sangat tertarik mendengar bunyi surat itu. Kecuali yang membacanya sendiri. Tak habis-habis herannya, memikirkan apa hubungan Aria Ranggalawe dengan Damarwulan itu.

"Raden Gajah!" kata Dewi Suhita pula. "Kami ingin benar mengetahui, bagaimana jalan perang dari mulut Tuan sendiri, sekalipun banyak sedikitnya telah kami dengar juga dari orangorang yang kembali dari medan pertempuran itu. Terutama ingin kami mengetahui, bagaimana Adipati Tuban meninggal dunia?"

"Daulat Seri Ratu!" sembah Damarwulan, lalu diceritakannyalah pertemuannya dengan Adipati Tuban itu serta mengapa ia sampai menerima surat itu dari tangannya.

"Waktu itu Menak Jingga telah sampai pula ke Prabalingga," kata Dewi Suhita. "Bupati negeri itu tidak melawan sedikit juga, malah disambutnya dengan gembira. Kami baru menerima utusan dari Prabalingga. Sungguh lancang sekali. Menak Jingga, ia berani meminta, supaya kami datang menghadap dia membawa upacara negeri. Ia hendak jadi Prabu dan kami jadi Permaisurinya."

"Bagaimana jawab Seri Ratu?" tanya Damarwulan.

"Permintaan itu kami tolak dan kami usulkan begini: Menak Jingga diakui sebagai penguasa dari Prabalingga ke Blambangan serta ia harus kembali ke ibu kotanya dalam pekan ini juga. Kami kira Menak Jingga akan terus datang ke sini, karena itu, Raden Gajah, Tuanlah sekarang yang jadi harapan kami. Majapahit sekarang di tepi jurang, dalam bahaya besar. Kami menanti pembela negeri, pahlawan sejati! Maukah Tuan menerima pangkat kesenapatian itu dan memimpin tentara, mempertahankan kedaulatan kami?"

"Duli Seri Ratu," sembah Raden Damar dengan hormatnya, "segala titah patik junjung di atas kepala."

"Jika demikian," sahut Dewi Suhita, "sekarang Majapahit tanah leluhur mendapat harapan kembali."

Hening seketika dan Dewi Suhita memandang dengan tenang dan penuh harapan kepada Damarwulan, kesatria yang tampan itu. Lama benar Seri Ratu menatap. Sekian lama dinanti-nanti dicari-cari dan disebut-sebut sekarang ia muncul dengan tiba-tiba memenuhi harapan Majapahit.

"Penduduk Majapahit hendak berontak, mereka sudah berkumpul di jalan. Baiklah segera Tuan perintahkan prajurit untuk mengembalikan ketenteraman dalam kota," titah Baginda.

"Memang rakyat hendak berontak, Gusti! Akan tetapi, tahukah Tuan hamba apa sebab-sebabnya?" jawab Damarwulan. "Rakyat menderita bukan kepalang, terlalu sengsara karena kelakuan beberapa orang menteri. Iuran dipungut terlalu tinggi, melewati kesanggupan rakyat, harta benda tidak terlindung lagi di Majapahit ini. Sebaliknya golongan atasan, para menteri serta orang-orang besar, hidup mewah, senantiasa bersuka-suka, tiada mempedulikan kemelaratan dan kesengsaraan rakyat bawahannya."

Damarwulan diam pula sebentar, menatap dengan tenang, merasakan pengaruh perkataannya. Kemudian katanya dengan tegas, "Mereka biarkan, di

kaki singgasana Seri Ratu orang banyak kelaparan dan meratap, minta perlindungan. Gusti...! Patik enggan menumpahkan darah yang tidak bersalah."

"Senapati, tidak pernah kami dengar perkataan seperti ini. Kami sangka rakyat kami selamat sentosa."

"Rakyat belum pernah Gusti lihat," jawab Damamwulan.

"Sayang patik tidak sempat menerangkan sekaliannya sekarang." Ia menoleh kepada sidang, dengan pandangan yang berarti

"Titahkan, ya Gusti, kepada punggawa memberi tahu kepada rakyat di segala simpang jalan, bahwa duli Baginda akan memeriksa keadaan negeri yang sebenarnya dan akan meringankan segala beban rakyat, menghukum para punggawa yang curang dan yang berlaku sewenang-wenang. Kalau tidak, percayalah Gusti, Majapahit akan runtuh."

Patih Amangkubumi serasa ditusuk bermuka-mukaan, mendengar perkataan Damarwulan. Mukanya menjadi merah padam.

"Izinkanlah patik berbicara, Gusti!" katanya.

"Berkatalah, Paman Patih!"

"Rakyat harus dikekang dengan keras, Gusti! Mereka bukan dalam sengsara, hanya dibujuk orang-orang yang khianat. Jikalau Seri Ratu memberi hati sekali saja, rakyat tentu bertambah berani. Sekali diberi sedikit, pasti kedua kalinya akan meminta lebih banyak."

Ia memandang dengan tajam ke arah Damarwulan. Dari nada suaranya ternyata benar kekesalan perasaan hatinya.

"Damarwulan baru sebentar di Majapahit, tidak tahu keadaan negeri, belum mengenal hati rakyat," katanya. "Gusti, harus diperintahkan kepada senapati, memaksa rakyat pulang ke rumah masing-masing. Hanya tangan yang kuat dapat memerintah dengan selamat. Sekali saja Seri Ratu lemah, singgasana niscaya akan runtuh."

Ia memandang kepada orang banyak sebagai meminta persetujuan, serta kepada Damarwulan, kemudian katanya pula, "Patik sudah bertahun-tahun jadi Patih, melayani mahkota dan mengerti benar kelakuan rakyat, seperti mengetahui perangai anak-anak sendiri."

"Apa bicara, Senapati?" tanya Dewi Suhita kepada Damarwulan.

"Seri Ratu," jawab Damarwulan, "Patik lebih mengerti hati rakyat dan mengetahui kemauan mereka. Kalau perlu nanti patik jelaskan panjang lebar. Jika usul patik ditolak, Gusti, patik terpaksa mempersembahkan pangkat, yang baru patik terima, ke hadirat Gusti kembali. Tidak sampai hati patik menumpahkan darah yang tidak bersalah. Apa gunanya membela negeri, jika rakyatnya tiada berhak? Negeri yang tidak mengutamakan rakyat akan lenyap dari muka bumi. Kedaulatan terletak di tangan rakyat, kekuasaan di tangan Gusti. Kabulkanlah permintaan patik, Gusti! Kemudian akan patik jelaskan."

"Patih Amangkubumi," perintah Dewi Suhita, "permintaan Senapati kami kabulkan. Suruh pengawal menjalankan perintah."

Patih segera berangkat melakukan perintah Dewi Suhita.

"Bentara kanan dan bentara kiri, kamu keduanya boleh meninggalkan ruangan," perintahnya kepada kedua bentara dalam, yang siap menjalankan perintah, yang berdiri di kiri kanan singgasana Baginda itu.

"Gusti," sembah Damarwulan pula, "patik mohon Gusti menitahkan kepada para penewu supaya datang ke pelawangan') untuk mengenal senapatinya yang baru."

"Bupati Raden Layang Kumitir," titah Dewi Suhita, "segera kumpulkan sekalian penewu ketentaraan."

Layang Kumitir pergi.

"Bagaimana pikiran Senapati melawan Menak Jingga?" tanya Dewi Suhita kepada Damarwulan.

Damarwulan, senapati baru itu, memandang berkeliling, lalu berkata, "Karena hal ini berhubungan dengan siasat ketentaraan, hanya kepada Seri Ratu patik bersedia menerangkannya."

Dewi Suhita mengangkat kepalanya serta memandang kapada majelis dan berkata, "Majelis yang terhormat, apakah lagi yang hendak dipersembahkan kepada kami?"

Semuanya berdiam diri.

"Kalau begitu," ujar Dewi Suhita pula, "Tuan-Tuan sekalian boleh meninggalkan sidang hendak bermusyawarah dengan kepala bala tentara."

Sekaliannya berdiri dan menyembah, lalu bergegas-gegas keluar.

"Senapati!" titah Dewi Suhita kepada Damarwulan, ketika mereka tinggal hanya berdua saja dalam bangsal witana itu.

"Cobalah Tuan kemukakan bagaimana akal Tuan memerangi Menak Jingga?!"

"Daulat Gusti," ujar Damarwulan, "Menak Jingga menyangka bahwa kita pasti datang menyerang ke Prabalingga, karena mendengar berita utusan. Pasti waktu yang Gusti katakan sepekan itu mereka perhitungkan benar-benar. Akan tetapi perhitungan mereka bukan untuk datang menyerang ke Majapahit dan bukan pula untuk meninggalkan Prabalingga. Malah sebaliknya untuk memperkuat pertahanan mereka di Prabalingga, karena mereka yakin tentara Majapahit akan datang menyerang. Karena itu patik akan berangkat selekas-lekasnya membawa bala tentara dan menyerang dengan tiba-tiba', atau mengepung kota itu secara diam-diam."

Damarwulan melihat berkeliling bangsal yang telah kosong itu, kemudian memandang tenang-tenang kepada Dewi Suhita, sebagai hendak mengajuk pikirannya.

"Maksud ini sangat rahasia, Gusti!" katanya pula. "Sebab itu baiklah pengiring Seri Ratu sekaliannya tinggal dalam istana sebelum bala tentara meninggalkan kota."

"Pengiring kami semuanya setia," jawab Dewi Suhita, "tetapi baiklah permintaan Tuan kami setujui."

"Gusti, bolehkah patik meminta bantuan Seri Ratu?"

"Mengenai hal apa!?"

"Mengenai hal diri sendiri, Gusti!"

"Berkatalah Tuan, jika dapat kami kabulkan."

"Gusti!" ujar Damarwulan, mendekatkan badannya ke singgasana Dewi Suhita, "Gusti tahu Amangkubumi paman patik sendiri. Tetapi kami tidak berbaik sebenarnya, ia tidak mengindahkan patik, apalagi kedua orang putranya, Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir."

"Lalu...?" desak Dewi Suhita tidak sabar.

"Gusti tahu, Paman mempunyai seorang putri, Anjasmara." Damarwulan berhenti pula seketika, tiada langsung meneruskan perkataannya.

"Lalu bagaimana?" tanya Dewi Suhita bertambah mendesak.

"Gusti, Dewi Anjasmara bersedia dikawinkan dengan patik sebelum patik pergi berperang. Paman Patih, ayahanda tentu akan menolak. Karena itu, Gusti, patik memohonkan kepada Gusti sudilah kiranya memerintahkan Paman supaya mendudukkan kami!"

Dewi Suhita tersenyum dan berkata, "Permintaan Tuan kami kabulkan."

"Patik sangat berterima kasih ke bawah duli Seri Ratu," jawab Damarwulan dan menoleh ke pintu.

Patih Amangkubumi masuk tergesa-gesa dan menyembah.

"Ada berita apa, Paman Patih?" tegur Dewi Suhita.

"Prajurit Daha sekarang berkelahi di jalan dengan prajurit Matahun," kata Patih Amangkubumi, "patik khawatir kalau-kalau rakyat turut gempar."

"Adipati Matahun dan Daha segera diberitahukan," titah Dewi Suhita. "Mereka harus mengumpulkan prajurit masing-masing. Mereka boleh dengki-mendengki, tetapi selama di Majapahit kami ingin damai."

Diam sebentar, kemudian, "Patih Amangkubumi, sudahkah dijalankan titah kami?"

Jawab I'atih Amangkubumi, "Punggawa sudah patik suruh memberitahukannya kepada rakyat."

"Sudahkah hadir para penewu?" tanya Dewi Suhita.

"Mereka sudah mulai datang," sahut Patih.

"Senapati, ikutlah kami ke luar!" katanya pula sambil berdiri dan melangkah ke pinto. "Kami perkenalkan Tuan kepada mereka."

"Sudahkah tetap hati Tuan sekarang?" seru Dewi Suhita pula kepada Damarwulan setelah melalui pintu bangsal.

"Jika permintaan patik yang tadi sudah dijalankan...! Patik akan mengorbankan tenaga untuk melindungi singgasana," jawab Damarwulan. Ia memandang kepada pamannya, Patih Amangkubumi, dengan pandangan yang mengandung arti dan berkata, "Paman Patih melindungi rakyat jelata...."

Mereka kemudian menuju ke pelawangan tempat bala tentara dikumpulkan itu akan memperkenalkan senapatinya.

11. Menyerang Prabalingga

Sehari setelah Damarwulan didudukkan dengan Dewi Anjasmara, seperti pernintaannya kepada Seri Ratu Dewi Suhita, berangkatlah tentara Damarwulan ke Prabalingga dengan cara diam-diam. Segala-galanya berjalan dengan rahasia sekali. Perkawinannya dengan Dewi Anjasmara dengan diam-diam pula. Sekalian tentara yang akan menyerang itu, sehari sebelum berangkat dijaga benar supaya jangan mengadakan hubungan dengan siapa pun juga, dengan keluarganya sekalipun tak boleh berjumpa.

Juga dijaga benar supaya berita keberangkatan tentara itu jangan sampai diketahui mata-mata musuh. Sehabis Damarwulan berbicara dengan Dewi Suhita di bangsal witana, is segera mengatur siasat, beberapa orang mata-mata yang berpengalaman telah dikirim ke luar kota akan mengamat-amati orang yang akan masuk atau yang akan meninggalkan Majapahit. Prabalingga sendiri telah diawasi dari dekat, mata-mata telah dikirim lebih dahulu.

Perhitungan Damarwulan tepat sekali!

Ketika bala tentaranya telah sampai ke perbatasan Prabalingga, ternyata dari berita mata-matanya sendiri, tentara Blambangan sedang mengadakan perayaan besar, sedang bersuka ria, beriang gembira. Beberapa mata-mata musuh dapat ditangkap, merekalah yang memberi keterangan seperlunya tentang pertahanan musuh serta bagaimana keadaan dalam kota.

Setelah beristirahat sehari di tempat yang sepi di luar kota, maka pada malam berikutnya Damarwulan dengan diam-diam berhasil memasuki Prabalingga. Karena petunjuk yang teliti dari barisan penyelidik dan mata-matanya, boleh dikatakan kedatangan tentaranya sebanyak itu tidak diketahui musuh. Memang penjagaan kota, boleh dikatakan tidak ada, karena menurut perhitungan mereka, seperti telah diceritakan, tidak akan secepat itu Majapahit datang menyerang.

Tentaranya diaturnya masuk cara bergelombang-gelombang, sebahagian masuk dari sebelah utara, dari laut, menyusur pantai, dipimpin oleh Raden Menak Koncar yang telah menggabungkan diri, sebahagian lagi dari selatan, dan sebahagian dari pintu timur dan yang terakhir dari barat dipimpin oleh Damarwulan sendiri. Di sebelah barat itu memang ada penjagaan, tetapi rombongan penjagaan itu dengan mudah juga dikuasai dan diperdayakan oleh anak buahnya.

Sebahagian lagi pasukannya ditugaskan menjaga di luar kota, mengawasi kalau-kalau bantuan musuh datang. Atau sebaliknya bila pasukan sendiri yang masuk ke dalam kota memerlukan bantuan. Dengan hati-hati sekali mereka bergerak. Mereka menghindari jalan-jalan biasa sedapat-dapatnya, supaya kedatangan mereka tiada mendapat perlawanan. Orang-orang tani dan orang-orang desa yang mengetahui kedatangan tentara Majapahit telah memberikan

bantuan sedapat-dapatnya, karena mereka tiada senang melihat kelakuan dan tindakan tentara Blambangan yang mendurhaka kepada Seri Ratu Suhita.

"Bagaimana, Paman? ... Beres?" tanya Damarwulan, berbisikbisik kepada kedua orang punakawannya, Sabda Palon dan Naya Genggong. Keduanya setelah selesai menyampaikan pesan Damarwulan kepada bundanya di Paluh Amba, segera diperintahkan bundanya menyusul ke Blambangan.

"Beres, Den!" jawab Sabda Palon. "Naya sendiri yang masuk ke pekarangan kabupaten."

"Tidak diketahui oleh musuh?"

"Tentu tidak! Kami menyelinap bersama-sama orang banyak," jawab Naya pula. "Menak Jingga dengan orangorangnya sedang bersuka ria. Kabupaten penuh sesak.... Selama tentaranya masuk ke Prabalingga tiap malam mereka minum-minum dan bersuka ria, tak putus-putusnya."

"Bagaimana berita, yang dapat dikumpulkan oleh barisan penyuluh kita?1)" tanya Damarwulan pula.

"Mereka menanti berita dari mata-matanya yang dikirimnya ke Majapahit dan direncanakan, selekas-lekasnya kira-kira sepuluh atau dua belas hari lagi baru mereka berangkat."

"Dapatkah diselidiki, ke mana biasanya Menak Jingga sehabis bersuka ria itu?"

"Yang terang ke rumah Dewi Wahita atau ke rumah Dewi Puyengan," jawab Sabda Palon. "Kedua orang putri itu tinggal berdekat-dekatan, tiada jauh dari sini!" Sabda Palon menunjuk ke rumah tempat tinggal Dewi Wahita kemudian ke rumah Dewi Puyengan, yang berhampiran sekali letaknya.

Adapun kedua rumah itu agak meminggir kota letaknya, terpencil dari rumah-rumah yang lain. Sebelum sampai ke pekarangan rumah itu ada sebuah tegalan dan di tengah-tengah tegalan itu berdiri sebatang beringin yang rindang; akar tunjangnya yang lurus-lurus bergantungan ke tanah menambah gelap dan sepi sekeliling tempat itu. Agak jauh di belakang tegalan itu tanah berlubang-lubang dan berpematang pendek-pendek tiada beraturan, kira-kira sepanjang-panjang tubuh orang. Tak salah lagi di situlah terletak "pendeman"2 warga kota sebelum dilakukan pembakaran mayat (ngaben).

"Sudah diselidiki keadaan dalam rumah Dewi Wahita dan Dewi Puyengan itu Paman!?" tanya Damarwulan kepada Naya Genggong.

"Sudah, Den!" sahut Naya dengan cepat, "Beres..."

"Beres bagaimana?"

Rupanya pengawal-pengawal yang diperintahkan menjaga putri-putri itu dengan diam-diam telah pergi pula ke tempat orang mengadakan tayuban, sehingga yang ada di rumah itu hanya seorang perempuan tua, Mbok Suti, yang sedang tidur di rumah depan. Dewi Wahita dengan Dewi Puyengan sedang bercakapcakap di rumah belakang ketika saya tinggalkan...."

"Paman Sabda...!!" seru Damarwulan pula, "Paman tinggal di sini. Kami akan pergi dengan Paman Naya mengunjungi Mbok Suti dan kedua orang putri itu."

Sabda Palon melihat ke kiri dan ke kanan, takut rupanya. Sebelum is sempat berkata, Damarwulan sudah hilang dalam gelap malam, diiringkan Naya Genggong. Keduanya mengendapendap masuk ke pekarangan rumah Dewi Wahita. Naya Genggong terus mendekati dinding dan berjalan lambat-lambat sepanjang parit dinding itu. Malang, kakinya terpijak pada ujung batu parit yang longgar, "rrrak" bunyinya.

"Wahita...!" seru Mbok Suti ketakutan, sekujur badannya gemetar.

"Jangan kaget, Mbok saya Naya, yang datang tadi. Ini Raden Damar, utusan Ratu Majapahit ingin bertemu dan berbicara dengan Putri Wahita...." Suara Naya Genggong telah dikenal oleh perempuan itu.

Setelah berdiam diri sebentar Mbok Suti lalu membukakan pintu. "0, Dik Naya!" katanya pula tersipu-sipu.

"Raden Damar ingin berbicara sendiri dengan Dewi Wahita serta Dewi Puyengan, Mbok!" ujar Naya dan menunjuk ke arah Damarwulan dengan ibu jarinya. Mbok Suti tercenung seketika, memandang Damarwulan yang masih tertegun di muka pintu, memandang dengan awas berkeliling. Kemudian katanya dengan sangat hormatnya kepada Mbok Suti, "Kami sangat mengharapkan bantuan Mbok...!"

Belum lagi habis Raden Damar berkata-kata, Mbok Suti telah menjatuhkan dirinya, hendak sujud di kaki anak muda itu, tetapi segera dipapah oleh Damarwulan dan didudukkannya ke atas bale-bale tempat tidurnya itu.

"Kami telah mendengar tentang penderitaan dan Mbok serta kedua orang putri itu, mudah-mudahan para dewa menolong kita sekalian!" ujar Damarwulan. "Mbok pura-pura tidurlah kembali. Biarlah kami saja mengunjungi Dewi Wahita dan Dewi Puyengan. Tadi kami dengar keduanya sedang bercakap-cakap."

Setelah membisikkan beberapa hal yang harus diketahui dan diingat Mbok Suti, Damarwulan keluar diiringkan oleh Naya Genggong. Adapun kedua rumah itu berbelakang-belakang letaknya. Naya Genggong diperintahkannya menunggu di pintu belakang, kalau-kalau ada orang datang. Ia terus menuju ke dinding tempat kedua orang putri itu, mendengarkan percakapan mereka. Rumah itu amat sederhana keadaannya beratap tanah (genting) berdinding bilik, yaitu bilah-bilah bambu yang dianyam. Apa yang dibicarakan kedua orang putri itu nyata juga kedengaran dari luar, sekalipun keduanya berbicara sangat lambat-lambat sekali, seperti berbisik-bisik lakunya.

"Bagaimanalah untung kita, Dinda Puyengan!" ujar Dewi Wahita, seperti berputus asa seraya memeluk Dewi Puyengan, yang bertubuh ramping dan semampai itu serta kelihatan lebih muda usianya.

"Yunda Wahita...!" sahut Dewi Puyengan dengan tenang.

Sekalipun umurnya lebih muda dan jika diamat-amati benar kelihatannya masih anak-anak, paling tinggi baru 15 tahun umurnya, tetapi selamanya ia bersikap tenang. "Marilah kita pasrahkan untung kita kepada Gusti yang Maha Suci!"

"Aku ... daripada menanggung malu dan menderita semacam ini sukalah aku mati rasanya. Bila aku dipaksa Sang Prabu sampailah ajalku...," ujar Wahita, seperti berputus asa.

"Yunda Wahita jangan berputus harap demikian," jawab Puyengan, "seluruh Majapahit berdaya-upaya membebaskan kita."

Ia membiarkan badannya dalam pelukan Dewi Wahita beberapa lamanya dan ia seakan-akan mendengar detak-detik jantung Dewi Wahita, yang sedang dalam kecemasan itu. Malam sudah larut, perubahan udara sudah terasa, angin laut berembus dari arah mulut Selat Madura, amat sejuk terasa. Biasanya larut malam semacam itu Prabu Menak Jingga pulang dari tayuban atau dari melihat pertunjukan wayang. Menurut cerita, pertunjukan wayang pada zaman Majapahit hanya sampai setengah malam, belum lagi semalam suntuk seperti sekarang ini.

"Jika benar seperti diberitakan Mbok Suti, utusan dari Majapahit telah sampai ke dalam kota...," kata Dewi Puyengan dan ia tertegun seketika, mendengar sesuatu dan ia seakan-akan sudah merasa ada orang yang sedang mendengarkan pembicaraan mereka. "Malam ini atau besok utusan itu akan mengunjungi kita ke sini."

"Nuwun ... kulo nuwun')...," kedengaran suara berseru dari batik dinding. Dewi Wahita melepaskan pelukan Dewi Puyengan. Keduanya terdiam seketika. Mereka tak lekas-lekas menyahut, ingin mengetahui siapakah gerangan yang datang malam buta itu. Suara itu belum mereka kenal, tetapi Dewi Puyengan yang bijaksana itu, sudah merasa bukan suara orang yang hendak berbuat jahat. Selamanya orang jahat atau orang yang bermaksud jahat, tidak akan memberitahukan kedatangan mereka, jangan pula akan meminta permisi masuk.

"Saya ... dari Majapahit, bolehkah saya bertemu dengan Adinda kedua!?" seru Damarwulan, seraya menuju ke pintu belakang, yang ternyata sengaja tidak dikunci.

"Paman Naya, awasi di luar! Perhatikan tanda-tanda dan petunjuk-petunjuk bala tentara kita...," perintah Damarwulan ketika akan masuk.

Sesampai di dalam Damarwulan tertegun pula beberapa lamanya, kedua orang putri itu didapatinya masih berdiam diri. Ia menatap Dewi Puyengan dan Dewi Wahita berganti-ganti. Keduanya memakai batik tulis seperti lazimnya pakaian putri-putri Jawa di masa itu dan memakai kemben sutra halus, di tanah Pasundan biasa disebut cinde wulung, sesuai benar dengan kulitnya yang kuning keemas-emasan, seperti cahaya teja yang memancar atau tersembul dari sela-sela awan ungu nila warni. Nyata benar kelihatan dada kedua gadis yang sedang meningkat remaja itu bergerak turun naik dengan kencangnya dan kedua ujung teteknya seperti buah yang sedang bernas, seakan-akan hendak membelah kain kemben yang tipis halus itu.

Sebaliknya kedua putri itu, sekalipun telah diberi kabar sebelumnya, amat sangat terperanjat dan kagum melihat kedatangan Damarwulan yang tiba-tiba itu, seolah-olah seorang pahlawan atau perwira Batara Indra yang muncul dengan sekonyong-konyong di hadapan mereka. Keduanya hendak bersuara menyatakan harapan dan kegembiraannya, akan tetapi kerongkongan

keduanya seakan-akan tersumbat dan aliran darah mereka terasa lebih cepat naik ke kepala. Demikianlah beberapa lamanya Damarwulan berpandang-pandangan dengan kedua putri yang bernasib malang itu.

"Rayi Wahita dan Rayi Puyengan...," ujar Damarwulan kemudian, seraya mengulurkan kedua belah tangannya, ketika dilihatnya keduanya hendak menjatuhkan diri memeluk kakinya. "Seyogianyalah kita berterima kasih kepada Gusti Yang Mahasuci_ Mudah-mudahan Majapahit serta kita semuanya dilindungi-Nya dari angkara murka. Marilah kita sama-sama memuja kepada para dewa, dalam menghadapi raja Blambangan yang durhaka”

Kedua orang putri itu lalu memeluk dan merangkulnya berganti-ganti, seperti dua orang adik juga lakunya, memeluk kakak sendiri, yang datang akan melepaskannya dari malapetaka yang mahabesar atas diri keduanya, bahkan atas seluruh rakyat Majapahit.

"Untung nasib kami berdua ini terserah dalam tangan Rakanda') Damarwulan!" ujar Dewi Puyengan, sambil melirik arah Dewi Wahita.

Dari Tosari ke Sukapura, dari Mataram ke Boyolali;

Untung kami siapa mengira, sudah tenggelam timbul kembali.

Dewi Wahita segera pula menjawab:

Dari Mataram ke Boyolali, orang Kelakuh menjual jala;

Sudah tenggelam timbul kembali,

Raden Gajah datang membela...!

Wahita menjatuhkan badannya ke dada Damarwulan, diikuti oleh Puyengan.

Beberapa lama mereka berbincang-bincang tidak usah dceritakan semuanya di sini. Dewi Puyengan juga yang banyak ceritanya terutama mengenai ilmu dan kesaktian Raja Blambangan itu. Sekaliannya telah dapat diketahuinya, lalu diceritakannya kepada Damarwulan. Malah segala yang bersangkut-paut dengan kerajaan Blambangan dan rakyatnya diketahuinya belaka dari ayahnya, seorang bupati yang setia kepada Seri Ratu Majapahit dan karena bupati itu tiada mau sekongkol dengan Menak Jingga lalu dipenjarakan dan putrinya ditawan.

Diceritakan pula, Prabu Menak Jingga, pada malam itu pergi mengunjungi "tayuban", yaitu peralatan atau tari-tarian yang diadakan untuk merayakan kemenagannya. Sekalian pembesar kerajaannya serta para panglimanya tentu datang belaka, untuk beriang-riang, bergembira-ria. Minum-minuman keras, arak, tuak, nira dan seguir, bertahang-tahang disediakan, tapui atau air tapui bertempayan-tempayan, seakan-akan tidak akan putusputus gelak dan tawa mereka semalam-malaman itu. Mana yang telah mabuk berjalanlah terhuyung-huyung atau bercakap-cakap semau-maunya, menyebut-nyebut apa saja yang teringat olehnya, yang sebenarnya tidak boleh disebut, berhubungan dengan rahasia ketentaraan atau kunci pertahanan negara. Bermacam-macamlah keadaan serta peri lakunya tentara yang telah mabuk itu.

Menak Jingga dikelilingi oleh para pembesar, adipati, patih, bupati, serta petinggi-petinggi sekalian. Yang terlalu rapat kepadanya ialah Patih Angkat

Buta dan Patih Kot Buta, tiada berhenti-hentinya mereka bercakap-cakap, makin lama makin gembira rupanya dan makin keras suaranya.

Setelah lewat tengah malam barulah mereka pulang ke tempat masing-masing.

Prabu Menak Jingga sebelum kembali ke kepatihan yang dirombak menjadi istana, tempat baginda, lebih dahulu baginda menyimpang ke tempat Dewi Wahita dan Dewi Puyengan itu. Telah beberapa malam Prabu Menak Jingga mencoba mendekati dan menjinaki hati kedua orang putri itu, tetapi sampai kepada saat itu belum berhasil. Harapannya pada malam itu jangan sia-sia hendaknya.

"Engkau dengarkan, hai Dayun!" ujar Menak Jingga kepada pengiringnya, ketika mereka telah tiba di pekarangan rumah itu.

"Keduanya tentu sedang bersuka-suka... Siapa tahu... barangkali keduanya sudah lunak hatinya sekarang... dan telah sepakat dan setuju akan sama-sama menjadi...."

Mereka berdiri seketika dekat dinding tempat kedua orang gadis itu, akan mengamat-amati dan mendengarkan percakapan mereka.

"Eh, dengar...! Pasti keduanya sedang membawakan suatu cerita yang mesra. Menggambarkan pertemuan seorang pria... ya... ya... cerita apakah gerangan! Suatu cerita yang amat menggiurkan hati rupanya...," ujar Menak Jingga pula, kemudian diam seketika.

"Pasti keduanya sedang membawakan-ya sedang memainkan dengan bersungguh-sungguh lakon pertemuan seorang satria menjumpai seorang putri. Ah, pandai benar ia menirukan suara serta lagak lagu satria itu. Dengar, dengar ... suaranya betul-betul seperti suara laki-laki yang sebenarnya, yang sedang berhadapan dengan kekasihnya dan teramat mesra kedengarannya. Ah... ah_.. seorang satria berhadapan dengan dua orang kekasih...," ujarnya pula terlatah-latah, karena pengaruh minum-minuman di tempat tayuban itu.

"Eh, Dayun...," katanya pula membentak. "Masuklah engkau dahulu. Tanyakan kepada Wahita dan Puyengan, lakon apakah gerangan yang tengah mereka mainkan itu?"

Ki Dayun lalu membungkuk dalam samar-samar malam itu, hidungnya yang besar itu hampir terbentur ke lututnya, untuk menyatakan hormatnya. Sebenarnya hatinya sangat kecut, karena jelas bagi telinganya, suara itu bukanlah suara Wahita dan bukan pula suara Puyengan. Setelah mendengar bentak Menak Jingga kedua kalinya barulah ia mengangkat kepalanya dan bergerak lambat-lambat menuju ke pintu depan, lalu berseru-seru, hampir-hampir tiada kedengaran suaranya, karena takut dan gemetar, "Den...! Den...! ... Den Ayu!" serunya berulang-ulang sambil mengetuk-ngetuk pintu. "Den...! Den...!" Tidak ada yang menyahut.

"Den Ayu Puyengan...! Den... Den! Den Ayu Wahita...!"

"Den...!"

Tidak juga menyahut.

"Den Ayu Puyengan...!"

"Den Ayu Wahita ...!. Den... Ayu!"

Dewi Puyengan memandang kepada Damarwulan sambil berseloka:

"Orang Kelakah menjual jala, cemara hidup di rimba Pati. Pandan terletak di Bela perigi, sediakan beras dengan gabahnya; Raden Damar datang membela, esa hidup, kedua mati, Badan tak dapat bercerai lagi, biar kan tewas ketiga-tiganya."

Wahita tersenyum dan membalas:

"Ikan sepat dalam Perigi, sediakan beras dengan gabahnya, hampa padi tanlpi-tampikan, dari Ungaran ke Ambarawa; badan tak dapat bercerai lagi, biar 'kan tewas ketiga-tiganya, apa lagi kita takutkan, mari serahkan badan dan nyawa...!"

Keduanya memeluk Damarwulan dengan penuh kasih sayang seperti memeluk kakak kandung sendiri.

Asyik benar rupanya ketiganya bercakap-cakap. Kemudian terdengar pula mereka tergelak-gelak, tertawa-tawa, terutama Dewi Puyengan, terbuka benar hatinya berhadapan dengan anak muda itu, lupa ia akan penderitaan dan kedukaannya selama ini.

Lembah Ungaran di Ambarawa, akar mengkudal berkait trait, anak penghulu naik kudanya; Mari serahkan badan dan nyawa, persembahan ratu Majapahit, aku dahulu jadi belanya.

Sungguh benarlah mereka sedang membawakan bagian cerita yang teramat menggairahkan dan menggembirakan, yaitu dua orang putri yang sedang meningkat remaja dan seketika telah hampir berputus asa, sebagai tawanan dalam tangan musuh, sekonyong-konyong muncullah seorang satria muda belia, laksana diutus dewa-dewa datang membela mereka.

Cerita itu bukan dongeng, bukan bohong dan bukan pula buat-buatan, tetapi lakon kehidupan yang sesungguhnya telah terjadi atas diri mereka sendiri.... "Hai... Dayun!" seru Menak Jingga pula dengan sebal hatinya_ "Mengapa engkau belum juga masuk...?"

"Bagaimana hamba dapat masuk, kalau pintu tiada dibukakan...!" jawab Dayun bertambah gemetar dan hilang belulangnya serta giginya gemeletuk kedinginan, diembus angin malam.

"Cari jalan lain!" perintah Menak Jingga pula dengan pendek. la sendiri sudah tidak sabar lagi rupanya menahan dingin.

Bagaimana akal Ki Dayun untuk melihat dan mengetahui keadaan kedua orang putri itu serta siapa anak muda yang sedang bercumbu-cumbuan dengan keduanya?

Ditariknya sepotong bambu, lalu ditegakkannya dekat pada tuturan atap, dekat dinding tempat mereka asyik bercakap-cakap itu, kemudian naiklah ia dengan sudah payah. Setelah sampai di atas dikisarkannyalah genteng sebata maka tampaklah gadis itu duduk bersender di atas tempat tidur mengapit seorang jaka. Wahita sebelah kanan dan Puyengan sebelah kiri. Asyik benar rupanya ia bercerita, bergembira ria, berkata-kata kepada kedua orang

masyuknya itu. Tak salah lagi, karena mesranya sebentarbentar ia dirangkul ke kanan, kemudian dihela dan dirangkul pula ke kiri.

Ki Dayun mendelik, mulutnya ternganga... kemudian berseru, "Raden Ayu, Sang Prabu Menak Jingga datang berkunjung kemari serta Baginda ingin mengetahui, yang membawakan lakon yang dipertunjukkan itu siapa dalangnya?"

Dewi Wahita menyahut, "Eh Dayun, ketahuilah, bukan dalang yang membawakan cerita ini, tetapi utusan Ratu Majapahit. Katakanlah kepada rajamu, perang sudah akan berakhir dan sedari saat ini, kami bukan lagi menjadi tawanan perang tuanmu."

Ki Dayun, setelah mendengar perkataan Dewi Wahita, segera turun mendapatkan Prabu Menak Jingga serta menyampaikan apa yang didengar dan disaksikannya di tempat itu.

Mendengar cerita Ki Dayun itu, tidak terkira-kira marahnya, sehingga dadanya merah menyala-nyala sampai ke kepalanya, kedua belah incat matanya melotot berapi-api, cuping hidungnya bergerak-gerak, kembang-kempis, kedua belah daun telinganya mengipas-ngipas seperti telinga gajah.

"Mengapa tidak kau tikam perutnya... nyata itu maling," bentaknya, seraya melompati Ki Dayun dengan membulatkan kedua belah tangannya.

"Gusti...!" sahut Ki Dayun ketakutan. "Bagaimana hamba dapat menikamnya, hamba melihatnya dari atas tuturan atap ... dan hamba seorang diri pula, takutlah hamba..._"

Prabu Menak Jingga makin menjadi-jadi marahnya, membentak-bentak dan menghardik-hardik, "Eh! eh! siapa itu di dalam? Jika benar laki-laki maxi keluar...."

"Gusti! Gusti...!" seru Ki Dayun pula dengan gugup,

"asap... asap!"

Tiada jauh dari utara istana tampak kebakaran, asap menjulang ke udara. Berbareng dengan itu Sabda Talon dan Naya Genggong segera pula datang hendak memberitahukan peristiwa itu kepada Damarwulan. Dengan pertanda itu mengertilah tentara Majapahit seluruhnya, baik yang ada dalam kota maupun yang menanti di luar kota, bahwa perlawanan serta penyerbuan telah mulai.

Damarwulan mempererat sabuknya dan memperbaiki letak kerisnya. Baru saja ia melangkahi ambang pintu, hendak keluar, akan mengawasi pertanda yang dilakukan para perwiranya, Damarwulan diterpa oleh Menak Jingga, tak ubahnya sebagai seekor harimau melompati mangsanya. Damarwulan yang berperawakan lincah serta awas itu dengan mudah juga dapat mengelakkan badannya sehingga ia terhindar dari serangan Menak Jingga yang tiada terkira-kira deras datangnya itu. Hampir saja Dewi Puyengan kena oleh keris Menak Jingga yang sudah kehilangan keseimbangan itu. Setelah pintu dibukakannya, ia dan Dewi Wahita sama-sama berdiri dekat hang pintu, mengantarkan Damarwulan dengan pandangan yang penuh pengharapan dan permohonan kepada Sang Hiyang Mahatunggal, "Mudah-mudahan Raden Damar dilindungi...!"

Menak Jingga, ketika melihat kedua orang putri itu agak reda hatinya dan setelah memandanginya berganti-ganti, sebagai minta pertimbangan atau penjelasan kepada keduanya, ia berkata, "Ai... ai... Wahita dan Puyengan! Inginkah Adinda kedua menyaksikan kerisku ini mencabut nyawa anak muda

"Ai... ai... siapa namamu gerangan?"

"Damarwulan, utusan Ratu Majapahit...," sahut Dewi Wahita.

"Ai, ai... utusan Majapahit, benarkah? Hampir telanjur kerisku menembus perutnya. Mengapa tidak dari tadi engkau jelaskan maksudnya! Bagaimana keadaan Adinda Kencana Wungu ingin benar aku mengetahui keadaannya! Ya... ya... baiklah engkau bercerita dahulu."

Menak Jingga berkata-kata itu masih terbata-bata sebagai orang mencacau. "Adakah gerangan pesannya bagiku?"

Damarwulan menatap dengan tajam.

"Aku malah membawa perintahnya bukan pesannya saja," jawab Damarwulan.

"Sungguh beruntung aku," ujar Menak Jingga pula, "ada pesan Kencana Wungu. Katakanlah pesannya itu....!"

"Dewi Suhita atau Ratu Ayu Kencana Wungu mengharapkan sekembali aku ke Majapahit dapatlah mempersembahkan kepala Menak Jingga ke hadapan Seri Ratu...."

"Apa? Akan mempersembahkan kepalaku?" ujar Menak jingga. "Engkau yang diperintahkannya mempersembahkan kepalaku kepadanya? Ah, ah, terlalu Kencana Wungu! Aku kira ia sudah berbalik pikir dan memerintahkan engkau kemari akan membawa berita gembira, bagiku menyatakan dia bersedia menerima usulku, menjadi permaisuri Blambangan dan di samping itu ia tetap memerintah Majapahit. Ah... ah, memang terlalu! Berani benar ia memesankan kepalaku kepada anak muda ini! Terlalu... terlalu...."

Menak Jingga terdiam sebentar, memperhatikan asap yang mengepul-ngepul makin lama makin besar juga. Sekitar tempat itu didengarnya pula bunyi huru-hara dan ingar-bingar sepanjang jalan. Ia tentu tidak mengerti dari mana asal kebakaran itu dan tidak mengerti pula apa maksudnya.

"Ai, siapa namamu, anak muda?" ujar Menak Jingga pula lalu mendekati Damarwulan. "Engkau kulihat seorang anak muda yang tampan dan cakap! Jika engkau mau aku bersedia melindungi nyawamu, malah aku akan mengangkatmu kelak menjadi seorang yang berkedudukan tinggi di istana Blambangan. Jika engkau mau, akan kujadikan angkau Adipati kerajaan Blambangan, janganlah kautolak usulku yang baik ini, demi keselamatan dirimu, orang muda! Aku bukan seorang yang bengis percayalah!"

"Terima kasih atas usul dan tawaran Tuan yang manis sebagai madu," dan pahit seperti empedu," ujar Damarwulan. "Sebagai seorang satria Majapahit, saya tetap setia kepada Ratu Majapahit dan tetap menghendaki akan mempersembahkan kepala Tuan, kepada Dewi Suhita, hai Menak Jingga. Satria sejati sedia berkorban dan berbakti kepada negara dan ratunya...."

"Hai, hai, coba engkau timbang-timbang dahulu, anak muda! Jangan terburu nafsu...,"jawab Menak Jingga, ketika dilihatnya Raden Damar meraba-raba hulu kerisnya.

"Sayang rupamu yang setampan dan secakap ini menjadi korban senjataku dan darahmu yang masih muda itu akan tertumpah ke bumi. Pikirlah baik-baik, pikirlah sebelum telanjur!"

"Aku bukan bakul') buah yang datang kemari untuk tawarmenawar," sahut Damarwulan pula, "tetapi kedatanganku untuk membebaskan Majapahit, serta akan menghindarkan ratunya dari seorang pengkhianat yang telah menodai namanya serta telah menodai sejarah Jawa-dwipa...."

Damarwulan mencabut kerisnya.

Menak Jingga undur beberapa langkah dan kedengaran ia mendehem-dehem kecil, kemudian kelihatan mulunya komat kamit_ Ia rupanya sedang membaca mantra:

Aku tahu mula kerismu,

dari Gunung Kawi, pertapaan datu, asal besi mula ditempa,

dititik dicuca di sinar nyala.

Umm... umm…umm…umm asalnya dapat kukaji,

dari burni ibu pertiwi.

Aku mengerti asal sesuatu,

dari air barang yang cair.

Umm... umm... umm... um....

Sudah kukaji mula segala,

kembalilah menurut kehendakku,

jadi lemut kembali ke asalnya,

barang cair balik ke air.

Karena kulitku telah kuisi

bagaikan waja landasan besi,

semangatku cula api,

yang selalu membara, menyala,

membakar, melebur segala,

menjadi hancur binasa

rnana yang kena...

Uum.... urnmm, umrn... ummm....

1) bakul = saudagar, pedagang

Damarwulan terpesonalah oleh mantra Benarlah seperti yang diucapkan oleh Menak Jingga. Ketika Damarwulan menunjukkan ujung kerisnya ke tengah-tengah dadanya yang kelihatan memerah bagai bara, ia tiada mengelak sedikit juga, sebaliknya malah membusungkan dadanya sehingga kelihatan mengembung seperti bola yang sedang ditiup. Apa yang terjadi? Keris itu bilut. Matanya jadi berlipat tiga.

Damarwulan terperanjat.

Ketika ternyata mata keris itu tiada melukainya, ia terhuyung seketika, seperti akan jatuh terpelanting. Cepat bagaikan kilat tangannya menjemba ke depan menerpa Damarwulan. Anak muda itu tergegau, terpesona, seperti kena pukul dengan benda keras lalu tersungkur hampir tak sadarkan diri.

"Ha... ha... Anak Muda...!" katanya dan tertawa- tawa dengan garangnya.

"Ha... ha... haaaa... sekarang baru engkau merasakan tanganku dan baru engkau tahu siapa Menak Jingga. Coba sekali lagi kerismu ini dadaku...!"

Ia masih terhuyung-huyung dan meraba-raba, seperti orang yang kurang awas penglihatannya.

"Hai Puyengan, di mana engkau? Jangan dekati dia...!"

Dewi Puyengan dan Dewi Wahita, yang telah beberapa lama mengenal perilaku dan ilmu kebal Menak Jingga itu, berpandang-pandangan. Mereka hendak menolong Damarwulan.

"Puyengan...! Wahita...! biarkan dia... marl tolong aku...! Mari... marl...! Mari Adik... marl sayang...!"

Bicara Menak Jingga mulai mencacau. Benar-benar ia sudah mabuk, karena banyak minum arak dan tuak dalam tayuban. Ia bergerak berputar-putar, seperti orang sedang mengiringkan anak tandak disertai dengan bernyanyi-nyanyi dengan gembiranya.

Mari Puyengan, mari Wahita mari menari, mari bergembira mari menandak bersama-sama... beriangan-riang, bersuka-cita...!

Mendengar Menak Jingga telah bernyanyi-nyanyi dan menari-nari semacam itu Mbok Suti datang seperti biasanya. Ditolongnya memapah Menak Jingga ke ruang belakang dan mendudukkannya di atas sebuah tapang dari jati.

Puyengan segera mendapatkan Damarwulan lalu membisikkan sesuatu kepadanya; anak muda itu hanya pusing saja sebentar. Setelah dipungutnya kerisnya yang telah hampir bertemu ujung dengan hulunya, ia segera berdiri kembali.

"Menak Jingga mempunyai ilmu tahan besi, Kakang!" demikian katanya.

"Ya...! Sekarang baru saya mengetahuinya dan merasainya sendiri. Ya...ya ...saya sudah maklum."

Damarwulan ingat akan petuah guru dan nasihat eyangnya.

"Maklum bagaimana, Kakang? Dengan apa akan Kakang lawan...?"

"Kakang hanya memerlukan pohon birah air putih sebatang!" jawab Damarwulan. "Dengan besi dia tidak mempan, akan tetapi dengan birah air ia akan…."

Di dalam kota api kelihatan makin berkobar-kobar, perkelahian terjadi di mana-mana. Di sekitar rumah itu perkelahian antara Ki Dayun dengan Sabda Palon tidak kurang hebatnya, dibantu oleh Naya Genggong. Di sekitar istana yang dijaga oleh tentara Menak Jingga dan dibantu oleh barisan Patih Prabalingga terjadi pertempuran besar-besaran melawan tentara Menak Koncar.

Menak Jingga setelah beristirahat sebentar, lalu bangun kembali. Rupanya lekas jua ia teringat akan musuhnya atau mungkin ia merasa telah waktunya kembali ke istananya tengah malam itu.

"Puyengan …Puyengan…!" katanya memanggil-manggil. "Wahita …! Wahita …! panggilkan Ki Dayun, aku mau pulang."

Rupanya ia belum sadar benar dan belum menyadari bahwa telah terjadi perkelahian besar dimana-mana diseluruh kota.

"Prabu Menak Jingga…!" seru Damarwulan dengan lantang suaranya, "Ketahuilah aku diutus Seri Ratu Dewi Suhita, datang ke Prabalingga ini, akan menjemput jemala Tuan. Sekiranya Tuan dengan rela menyerah dan bersedia tunduk kepada Seri Ratu, aku akan menyerahkan Tuan berikut kepala Tuan hidup-hidup. Tuan saya beri kesempatan berpikir seketika!"

"Apa …? Saya dan kepala saya akan dibawa hidup-hidup kepada Dewi Suhita…?" sahut Menak Jingga.

"Ya … ya… sampeyan'? akan saya bawa menghadap kepada Sang Prabu Kencana Wungu!"

"Kencana Wungu…? Kencana Wungu… yang masyur itu," jawabnya terbata-bata.

"Tetapi bersediakah Seri Ratu berunding dengan saya tentang usul saya, yang telah pernah disampaikan kepada Seri Ratu…?"

"Pasti tidak!" ujar Damarwulan. "Sampeyan akan digiring ke Majapahit sebagai seorang tawanan, sebagai penjahat perang yang akan diadili!"

"Ah… ah…! Bagaimana saya dapat menyembunyikan muka saya berhadapan dengan Dewi Suhita yang amat mulia, yang sangat saya cintai…!"

Sekitar tempat itu dan di sepanjang alun-alun di sekitar kepatihan pertempuran berlangsung dengan hebatnya.

Patih Angkat Buta dan Patih Kot Buta, kaki tangan Menak Jingga, segera juga dapat diringkus oleh tentara Majapahit.

Menak Jingga lama juga berhadapan dengan Damarwulan, serang-menyerang dan terpa-menerpa berganti-ganti, seakan-akan tidak akan habis-habisnya perkelahian itu, disaksikan oleh Dewi Puyengan dan Dewi Wahita yang tak dapat berbuat apa-apa untuk membantu. Akhirnya ketika perkelahian keduanya telah beralih ke luar rumah, Raden Damarwulan berhasil merenggutkan batang birah air yang kebetulan tumbuh di pekarangan itu.

Batangnya yang tua berwarna kekuning-kuningan, lalu dipukulkannya ke batang leher Menak Jingga yang kebal karena is menaruh ilmu tahan besi itu.

Tentu aneh, ya, memang terlalu aneh kedengarannya, seorang raja yang tiada teralahkan selama ini, yang menakutkan dan menggemparkan penduduk dan pembesar-besar kerajaan Majapahit, tiba-tiba telah berhasil dikalahkan, ditundukkan bahkan telah terbunuh dengan sekerat batang birah air (talas) tua yang telah kekuning-kuningan warnanya. Oleh penyebar-penyebar berita itu kemudian, yang sejengkah telah disiarkan sehasta, yang sehasta dikatakan sedepa, dua depa, sepuluh depa dan seterusnya. Tidak disesalkan, apabila dalam cerita rakyat di tanah Parahiyangan diberitakan, dipukul dengan Wesikuning dan di daerah Jawa Timur dengan sebuah gada yang sakti.

Orang-orang Nusantara zaman itu percaya kepada ilmu gaib dan mantra-mantra. Damarwulan tentu telah memperoleh bermacam-macam ilmu pula di pertapaan-pertapaan sekitar Paluh Amba.

Apabila Damarwulan mendapat sambutan luar biasa, tentu sudah pada tempatnya dan tidak urung telah jadi berbagai-bagai pula cerita tentang dirinya.

12. Berita Kemenangan

Seluruh penduduk kota Majapahit keluar belaka akan menyaksikan kedatangan bala tentara yang membawa berita kemenangan. Sebagian pasukan induk telah kembali dan tentu disambut dengan amat gembira dan meriah oleh penduduk kota. Di mana-mana rakyat berkumpul berkelompok-kelompok membicarakan kemenangan itu. Terutama sekitar alun-alun istana amat ramai orang, ingin mendengar sendiri dari anggota pasukan yang baru kembali itu, bagaimana caranya tentara Majapahit dapat memasuki Prabalingga dan berhasil memenangkan perang itu. Sekalipun telah diumumkan, untuk menjaga keamanan, Damarwulan dengan sejumlah induk pasukan, buat sementara akan tinggal beberapa hari, mungkin beberapa pekan, di Prabalingga untuk menjaga keamanan dan untuk memulihkan ketenteraman kembali, tetapi penduduk masih tetap berbondong-bondong menuju ke alun-alun.

"Raden Menak Koncar ...!" ujar Dewi Suhita kepada kepala pasukan yang baru kembali itu. "Kami ingin mendengar, cobalah ceritakan sekali lagi, bagaimana caranya bala tentara kita dapat mengalahkan tentara Menak Jingga, supaya sama-sama kami dengar."

"Seri Ratu!" jawab Menak Koncar dengan hormat. "Atas segala kemenangan ini Majapahit harus berterima kasih kepada Raden Damar satria yang bijaksana, berani lagi berbudi itu...."

"Den Ayu Anjasmara!" ujar Dewi Suhita dengan amat bergirang hati dan tersenyum kepada Dewi Anjasmara yang duduk di sisi Seri Ratu. "Adinda dengar sendiri tentang suami Adinda! Adakah puji-pujian yang lebih mulia dan menyenangkan terhadap seorang satria daripada berani dan berbudi....!"

Dewi Anjasmara tersenyum bangga dan berkata, "Tentu hamba lebih maklum tentang pekerti suami hamba, sekalipun dia baru saja jadi suami hamba, Seri Ratu!"

Setelah memandang berkeliling dengan sukacitanya, Seri Ratu berkata pula kepada satria Raden Menak Koncar, "Ceritakanlah Raden, bagaimana seterusnya!"

"Seperti telah dimaklumi, keberangkatan tentara dari sini dengan diam-diam sekali. Penduduk kota hampir-hampir tiada mengetahui keberangkatan kami, karena kami baru meninggalkan kota setelah matahari terbenam, bahkan setelah malam gelap. Sekalipun ada melihat kami menuju ke luar kota, tetapi orang tidak akan nyana bahwa kami akan pergi berperang. Segala-galanya berjalan menurut yang telah direncanakan oleh Raden Damarwulan. Begitu pula ketika akan memasuki kota musuh. Waktu fajar kami berhenti di dalam hutan, jauh di luar kota Prabalingga. Orang yang lalu pada waktu paginya, baik yang datang atau menuju ke Prabalingga, semuanya ditahan dan dijaga benar supaya jangan ada orang yang dapat membawa berita tentang keadaan kami kepada kaki tangan Menak Jingga. Selain itu barisan penyuluh kita telah dikirim terlebih dahulu ke Prabalingga dengan diam-diam dan diperintahkan supaya berhati-hati sekali, guna mempelajari dan menyelidiki keadaan dalam kota. Pekerjaan mereka itu pun berjalan dengan baik dan amat rapi.

Setelah kami menerima berita selengkapnya dari pasukan penyuluh kita, barulah Raden Damar menyusun rencana dengan terperinci dan teliti. Nasihat Raden Damar kepada kami, berhasil atau tidaknya penyerangan kita, menang atau kalah, tergantung pada usaha pasukan penyuluh dan perencanaan yang teliti itu.

"Kami ingin mendengar, bagaimana akal Raden Damar melawan Menak Jingga, yang dikatakan tak teralahkan itu!" ujar Dewi Suhita.

"Hamba tentu tak dapat menceritakan peristiwa itu semua, selain apa yang telah hamba saksikan sendiri dengan mata kepala hamba. Setelah kami tiba di luar kota Prabalingga bala tentara dibagi-bagi, menurut keadaan pertahanan musuh yang akan dimasuki. Tentu menurut laporan yang dapat diterima dari mata-mata atau penyuluh-penyuluh kita."

"Hamba ingin benar mendengar bagaimana Damarwulan dapat menjatuhkan Menak Jingga...?" ujar Dewi Suhita sambil melirik kepada Dewi Anjasmara. "Cobalah Raden terangkan kepada kami!"

"Sayang hamba sendiri tidak menyaksikan dengan mata hamba, karena hamba dengan pasukan hamba menghadapi musuh di tempat lain. Akan tetapi menurut berita yang disampaikan kepada hamba, ketika Menak Jingga telah terdesak, Raden Damar masih memberi kesempatan untuk menyerah dan bersedia tunduk mengakui kekuasaan Seri Ratu, serta masih memberi kesempatan kepadanya untuk berpikir."

Raden Menak Koncar terdiam seketika, is teringat akan beberapa peristiwa yang hampir saja menewaskan nyawa Damarwulan.

"Lalu bagaimana selanjutnya?" tanya Seri Ratu Dewi Suhita dengan tidak sabar.

"Daulat Seri Ratu yang mulia, baiklah hamba ceritakan dari permulaannya. Kedka pemimpin-pemimpin pertempuran tentara kita selesai menerima tugas masing-masing dan penjelasan yang diperlukan dari Raden Gajah, demikianlah nama senapati dalam pertempuran, serta menjelaskan pula akan tanda-tanda penyerangan dan yang berhubungan dengan itu, senapati diiringkan pula oleh kedua punakawannya, Naya dan Sabda, lalu menuju ke rumah Dewi Puyengan dan Dewi Wahita. Adapun tempat tinggal kedua orang putri yang malang itu berdekat-dekatan tiada berapa jauh dari istana."

"Siapakah Dewi Puyengan dan Dewi Wahita itu?" tanya Dewi Suhita memotong bicara Raden Menak Koncar. "Serta mengapa pula Raden Damar datang mengunjungi keduanya tengah malam semacam itu?"

Memandang kepada Dewi Anjasmara, "Raden bercerita di hadapan istrinya sendiri dan seperti diketahui, Raden Damarwulan dan Dewi Anjasmara baru saja jadi pengantin, beberapa hari sebelum berangkat ke Prabalingga."

"Raden Ayu Anjasmara, maafkanlah hamba! Bukan maksud hamba hendak membuat fitnah, jauh daripada akan mengasut dan mengada-ada... Seri Ratu!" Raden Menak Koncar terdiam memandang kepada Anjasmara dan Dewi Suhita berganti-ganti. "Cerita hamba belum selesai. Dewi Puyengan dan Dewi Wahitalah yang memainkan peranan yang penting dalam peristiwa

"Lho, bagaimana peristiwanya lekas ceritakan! Dan siapa mereka?" desak Seri Ratu Suhita.

"Hamba harap dimafkan, Ratu! Sudilah Seri Ratu mendengarkan keterangan hamba dengan sabar! Adapun kedua orang putri itu anak-anak bupati yang tiada mau tunduk atau bersepakat dengan niat busuk Menak Jingga; kedua orang bupati itu sangat setia kepada Seri Ratu."

Diam pula.

"Kedua orang putri itu terkenal amat cantik, terutama Dewi Puyengan, yang lebih muda serta lebih lincah, seperti namanya itu, benar-benar dapat memabukkan dan menggilakan barang siapa yang berani memandangnya atau jika dipandangnya dengan sudut matanya. Itu agaknya, yang dinamakan orang mabuk kepayang. Menak Jingga tergila-gila kepadanya. Sebab itu hampir tiap malam dia datang ke tempat itu, mengunjunginya, akan membujuk dan merayu putri itu."

"Tunggu dahulu," kata Seri Ratu Suhita pula menyela. "Kalau kami tidak salah, tadi Raden katakan senapati Raden Damar diiringkan oleh kedua orang punakawannya, Naya dan Sabda, juga menuju ke rumah Dewi Puyengan dan Dewi Wahita. Yang kurang terang bagi kami, siapa yang tergila-gila kepada si Puyengan itu?" Melirik dengan tajam kepada Dewi Anjasmara yang masih menundukkan kepalanya, "Damarwulan atau Menak Jingga?"

"Gusti, sekali lagi hamba mohon dimaafkan serta hamba berharap cerita hamba jangan disela dahulu!"

"Raden!" sahut Seri Ratu Suhita agak membentak suaranya. "Bagaimana kami tidak akan menyela, kami ingin mendengar berita kemenangan Damarwulan! Tuan ceritakan yang lain-lain.._ tentang Dewi Puyengan dan Dewi Wahita. Sekalipun tidak diceritakan, kami akan maklum juga, bahwa

orang laki-laki itu sama saja dari dahulu sampai sekarang, bila berhadapan dengan perempuan cantik, lagi muda pula. Apalagi dalam peperangan. Saya tiada sudi mendengar tentang Puyengan dan Wahita itu."

Melihat ke arah Dewi Anjasmara yang masih berdiam diri.

"Tuan tahu, perempuan seperasaan! Hati Dewi Anjasmara sekarang sebagai bara api yang sedang bernyala. Saya harap hendaknya Tuan bawakan obat penawar! Akan tetapi ternyata Tuan ungguni pula dengan jerami kering. Saya takut kalau makin membakar dan berkobar nyalanya. Demi untuk kepentingan perasaan Adinda Anjasmara, tak usah Tuan ceritakan tentang penyelewengan-penyelewengan semacam itu, tak usah... sekali lagi tak usah!"

"Ini sekali-kali bukan penyelewengan, Gusti, betul-betul bukan penyelewengan, tetapi suatu siasat yang harus dilakukan. Jika sekiranya Gusti tak sudi atau tidak bersedia mendengarkannya, tak dapatlah hamba menggambarkan pertempuran dan bagaimana kami memperoleh kemenangan itu. Karena dalam hubungan Dewi Puyengan dengan Damarwulan itulah terletak kuncinya. Betul, Gusti, di sinilah terletak kuncinya, ibarat makanan malah yang menjadi bumbunya. Bagaimana hamba akan menghidangkan sesuatu makanan, apabila Gusti menghendaki supaya bumbunya dikeluarkan atau disisihkan. Makanan yang telah bersatu dengan bumbu-bumbunya bagaimana memisah-misahkannya terlebih dahulu...!"

Raden Menak Koncar terdiam sebentar menghadap kepada Seri Ratu Prabu Suhita, seakan-akan menanti perintah.

"Gusti Ratu!" sembah Dewi Anjasmara. "Bila terserah kepada hamba, hamba tiada berkeberatan, apabila hubungan suami hamba dengan Dewi Puyengan serta Dewi Wahita itu diberitakan semuanya di depan hamba...!!"

Terdiam sebentar

"Atau barangkali Gusti sendiri yang menaruh keberatan, tak tahulah hamba..."

Terdiam pula, kemudian katanya, "Hamba tidak buta, Gusti, dan sudah biasa apabila seorang pahlawan mendapat pujaan serta sambutan di mana-mana karena kepahlawannya itu, seperti jiwa hamba mengaguminya dan mencintainya, tentulah akan ada pula perempuan selain diri hamba yang turut mengaguminya bahkan sampai mencintainya sekalipun. Bukankah tanda emas yang murni atau sifat berlian yang tulen itu disukai dan dicintai tiap-tiap orang, ya Gusti, terutama akan menjadi pakaian kita golongan istri."

Anjasmara berdiam diri pula seperti hendak menelan perasaannya sendiri, kemudian katanya agak bernafsu, "Hamba percaya kepada Kakanda Damarwulan, sesuatu yang dilakukannya selamanya dengan pertimbangan serta diperhitungkannya dengan cermat jua, Gusti!"

Menghadap kepada Raden Menak Koncar, "Ceritakanlah sekaliannya, Raden, hamba ingin tahu sekaliannya!"

Raden Menak Koncar tiada segera melanjutkan ceritanya. Sekarang tahulah ia akan perasaan kedua orang yang dihadapinya itu. Rahasia hati masing-masing telah dapat diselaminya.

"Sekali lagi hamba ulangi," katanya, "Menak Jinggalah yang telah tergila-gila kepada Dewi Puyengan, sebab itu sehabis tayuban pada malam itu,'dapat dipastikan sebelum kembali ke keraton istana tentu ia akan datang ke tempat Puyengan dan Wahita lebih dahulu. Sangat menguntungkan bagi penyerangan kita, yang dengan tiba-tiba itu, musuh tidak mengetahui sedikit juga, bahwa sebahagian tentara kita telah ada dalam kota. Hal itu tiada akan berhasil, bila tidak karena kerapian pekerjaan pasukan penyuluh kita, yang masuk dengan jalan diam-diam dan sebahagian dengan jalan menyamar."

"Bagaimana Raden Damar, suami hamba, mengetahui tempat Dewi Puyengan dan Dewi Wahita? Siapa yang memperkenalkannya kepada mereka?" tanya Anjasmara.

"Seperti telah hamba terangkan terlebih dahulu, itulah gunanya dibentuk pasukan penyuluh atau mata-mata, yaitu akan mempelajari segala sesuatu dan untuk menyelidiki hal yang penting-penting yang berhubungan dengan pertahanan musuh dan yang bersangkut-paut dengan siasat penyerangan kita."

Bagaimana pertemuan Damarwulan dengan kedua orang putri itu, diceritakanlah sekaliannya oleh Menak Koncar, sampai Damarwulan hampir-hampir jatuh pingsan dalam perkelahian yang pertama.

"Untung benarlah karena pertolongan Dewi Puyengan yang cerdik itu dan bantuan Dewi Wahita," kata Menak Koncar.

"Bagaimana jalannya? Karena apa pada mulanya Raden Damar hampir-hampir jatuh pingsan itu?" tanya Dewi Anjasmara.

"Menak Jingga itu seperti diberitakan, memang seorang yang hebat rupanya dan sangat kuat dan tegap perawakannya. Apabila berhadapan dengan dia tidak ada yang dapat melawan jangankan akan mengalahkannya. Akan tetapi ada juga kelemahannya. Pada malam hari ia kurang awas dan karena terlalu banyak minum minuman keras ia selalu kelihatan seperti orang kehilangan ingatan.... Kedatangan Damarwulan sekali-kali di luar dugaannya, tidak disangka-sangkanya."

"Kalau begitu Menak Jingga betul-betul berhadapan dengan Damarwulan dan tewas dengan tangannya sendiri?" tanya Sang I'rabu pula.

"Memanglah demikian, Gusti Ayu!" jawab Menak Koncar.

"Damarwulan berhadapan dengan Menak Jingga seorang lawan seorang, sementara pasukan kita berhadapan dengan pasukan Bupati Prabalingga dan bala tentara Menak Jingga di keraton, di alun-alun dan di sepanjang pusat pertahanan kota."

"Bagaimana selanjutnya dengan Dewi Puyengan dan Dewi Wahita?" tanya Seri Ratu.

"Tunggu dahulu, Gusti!" sahut Menak Koncar. "Ternyata bala tentara kita bukan menghadapi bala tentara Menak Jingga dan pasukan Bupati Prabalingga yang mendurhaka itu raja, tetapi ada lagi unsur-unsur yang lain."

"orang-orang dari pesisir Utara yang Tuan maksud?"ujar Dewi Suhita.

"Bukan orang-orang dari Pesisir Utara, tetapi ada gerombolan-gerombolan lain, di antaranya yang dikenal dengan gerombolan Kelana Jaya, yang dikepalai oleh Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa."

"Ya...ya...! Mendiang Adipati Tuban telah pernah juga menceritakan tentang gerombolan-gerombolan semacam itu! Memang pada waktu yang akhir-akhir ini timbul banyak perusuh dan petualang semacam itu di mana-mana. Negara menderita dan rakyat merana oleh kekacauan yang tidak habis-habisnya."

Seri Ratu Suhita terdiam sebentar, kemudian ujarnya, "Apakah yang telah dilakukan oleh gerombolan Kelana Jaya, yang dikepalai oleh Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa itu?"

"Anehnya gerombolan Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa itu, tidak seperti gerombolan yang lain, yaitu mendatangkan kerusuhan atau kekacauan kepada penduduk dan biasanya mereka seakan-akan berpihak atau berpura-pura membantu tentara, tetapi tujuan mereka yang sebenarnya, hendak menangguk di air keruh."

"Kalau ia tidak membantu tentara kita barangkali mereka menjadi kaki tangan musuh...," jawab Dewi Suhita dengan cepat.

"Pada mulanya dugaan kami, memang, demikian! Ketika terjadi pertempuran hebat di sekitar alun-alun Prabalingga mereka turut menyerang musuh bersama-sama kami. Tetapi alangkah terperanjat kami semuanya, ketika Raden Damar datang hendak membantu kami sesudah membunuh Menak Jingga tiba-tiba Kuda Rarangin menghadangnya di jalan dan terjadilah perkelahian antara Damarwulan dengan Kuda Rarangin. Lebih heran lagi kami, ketika ternyata dalam perkelahian itu tak ada yang teralahkan, keduanya sama-sama jaya dan sama-sama gigihnya, kemudian datang pula Kuda Tilarsa; mula-mula rupanya ia hendak menolong Kuda Rarangin, tetapi tiba-tiba ia undur ke belakang, kerisnya yang telah keluar dari sarungnya dibantingkannya ke tanah."

"Lalu...?" ujar Seri Ratu mendesak, ketika Raden Menak Koncar tidak segera melanjutkan ceritanya.

"Kuda Rarangin memandang kepada Kuda Tilarsa sambil memungut kerisnya lalu memasukkanya ke dalam sarungnya. Melihat perbuatan kedua orang lawannya itu Raden Damar juga menyarungkan kerisnya dan ketiganya berpandang-pandangan. Kami yang menyaksikan, malah sudah bersedia-sedia akan menangkap kedua orang yang kami anggap pengacau atau musuh itu, malah ikut terpaku di tanah."

"Mengapa?"

"Dari sinar pandangan, raut muka dan potongan badan ketiganya, sebelum masing-masing mengeluarkan perkataan, dapat kami lihat tentu bersaudara! Benarlah ketika masing-masing menerangkan asal-usul mereka ternyata ketiganya bersaudara."

"Mana mungkin!" sahut Dewi Anjasmara tiba-tiba. "Kakanda Raden Damar anak tunggal. Sejak kecil ia tinggal di pertapaan kakenda Bagawan Santanu atau lebih dikenal dengan panggilan Kiyai Ageng di Paluh Amba. Tak mungkin!"

Raden Menak Koncar tersenyum, kemudian katanya, "Sesungguhnya di mayapada ini banyak hal-hal yang pada mulanya kita katakan tak mungkin, karena kita hanya melihat lahirnya belaka, belum mengetahui rahasianya yang sebenarnya."

"Saya tahu benar tentang diri Kakanda Raden Damar, anak tunggal Paman Patih Udara dengan Bibi Nawangsasih. Ketika Paman Udara mengundurkan diri dari pemerintahan Raden Damar masih kecil, masih kanak-kanak, dan dibesarkan di Paluh Amba oleh Kakenda Bagawan Santanu Murti atau Maharesi Paluh Amba seperti hamba katakan tadi yang terkenal bijaksana dan cendekiawan itu. Orang desa Paluh Amba seluruhnya mengenal Damarwulan, terutama yang sebaya dengan dia, sekaliannya mencintai dan menghormatinya, bukan karena ia anak Patih dan cucu seorang Maharesi, tetapi karena ia telah dapat mempersatukan hatinya dan dirinya dengan anak-anak desa itu."

"Benar, Den Ayu Anjasmara!" jawab Menak Koncar sambil memandang kepada Seri Ratu sebagai minta pertimbangan. "Maaf, kalau boleh hamba bertanya, apa sebabnya Patih Udara mengundurkan diri?"

"Semata-mata hendak memberi kesempatan kepada Ayahanda hamba, adiknya."

Para petinggi Majapahit sedang membicarakan jati diri Damarwulan

"Tidak adakah kiranya sebab-sebab yang lain?" tanya Menak Koncar.

Dewi Anjasmara tidak segera dapat menjawab. Setelah memandang kepada Dewi Suhita ia berkata, "Ini menyangkut soal pemerintahan, tentu Gusti yang lebih mengetahuinya!"

"Sekarang saya tiada dapat memberi keterangan, tetapi menurut yang saya dengar Paman Patih Udara lebih menyukai pengembaraan daripada pemerintahan. Setelah mengundurkan diri Patih Udara tidak langsung memasuki pertapaan tetapi lebih dahulu telah mengembara ke mana-mana di seluruh Nusantara. Malah selagi memegang jabatan pemerintahan ia suka mengembara ke mana-mana. Tetapi apakah hubungan sekalian itu dengan diri Damarwulan?" ujar Dewi Suhita.

"Dari keterangan Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa ternyata mereka sama-sama anak Patih Udara. Pada mulanya keduanya juga tidak kenal-mengenali, setelah berjumpa di pengembaraan dan setelah sama-sama mengadu kesaktian dan sama-sama tak dapat dialahkan barulah mereka mengetahui bahwa mereka bersaudara. Kuda Rarangin berasal dari desa Pesawahan dan Kuda Tilarsa dari Pratokal. Menurut keterangan Ajar Tunggul Manik, yang bertapa di Gunung Mahameru, mereka ada empat orang bersaudara sebapak,

tetapi berlain ibu, pada suatu ketika mereka akan bertemu di depan Ajar Tunggul Manik yang keramat itu."

"Ini Paman Patih datang!" ujar Seri Ratu dengan tersenyum kepada Patih Logender yang datang dengan sekonyong-konyong.

"Maafkanlah hamba beribu-ribu maaf, karena hamba terlambat datang menghadap. Rakyat seakan-akan membanjir datang dari seluruh pelosok negeri, dari desa-desa, menyambut berita kemenangan tentara Majapahit. Terpaksa hamba memberi penerangan dan menjelaskan bahwa baru sebahagian bala tentara kita yang pulang. Raden Damar dengan sebagian besar pasukannya baru beberapa hari lagi akan kembali. Jika tidak diberi tahu, rakyat mungkin akan tetap berdiri sepanjang jalan, menantikan pahlawannya. Juga hamba harus menjelaskan kepada mereka, bahwa pasukan kita terpaksa tinggal beberapa lamanya, karena perlu mengamankan gerombolan dan pengacau, selain untuk memulihkan keamanan dan ketenteraman dalam kota. Ya, hamba sangat berbesar hati dan mengucapkan selamat atas kemenangan tentara kita, Gusti!"

Sekalian yang diucapkannya, seakan-akan telah diaturnya atau dikarangkannya terlebih dahulu. Tetapi dari getar suaranya, apa yang diucapkan lidahnya berlawanan dengan kehendak serta bisikan hatinya. Sesudah mengaturkan sembah, Patih Logender lalu duduk ke dekat Raden Menak Koncar. Sambil tersenyum dibuat-buat ia berkata pula, "Kepada Raden tiada terkira terima kasih hamba, yang telah memenangkan peperangan ini bersama-sama dengan Damarwulan. Anak saudara hamba, ah, ya menantu hamba yang masih muda sekali, tentulah dengan petunjuk dan bantuan Raden juga maka ia telah berhasil beroleh kemenangan. Sekali lagi hamba ucapkan terima kasih dan selamat."

Kemudian berpaling kepada Seri Ratu Suhita, sembahnya, "Majapahit sekarang sementara telah terlepas dari bahaya, terhindar dari kehancuran, Gusti!"

"Mengapa Paman katakan sementara?" tanya Dewi Suhita agak keheran-heranan.

"Maksud hamba, mudah-mudahan terhindar dari kehancuran untuk selama-lamanya, ah ... bukan sementara, harap hamba diberi maaf, Gusti...," katanya terbata-bata.

"Hamba sangat bersyukur kepada dewa-dewa, yang telah melindungi mahkota Kertarajasa dan telah mengekalkannya di kepala hamba, berkat perbuatan dan kepahlawanan anak saudara dan menantu Paman pula...."

Memandang ke arah Dewi Anjasmara, "Juga kepada putri paman sendiri, yang telah menggembirakan hati Damarwulan."

Kembali berpaling kepada Patih Logender. "Sudahkah Paman mendengar tentang satria Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa, yang sedang kami bicarakan ini?"

"Ya, sudah hamba dengar juga."

"Bagaimana hubungannya dengan Paman Patih? Benarkah keduanya anak juga kepada Paman?" tanya Dewi Suhita menyiasati.

"Hamba sendiri pun baru sekarang mendengarnya. Tetapi yang hamba ketahui dengan pasti, baik sebelum jadi patih atau sesudahnya, Kakanda Udara memang senang sekali mengembara ke mana-mana. Ia tiada betah diam di rumah atau di kepatihan sekalipun setelah diangkat menjadi patih. Malah ketika mudanya ia lama turut dengan armada di lautan dan telah mengembara ke mana-mana, ke Malaka, Kamboja, Maluku bahkan sampai ke India tanah Hidustan. Karena sifat pengembara itulah sebabnya ia lekas sekali meninggalkan pemerintahan. Ia lebih suka bebas mengembara ke mana-mana."

Beberapa lamanya mereka berbicara tentang diri Damarwulan dan soal ketentaraan serta perayaan dan penyambutan atas kemenangan itu, kemudian barulah mereka bubar, pulang ke rumah masing-masing.

13. Diangkat Menjadi Raja Angabaya

Alun-alun masih ramai. Kota Majapahit seakan-akan tenggelam dalam kegembiraan dan keceriaan. Sejak Raden Gajah dengan induk pasukannya telah kembali dari Prabalingga membawa kemenangan, tiada berhenti-hentinya rakyat bersuka ria. Siang malam dalam kota diadakan keramaian untuk merayakan kemenangan itu. Bermacam-macam keramaian diadakan sepanjang alun-alun bahkan di seluruh kota. Keraton, kabupaten dan seluruh paseban seakan-akan bermandikan cahaya yang gilang-gemilang. Gamelan Kala-ganjur yang termasyhur itu tiada putus-putusnya ditahuh orang, sebagai mendengarkan kemenangan Majapahit ke dalam rongga hati seluruh rakyat. Makin malam makin memesonakan bunyi dan iramanya, membangun dan mengetuk-ngetuk hati putra dan putrinya.

Apalagi pada hari itu luar biasa kegembiraan rakyat, mendengar pahlawan muda yang sangat dicintainya itu telah diangkat menjadi Ratu Angabaya dan Raden Menak Koncar diangkat menggantikannya jadi Senapati. Apakah yang lebih menggembirakan daripada berita kemenangan serta berita pengangkatan Raden Gajah menjadi Raja Angabaya itu! Seluruh rakyat mencintainya serta memuliakannya karena budi bahasa dan keberaniannya. Di mana-mana orang berkumpul, tiada lain yang jadi buah tutur mereka, selain Raden Gajah. Yang belum mengenalnya pada hari itu sengaja datang dari tempat jauh, semata-mata hendak melihat wajah Raden Gajah. Banyak di antara orang yang telah mengenalnya di Majapahit, tetapi banyak yang tidak mengetahui atau tidak mengira, bahwa dialah Raden Gajah yang dicari-cari selama ini. Raden Damarwulan mempunyai pergaulan yang luas di kalangan rakyat, terutama dengan para pemuda.

Hanya Damarwulan atau Raden Gajah sendiri, yang tampaknya tiada bergembira amat, malah dada sedikit juga ia terpengaruh oleh kegembiraan rakyat yang meluap-luap itu. Ia seakan-akan acuh tak acuh saja kelihatannya akan segala sambutan dan pujian-pujian terhadap dirinya.

"Haraplah Adinda dimaafkan...!" ujar Dewi Anjasmara sambil memandang dengan tenang kepada Damarwulan, "sejak Kakanda kembali dari medan pertempuran tampak Kakanda tiada bergembira benar atas segala

kemenangan yang telah Kakanda peroleh. Sudilah kiranya Kakanda menerangkan kepada Adinda. Apakah gerangan yang jadi sebabnya, Kakanda?"

Damarwulan agak terperanjat mendengar suara Dewi Anjasmara, yang seakan-akan tiada disadarinya benar ada di sampingnya. Sehari-harian itu sesungguhnya ia terlalu lelah, menghadiri upacara ini, upacara itu, pertemuan ini, pertemuan itu. Setelah selesai dan setibanya di rumahnya, tiada putus-putus pula tamu dan kenalan datang mengucapkan selamat atas kemenang-annya itu dengan hati yang setulus-tulusnya atas pengangkatannya jadi Raja Angabaya, payung panji kerajaan Majapahit.

Setelah membalas pandangan dan menatap wajah Dewi Anjasmara dengan pandangan yang penuh kasih sayang, Raden Damar lalu menjawab, "Yayi...!" Kemudian terdiam pula seketika. Ternyata juga agak payah ia rupanya memilih kata-kata, mencari jawab yang akan dapat menyenangkan hati kekasihnya.

"Sesungguhnya pada mulanya Kakanda mengira, apabila peperangan sudah selesai, bila Blambangan telah dapat dialahkan, tugas Kakanda habislah sudah...!"

"Bukankah tugas Kakanda kepada negara sudah Kakanda penuhi dengan sebaik-baiknya dan Seri Ratu sangat berterima kasih dan sangat memuliakan jasa serta kepahlawanan Kakanda.

Kakanda telah dianugerahi pula pangkat yang setinggi-tingginya, jadi Raja Angabaya serta Kakanda diharapkan senantiasa dapat mendampingi Seri Ratu Suhita sepanjang masa. Apalagi kemuliaan yang lebih dari itu!"

Berdiam diri sebentar, kemudian katanya mengajuk, "Apabila Kakanda bersedia, sesuai dengan persatiran dan janji Seri Ratu, Kakanda akan dijadikan Mahkota Hati sendiri...!"

"Adinda!" jawab Damarwulan dengan sangat berhati-hati. "Kemenangan atas Blambangan belumlah berarti apa-apa. Musuh Majapahit yang paling berat dan amat rumit, bukanlah yang datang menyerang dari luar, akan tetapi ialah yang bersarang di dalam negeri serta yang berkubu di relung hati rakyat sendiri."

Dewi Anjasmara mengangkat alisnya, menatap Damarwulan sebagai bertanya, penuh keheranan. Damarwulan segera mengerti dan dapat menyelami perasaan kekasihnya lalu berkata, "Apabila dipandang dari luar, kelihatanlah Majapahit masih utuh, tetapi yang sebenarnya...."

Raden Damar tidak segera meneruskan perkataannya. Lama ia terdiam.

"Sebenarnya bagaimana?" tanya Anjasmara pula dengan tidak sabar.

"Seperti sebuah bangunan yang benar, tiang-tiangnya telah tua dan lapuk serta dasarnya sudah tiada kuat lagi!" jawabnya dengan tenang.

"Apa maksud Kakanda?"

"Kepercayaan rakyat sudah binasa, Adinda, sudah sulit memperbaikinya. Selain hati mereka telah rusak, karena selalu mencerminkan perbuatan yang menyakitkan hati serta menjauhkan kepercayaan mereka kepada petugas-

petugas dan pembesarpembesar negara. Kesetiaan rakyat tiada dapat diharapkan lagi."

Anjasmara menatap suaminya, sebenarnya ia belum dapat menangkap maksud pembicaraannya itu dan Damarwulan merasakan benar hal itu sebab itu ujarnya, "Kakanda Seta dan Kumitir sendiri...!"

"Sekarang keselamatan Majapahit tergenggam dalam tangan Kakanda, sebagai Raja Angabaya. Seperti dikatakan oleh Seri Ratu, Baginda. Seri Ratu niscaya tiada berdaya dengan tiada Kakanda. Di tangan Kakandalah sesungguhnya terletak keselamatan dan harapan seluruh Majapahit. Kakanda harus bertindak dengan tegas. Tentu terang Adinda katakan, terhadap siapa saja, demi keselamatan negara, baik terhadap saudara sendiri...."

"Karena pengharapan yang tertumpah atas diri Kakanda itulah sesungguhnya Kakanda sangat meragukan kesanggupan Kakanda. Kakanda tahu rakyat sangat menderita!" jawabnya pula.

Kemudian keduanya berdiam diri pula beberapa lamanya.

"Tidak, Kakanda! Kakanda tidak boleh meragukan kemampuan diri Kakanda sendiri. Rakyat harus ditundukkan dengan kekerasan dan Mahkota Majapahit harus diselamatkan...!"

"Kekerasan! Musuh dapat dilawan dan ditundukkan dengan kekerasan, tetapi rakyat tidak, Adinda! Tidak dapat dan Kakanda tidak akan mempergunakan kekerasan kepada mereka yang lemah dan sebaliknya selalu mengharapkan perlindungan. Aku sendiri adalah dari kalangan rakyat Adinda! Aku lebih mengerti jiwa mereka seperti meyakini diri sendiri. Terus terang aku katakan, penderitaan mereka adalah penderitaanku."

Damarwulan berdiam diri pula seketika, sebagai hendak meresapkan arti kata-katanya yang terakhir itu.

"Harus Adinda ketahui, Kakanda bersedia menjadi Raja Angabaya hanya dengan suatu pertimbangan yang bulat, untuk kepentingan rakyat. Karena merekalah aku berjuang dan Kakanda dididik dan dibesarkan di tengah-tengah keluhan dan penderitaan rakyat."

"Bagaimana tentang keinginan, bahkan telah menjadi impian Seri Ratu agaknya, akan mendudukkan Kakanda di sisi Seri Ratu supaya dapat memelihara Majapahit bersama-sama...?" ujar Dewi Anjasmara.

"Adinda...!" jawab Damarwulan dengan senyum masam, tetapi penuh arti. "Rongga jiwa Kakanda, sayang, sudah terisi, tiada lagi mengharapkan yang lain, tegasnya selain cinta kasih Adinda sendiri."

Dewi Anjasmara tersenyum pula menampil senyum Damarwulan yang kedengaran seakan-akan mengejek.

"Kakanda selalu mengatakan, bahwa kepercayaan rakyat sudah terpecah-pecah sekarang. Tidakkah kewajiban seorang kesatria untuk mempersatukan kepercayaan yang pecah-belah itu kembali demi keutuhan Majapahit!?"

"Tidak, Adinda, sekali lagi tidak! Kepercayaan atau keyakinan adalah hak pribadi tiap-tiap orang, tidak dapat dipaksa dan tidak mungkin ditundukkan apalagi dengan kekerasan."

"Selanjutnya ingin pula Adinda mengetahui, siapakah sebenarnya Sang Pendeta Tunggul Manik itu?!"

"Kakanda belum dapat kepastiannya, tetapi ternyata sangat mencintai dan membela Majapahit, terlebih-lebih sangat memuliakan Seri Ratu!"

"Sepatutnyalah, Kakanda, kita selalu berterima kasih ke hadapan Gusti yang Mahasuci! Kita selalu dikurniai perlindungannya serta dilimpahi kebahagiaan.... Akan tetapi Kakanda...."

Dewi Anjasmara terdiam pula. Kemudian dengan mendekatkan mukanya kepada Raden Damar sebagai berbisik, katanya, "Pastilah Sang Pendeta bukan orang lain bagi kita, jangan-jangan Pamanlah Atau... Ayah Kakanda sendiri!"

Damarwulan menatap wajah istrinya dengan pandangan yang mengandung seribu makna serta menyinarkan bermacammacam pengharapan. Sesungguhnyalah ia sendiri ingin sekali hendak berjumpa dengan Ajar Suci yang bijaksana itu. Ia merasa selalu dipayungi oleh restu serta perlindungannya. Segera pula ia teringat akan pesan Ajar Tunggul Manik, lalu katanya, "Kakanda segera akan menyuruh Paman Sabda dan Paman Naya ke Paluh Amba, akan menyampaikan persembahan Kakanda kepada Bunda dan Kakenda Maharesi. Keduanya harus segera diberi tahu!"

"Adinda berpendapat juga demikian. Tentu Bibi Nawangsasth senantiasa dalam kekhawatiran tentang Kakanda. Ketika Kakanda berangkat ke Blambangan beliau dalam sakit. Apalagi mendengar berita yang bermacam-macam tentang diri Kakanda, jangan-jangan Bibinda sangat berduka cita."

Keduanya berdiam diri pula. Malam telah bertambah larut.

Jalan-jalan sudah mulai sepi. Keriaan dan keriuhan kota telah berganti dengan kesunyian dan ketenangan. Hanya prajurit pengawas yang masih berjalan dengan lesu dan perlahan-lahan atau berdiri di muka gardu penjagaannya sampai waktunya digantikan oleh prajurit yang lain.

"Bagaimana pikiran Kakanda tentang Ayahanda dan Kakanda Layang Seta dan Layang Kumitir..- " tanya Dewi Anjasmara.

"Itulah yang selalu menjadi pemikiran Kakanda. Kakanda sendiri sudah menetapkan dalam hati Kanda, tidak akan menuntut segala perlakuan mereka terhadap diri Kakanda sendiri, apa lagi Paman Patih dalam hal ini sebenarnya tidak apa-apa. Beliau dipengaruhi oleh Kakanda kedua itu. Jika sekiranya Paman Patih hadir dalam sidang kedua di bangsal niscaya beliaulah yang akan diangkat menjadi wakil keratuan di Suwarnabumi, tetapi datang berita, Paman dan Kakanda keduanya telah meninggalkan Majapahit.... Kakanda menghadapi soal yang serba sulit."

"Hal itu janganlah menjadi buah pikiran Kakanda. Adinda mengerti watak Kakanda Seta dan Kumitir dan Adinda yakin seperti kata Kakanda sendiri, kebenaran itu akan tetap menang dan unggul." -

Adapun Raden Damar sekembalinya dad Prabalingga di tengah jalan pasukannya dihadang oleh rombongan pengacau, yang diduga dipimpin dan

diatur oleh Layang Seta dan Layang Kumitir sendiri dan rupa-rupanya dengan setahu parnannya pula, Patih Logender. Soal itu tentu menjadi buah pikiran bagi Damarwulan yang senantiasa memaksanya bertindak dan berlaku waspada.

14. Kedengkian Menyalakan Api Dendam yang Tak Padam-Padam

Orang-orang Layang Seta dan Layang Kumitir tiada berhasil membunuh Damarwulan dalam perjalanan pulang dad Blambangan. Keduanya telah membuat siasat jahat akan membinasakan Raden Damar dengan pengiring-pengiringnya. Tetapi daya upaya mereka tidak berhasil

Mereka belum berputus asa. Bertiga dengan Patih Logender, mereka mengatur siasat, menghasut rakyat pesisir, terutama Pesisir Utara dan dari sana keduanya akan terus ke Sulebar di Suwarnabumi.')

"Bagaimana, Ayah, hubungan Sulebar dengan Majapahit?" tanya Kumitir, ketika mereka bermalam di suatu desa dekat Ampel.

"Sulebar tempat rempah-rempah. Bandarnya ramai salah satu pelabuhannya juga menghadap ke mulut kuala Selat Sunda Kelapa dalam sebuah teluk yang permai di Suwarnabumi. Negerinya kaya raya. Seandainya Majapahit berhasil merebut ujung kulon Jawadwipa, niscaya Majapahit bertambah kuat dan jaya. Tetapi amat sayang, hubungan Majapahit dengan Pajajaran tak dapat diperbaiki lagi, berhubung dengan peristiwa Bubat yang menggoncangkan itu."

"Ya, kami perlu mengetahui latar belakang peristiwa Bubat itu. Jika perlu kami akan menghasut sekalian musuh Majapahit," ujar Layang Seta pula dengan geramnya. "Sebelum sampai ke Sulebar Ananda akan menyinggahi tempat itu, sepatutnyalah kami mengetahui sejarah serta hubungannya dengan Majapahit. Buat sementara sebagai siasat kita akan berkawan dengan sekalian musuh Majapahit."

Patih Logender tiada dapat cepat menjawab. Banyak persoalan yang menyerang ingatannya. Sesungguhnya ia telah lama menyangsikan kesanggupan dan kemampuan kedua orang anaknya itu. Tiap-tiap usahanya selalu diikuti kegagalan serta kekecewaan atas dirinya. Ia sendiri sesungguhnya sangat menyesal meninggalkan Majapahit dan menurutkan kemauan kedua orang anaknya, yang selalu menurutkan hawa nafsu dan dendam kesumat. Apalagi bila diingatnya putrinya sendiri, Dewi Anjasmara... dan Raden Damar keponakannya yang sedang berbintang terang cemerlang. Lama ia termenung.

"Jalan yang lain, Ayah, tak ada, selain kita terpaksa meniup bara permusuhan yang masih bernyala di hati para bupati dan raja-raja di seluruh Jawadwipa dan Suwarnabumi. Kami telah mengirim orang pula kepada Bupati Bintara dan bagaimana juga, boleh dikatakan, penduduk Pesisir Utara seluruhnya menyokong kita," demikian desak Layang Seta selanjutnya.

“Bagaimana Dewi Anjasmara, saudaramu sendiri!" sahut Patih Logender terharu dan agak bimbang.

"Kita bukan memusuhi dial" jawab Layang Seta dengan pendek.

"Damarwulan pun sepupumu, bukan?"

"Mana yang Ayah pentingkan, anak sendiri atau keponakan Ayah yang tak tahu diri itu!" jawab Layang Kumitir pula.

"Dia telah menjadi suami adikmu, telah jadi iparmu!"

"Hal itu jangan Ayah bicarakan juga. Aku ingin berkuasa habis perkara. Atau Majapahit runtuh sama sekali...," jawab Layang Seta, "dan Ayah harus menurut kemauan kami.... Ayah jangan lupa, kita telah membuat perjanjian dengan orang-orang dari Pesisir Utara!"

"Baiklah," jawab Patih Logender mengalah dan lesu.

"Ketika Prabu Hayam Wuruk menduduki singgasana baginda masih muda sekali. Baginda tergila-gila melihat wajah seorang putri Sunda, putri raja Pajajaran."

"Di mana Prabu berjumpa dengan putri itu?" tanya Kumitir.

"Sang Prabu belum pernah bertemu muka dengan putri itu, hanya melihat lukisannya yang sengaja ditulis oleh seorang seniman. Baginda segera melahirkan keinginan beliau hendak mempersunting putri Parahiyangan itu. Lalu dikirimlah utusan ke tanah Sunda dan tentu saja pinangan itu diterima. Malah Raja Pajajaran amat berbesar hati dan bangga putrinya akan menjadi permaisuri seorang raja besar, yang menguasai hampir seluruh Nusantara."

"Belumkah Prabu mempunyai permaisuri pada waktu itu?" tanya Layang Seta menyela.

"Tentu belum," ujar Patih Logender pula meneruskan ceritanya. "Karena itulah kemudian timbul salah paham antara keluarga keraton serta orang besar kerajaan. Pajajaran dipandang sebagai suatu kerajaan kecil sedang Majapahit sebuah kerajaan besar. Salah paham terjadi, karena orang Pajajaran merasa terhina dengan perlakuan Majapahit yang sedemikian itu. Itulah sebab musababnya terjadi peristiwa di Bubat itu."

"Serta bagaimana pulakah hubungan Majapahit dengan Suwarnabumi?" tanya mereka.

"Suwarnabumi atau Suwarnadwipa suatu negeri tua seperti Jawadwipa mungkin lebih tua dan mempunyai sejarah yang hampir bersamaan pula. Baik dari pihak raja-raja di Suwarnabumi maupun dari pihak raja-raja Jawadwipa telah berkali-kali diusahakan kerja sama yang lebih erat atau persatuan, tetapi adaada saja halangannya."

"Apakah yang menjadi halangan itu, Ayah?" tanya Layang Kumitir.

"Di antaranya perbedaan kepercayaan dan perlainan kebiasaan, adat istiadat. Agama atau kepercayaan yang dianut oleh rakyat sekarang ini sudah tak dapat mengikat rakyat lagi, karena salah kaum agama sendiri."

"Apa maksud Ayah?" tanya Layang Seta, agak keheranheranan.

"Ananda lihat sendiri, Brahmana dan pendeta bukan lagi membaca ajaran suci dari kitabnya, tetapi semata-mata menjadi alat akan menyampaikan perintah dan keinginan ... atasannya. Mereka mudah disuap untuk membodoh-bodohi rakyat. Seperti Ananda saksikan sendiri kehidupan penduduk desa ini dan orang-orang dari Utara sangat berbeda. Begitu pula kebiasaan, kepercayaan dan masyarakat Suwarnabumi dengan kehidupan orang Majapahit. Sudah beberapa lama kita bersembunyi di sini, tidakkah tampak oleh Ananda perbedaan pribadi dan pekerti mereka?"

Keduanya terdiam beberapa lamanya, kemudian Layang Seta berkata pula, "Keterangan Ayah ini amat penting artinya dalam mencapai jalan untuk penyelenggaraan tujuan kita_ Sepeninggal kami ke Sulebar, Ayah hendaklah pergi mengunjungi daerah Utara, terutama Bupati Bintara, untuk meminta bantuan mereka."

"Bagaimana hubungannya dengan Sulebar?" tanya Kumitir sekali lagi, "tadi belum lagi Ayah jelaskan._.!"

"Seperti telah Ayah terangkan, Suwarnabumi sebelah Selatan itu telah lama di bawah pengawasan Majapahit. Pamanmu sangat mengenal daerah itu, karena is berulang kali mengunjunginya dan menetap di tempat itu." Patih Logender terdiam pula seketika berpikir-pikir, kemudian katanya, "Jika tidak salah yang memegang kekuasaan sekarang di Sulebar bukan orang lain, anak pamanmu sendirilah."

"Anak Patih Udara, Ayah?" tanya Layang Seta, agak bimbang dan heran.

"Benar!"

"Kalau begitu saudara si Damar!" seru Kumitir.

"Sulit juga...!"

"Mengapa sulit," jawab Layang Seta. "Adakah mereka kenalmengenal, Ayah?"

"Ayah kira belum! Karena...." Ayahnya terdiam, berpikir. "Karena apa, Ayah?" tanya Kumitir.

"Hal itu rapat bertalian dengan rahasia pribadi pamanmu, Patih Udara masa mudanya."

"Bagaimana pula dengan kerajaan Pertiwi di pusat Suwarnabumi itu, Ayah?" tanya Kumitir.

"Kerajaan Sang Pertiwi merupakan negeri anal yang teramat tua yang masih memperlihatkan keasliannya, menurut bahasa mereka disebut kerajaan Bunda Kandung. Hubungannya luas sekali dan penduduknya tiada senang diam dari dahulu kala, suka merantau ke mana-mana, karena itu banyak cendekiawannya yang mempunyai akal seribu daya."

"Bagaimana pula hubungannya dengan Majapahit?" tanya keduanya.

"Pembesar Majapahit pernah dikirim mengajak patihnya berunding. Akan tetapi ketika diketahuinya, pembesar Majapahit telah menyiapkan serta diiringkan bala tentara yang amat besar jumlahnya, mereka segera membuka .perundingan dengan kerajaan Pasai yang bermusuhan dengan Majapahit. Itulah pangkal kegagalan Gajah Mada hendak mempersatukan Suw-arnabumi

dengan Jawadwipa. Kerajaan Bunda Kandung atau kedatuan Sang Ibu Pertiwi itu sejak itu mulai menjadi pusat Islam, sangat dipengaruhi oleh Pasai."

"Bagaimana jalannya Majapahit berhasil mengalahkan Sriwijaya, Ayah?" tanya Kumitir setelah berdiam diri seketika.

"Bukankah sebenarnya Sriwijaya yang besar itu ada bertalian darah juga dengan kedatuan Ibu Pertiwi itu?"

Patih Logender berdiam diri seketika, kemudian katanya, "Kedatuan Ibu Pertiwi, seperti telah diceritakan merupakan negeri asal yang tua, dari sanalah pada mulanya asal keturunan raja-raja Melayu dan Sriwijaya. Sejak dari masa pemerintahan Kartanegara di Singasari karena hubungan perkawinan kerajaan Melayu itulah kemudian yang menjadi kerajaan Dharmasraya yang kemudian berpusat di Si Guntur, yang telah berhasil dengan bantuan Majapahit mengalahkan Sriwijaya yang agung itu."

"Bagaimana caranya, Ayah?" tanya Layang Seta pula.

Patih Logender tidak segera menjawab. Dirasakannya benar suasana Majapahit pada waktu yang akhir-akhir itu tidak ubahnya pula dengan akhir kebesaran Sriwijaya sebelum mengalami keruntuhannya. Selain kegoncangan yang terjadi di kalangan kepercayaan rakyat terhadap penguasa, baik penguasa di bidang agama baik di bidang pemerintahan, yang terutama perebutan kekuasaan dan perpecahan di lingkungan istana. Sekaliannya seakan-akan memberi kesempatan yang baik kepada kepercayaan yang baru....

"Cobalah jelaskan, Ayah!" desak Kumitir.

"Kedatuan Sriwijaya memang sudah sangat tua, tiangtiangnya telah mulai lapuk dasarnya tidak kuat lagi, terutama kepercayaan rakyat telah goyah...," sahut Patih Logender.

Tengah mereka asyik berbincang-bincang itu beberapa orang yang mereka suruh menyiapkan perahu telah pulang, membawa kabar bahwa dinihari berikutnya mereka akan mengangkat sauh.

Dalam rencana mereka Patih Logender tidak akan turut dalam kunjungan ke Sulebar dan Ujung Kulon Jawadwipa. Ia sendiri dari Ampel akan pergi ke Leren, Giri, berjalan darat sepanjang pantai serta akan lebih cepat tiba di Bintara.

"Mohon restu, Ayah!" ujar Seta dan Kumitir, ketika keduanya akan berpisah dengan orang tuanya. "Ingatlah Ayah, sekalian musuh Majapahit dan orang Utara menjadi teman dan penolong kita!"

15. Usaha Memakmurkan Negeri dan Membela Rakyat

Berbilang bulan telah berlalu...! Banyak peristiwa sudah terjadi, menuju saat pembaruan dan perubahan. Yang usang dan lapuk telah bertukar dan berganti, dibina serta diperbarui dan yang jebol sudah pula diperbaiki. Tampaklah

kecintaan dan kepatuhan rakyat kepada ratunya. Terutama Damarwulan pandai sekali mendekati dan menarik hati rakyat. Tak berhenti-hentinya is berusaha memimpin dan menuntun rakyat, demi kemajuan dan kesejahteraan mereka sendiri. Paseban selalu saja ramai. Pada saat-saat yang telah ditetapkan Damarwulan sendiri muncul di tengah-tengah orang banyak, memberi contoh dan teladan, penerangan dan pengajaran tentang tugas dan kewajiban bernegara dan bermasyarakat. Semua golongan senang berhadapan dengan dia, yang lemah dilindunginya dan yang bodoh dibimbing serta dituntunnya. Yang pandai didekatinya dan diajaknya berunding serta bekerja bersama-sama dalam membela kepentingan rakyat dan berusaha untuk memajukannya. Sekaliannya turut membantu, baik yang beragama Hindu Syiwa atau Buddha, baik yang menganut kepercayaan apa pun. Maupun orang-orang dari Pesisir Utara yang menganut kepercayaan baru mendapat kemerdekaan seluas-luasnya.

Damarwulan sendiri tak dapat diceritakan betapa girang hatinya serta betapa giatnya berusaha, sehingga besar sekali tampak perubahan di seluruh kota Majapahit, bahkan di seluruh wilayah kerajaan.

Apalagi setelah pamannya, Patih Logender, kembali ke Majapahit, tak ada lagi yang dikhawatirkannya. Sekalipun Patih Logender tidak lagi turut dalam pemerintahan, ia tetap berbesar hati, karena Seri Ratu telah memberi kurnia secukupnya untuk jaminan kehidupan pamannya itu. Ternyata menurut pandangan dan keputusan Ratu Suhita sendiri, pamannya tidak tersangkut dalam peristiwa kedua orang anaknya. Sekalipun Damarwulan telah mengetahui, bahwa Layang Seta dan Layang Kumitir, seperti keterangan Patih Logender sendiri, telah melarikan diri dan ada di Sulebar, ia tidak akan menuntutnya lagi asal saja ia tidak datang mengganggu ke Majapahit. Segala pembicaraannya dengan kedua orang anaknya serta bagaimana rencana Layang Seta dan Layang Kumitir tentu dirahasiakannya sungguh-sungguh. Ia seakan-akan tidak tahu-menahu dengan keberangkatan anak-anaknya itu. Memang Logender sangat pandai bersandiwara.

"Kakanda terlalu sibuk benar akhir-akhir tegur Dewi Anjasmara, sambil duduk di samping suaminya. "Bagaimana keadaan di pertapaan-pertapaan yang Kakanda kunjungi?"

"Ah, tidak ... Adinda," sahut Damarwulan, menatap wajah istrinya. "Kakanda berterima kasih kepada dewa-dewa, sekalian yang Kakanda jumpai dalam perjalanan sangat membesarkan hati. Suasana di desa membayangkan harapan baik pada zaman mendatang."

"Bagaimana tampaknya penghidupan orang desa?" tanya Anjasmara pula dengan penuh perhatian.

"Menyenangkan sekali, Adinda, malah dapat dikatakan sangat menggirangkan!"

"Menggirangkan bagaimana?"

"Dengarlah Kakanda kisahkan bagaimana terasa dekat kecintaan rakyat kepada tentara Majapahit sekarang," ujar Damarwulan. "Karena banyak tempat pertapaan yang harus dikunjungi dan tempat-tempat itu berjauh-jauhan letaknya, kami terus memilih kuda yang sekencang-

kencangnya di Majapahit. Aku menaiki seekor kuda hitam, Langlayang namanya dan Senapati memilih seekor kuda putih, Jalurang."

"Yang lain bagaimana serta berapa orang pengiring Kakanda?" sela Anjasmara pula.

"Sekaliannya naik kuda, dua belas orang jumlahnya dengan kami."

"Lalu?" desak Dewi Anjasmara, ingin lekas mengetahui kisah perjalanan itu.

"Kepada Senapati telah aku beri tahukan supaya kami berpakaian biasa saja. Akan tetapi...," Damarwulan berhenti pula. Dari wajahnya kelihatan ia teringat sesuatu peristiwa yang lucu tetapi menyenangkan.

"Akan tetapi bagaimana?"

"Kesepuluh pengiring kami tentu berpakaian kesatria belaka, karena Kakanda lupa memberitahukan kepada mereka untuk berpakaian biasa saja seperti kami."

"Mengapa pada waktu akan berangkat mereka tidak disuruh mengganti pakaian mereka kembali?"

"Tidak sempat lagi! Kami harus berangkat menurut rencana yang telah ditetapkan, jika tidak tak dapat pula kami kembali pada waktunya," sahut Damarwulan.

Damarwulan sedang menceritakan "strategi" kunjungannya ke pelosok desa kepada Dewi Anjasmara

"Tadi pun kalau Adinda tiada keliru, Kakanda terlambat dari biasanya," ujar Dewi Anjasmara menyiasat.

"Sesungguhnya tidak! Nanti Kakanda jelaskan...." "Lalu apa yang terjadi dalam perjalanan, Kakanda?"

"Tentu akibatnya, karena kami berpakaian biasa, di manamana rakyat menyambut pengiring kami yang berpakaian kesatria itu."

"Serta bagaimana terhadap Kakanda dan Senapati?"

"Bagaimana lagi, kami hams menerima perlakuan sesuai dengan pakaian yang melekat di badan kami. Perwira dan prajurit yang jadi pengiring kami dthormati dan dielu-elukan sepanjang jalan dan ke mana mereka pergi, sebagai kesatria dan pahlawan Majapahit. Tahukah Adinda sekarang, bagaimana hati rakyat mencintai prajuritnya pada umumnya dan kesatria khususnya, lain dari pandangan dan sambutan mereka terhadap prajurit yang dahulu?"

"Bagaimana lainnya?" tanya Dewi Anjasmara.

"Berlain sekali!" jawab Raden Damar. "Sebelum aku ke kota, Adinda tahu Kakanda dibesarkan dan tinggal di desa. Pada waktu itu kalau ada prajurit atau tentara yang masuk ke desa, anakanak habis berlarian menyembunyikan

diri dan perempuanperempuan segera menutup, mengunci atau memalang pintunya. Negeri, kampung atau desa seperti dialahkan garuda, karena rakyat ketakutan. Tetapi sekarang tidak lagi, mereka merasa bangga menyambut prajurit-prajurit, karena mereka yakin prajurit-prajurit Majapahit sekarang bercita-cita dan berusaha membela rakyat, betul-betul mereka telah dianggap jadi pagar negeri."

Dewi Anjasmara tersenyum bangga, kemudian katanya menggoda, "Akan tetapi Kakanda sendiri, menurut cerita Kakanda tadi, tidak ikut merasakan penghargaan atau penyambutan itu. Bukankah begitu, karena pakaian yang Kakanda pakai?"

"Memang!" jawab Dam ulan, "tetapi aku merasa mat bangga telah dapat mengembalikan kepercayaan rakyat yang telah hilang selama ini; kepada prajuritnya terutama!"

"Bagaimana pula sambutan para ajar dan pendeta di pertapaan?"

"Baik ... baik sekali! Biasanya rombongan kami dari desa diiringkan oleh orang-orang desa dan anak-anak ke pertapaan beramai-ramai. Ketika itulah orang desa mengetahui siapa kami."

"Bagaimana caranya?" tanya Anjasmara.

"Ketika tiba di desa, orang kampung seperti telah dikatakan amat dipengaruhi oleh pakaian prajurit-prajurit kami dan kami dikiranya sebagai cantrik-cantrik, kebayan atau lurch desa yang menjadi penunjuk jalan saja. Buktinya pengiring-pengiring kami di desa mana pun kami berhenti senantiasa disuguhi air nira, tuck atau seguir atau sekurang-kurangnya air kelapa muda, tetapi aku dan Raden Menak Koncar... sedih... sedih... sedih sekali," ujar Damarwulan.

"Kakanda kedua disuguhi apa saja?" tanya Anjasmara.

"Disuguhi air di batok kelapa juga tetapi air sumur biasa saja."

"Memang sedih benar kalau begitu!" ujar Dewi Anjasmara pula. "Tetapi tidakkah ada di antara prajurit Kakanda itu yang memberitahukan kepada orang-orang desa keadaan hal yang sebenarnya."

"Tentu tidak, Adinda! Sesuai dengan perintah atasan dan peraturan yang telah dibuat sebelum berangkat. Seseorang harus tunduk kepada atasan, tidak boleh membantah dan harus menerima seada-adanya, apa yang dikemukakan orang desa dalam perjalanan itu."

"Lucu sekali," ujar Dewi Anjasmara. Keduanya tersenyum.

"Tadi Kakanda katakan sambutan di pertapaan baik sekali. Bagaimana pula pengalaman Kakanda dan Raden Menak Koncar di sana?"

"Sambutan para ajar serta para pendeta lain sekali. Mereka seolah-olah tidak memihak yang lahir, tetapi langsung melihat ke dalam. Mereka tidak mempergunakan pandangan orang biasa lagi, tetapi sebaliknya dengan pandangan cendekiawan yang mahabijaksana. Di sana kami dijamu dengan kata-kata hikmat serta firman-firman kedewaan, yang tak terpahami oleh telinga orang biasa. Di pertapaan-pertapaan itu kami tidak lama, sekadar mendengar keinginan atau menerima usul para pendeta untuk keselamatan

agama dan negara.... Setelah mendapat ucapan restu, kami lalu berangkat pula. Ketika akan berangkat itulah rupanya orang banyak atau rakyat desa mengetahui, siapa kami kedua, karena dalam mantra restu yang diucapkan Sang Pendeta, sesudah menyebut nama Seri Ratu, lalu menyebut nama Raja Angabaya dengan Senapatinya dengan suara yang merdu. Mantra restu itu ringkasnya berisi pengharapan, mudah-mudahan para Dewa selalu membimbing Majapahit dengan perantaraan Seri Ratu Dewi Suhita dan tangan kanannya Raja Angabaya, Kakanda sendiri yang dipercayakan memegang segala urusan kenegaraan dan tangan kiri Kakanda, Senapati, yang memegang urusan pertahanan dan ketentaraan. Demikianlah kami mengunjungi tiap-tiap desa dan tiap-tiap pertapaan."

Setelah membicarakan keadaan desa dan pertapaan, juga mereka membicarakan rencana pembangunan dan perbaikannya.

"Tentu ada lagi pengalaman Kakanda yang lain, sampai terlambat tiba di rumah sendiri!" ujar Dewi Anjasmara.

"Ah, itu yang Adinda maksud. Sesampai di luar kota, Kakanda singgah dahulu di pedesaan Ayahanda."

Patih Logender seperti telah diceritakan setelah mengunjungi Bintara segera kembali ke Majapahit. Apa yang dilakukan selama itu sangat dirahasiakan tak seorang pun yang tahu selain kedua orang putranya. Kemudian dengan suatu helah pula ia diperkenankan mengundurkan diri dan tinggal di luar kota.

"Kakanda mula-mula agak terperanjat, karena bersua dengan orang banyak dari Pantai Utara datang menghadap Paman, eh, Ayahanda!"

"Orang-orang dari Utara! Apakah urusannya dengan Ayah?"

Damarwulan tidak lekas menyahut. Dalam ingatannya ketika itu timbul pula suatu pertanyaan, yang sebenarnya dari tadi itulah yang dipikir-pikirkannya, sebelum Dewi Anjasmara datang bertanyakan tentang perjalanannya itu. Kemudian ia berkata, "Karena tergesa-gesa dan karena takut akan terlambat sampai di rumah tiada Kakanda perhatikan benar dan tak sempat pula menanyakannya kepada Ayahanda."

"Tidakkah pernah Kakanda mencurigai orang-orang dari Pantai Utara itu? Sepanjang penglihatan Adinda sendiri, pada waktu akhir-akhir banyak benar mereka dalam kota Majapahit," ujar Dewi Anjasmara bersungguh-sungguh.

"Kecurigaanku tentu ada, akan tetapi terhadap Paman, ayah Adinda sendiri pertimbangan Kakanda berlain, Dewi!" jawab Damarwulan dengan tegas. "Tetapi tentang itu baiklah kita pikirkan kemudian. Yang sangat Kakanda pentingkan dan sangat mengharapkan dorongan batin Adinda, ialah tentang pembangunan Majapahit kembali! Bagaimana pertimbangan Adinda?"

"Pembangunan dan keselamatan negara harus sama-sama kita pikirkan, Kakanda!" ujar Dewi Anjasmara dengan nada kecemasan. "Mata hati Adinda merasa dan melihat matahari pembangunan di Majapahit bercahaya dan bersinar amat terang menyilaukan mata, tetapi Adinda selalu mengkhawatirkan pula jangan-jangan seperti sinar surya di waktu petang menjelang senja, hanya sekadar menanti gelap malam turun merundung...."

"Bagaimana kesudahannya jangan kita pikirkan, Adinda, terserah ke dalam tangan para dewa. Dewa-dewa yang mengatur dan dewa-dewa pula yang kuasa melenyapkannya," jawab Damarwulan dengan pendek.

"Kakanda Layang Seta dan Layang Kumitir bagi Adinda selalu menjadi pertanyaan dalam hati, siang dan malam!" ujar Dewi Anjasmara pula. "Adinda mengenal pekerti dan watak keduanya dan Ayahanda sangat mencintainya...."

16 Panji Wulung Kedatangan Tentara

Ada yang giat membangun, dan ada pula yang lebih giat meruntuh!

Bagaimana perjalanan Layang Seta dan Layang Kumitir sampai ke Sulebar, tidak perlu diceritakan semuanya di sini. Karena tempat-tempat yang akan 'dikunjunginya itu telah dipelajari dan diketahuinya belaka dengan saksama, mudah juga keduanya mendapat bantuan. Berbagai-bagai berita dan kebohongan yang telah mereka siarkan, untuk memburukburukkan Majapahit serta memfitnahkan Damarwulan. Keduanya tidak malu-malu menyiarkan berita, sebenarnya yang mengalahkan dan yang telah menewaskan Menak Jingga mereka berdua bersaudara bersama-sama seorang satria yang sudah tewas. Dalam suasana sedang menghebat dan pertempuran masih berjalan, sekonyong-konyong muncullah seorang kelana muda dengan orang-orangnya yang terjadi dari kaum petualang belaka. Dengan tidak diduga-duga kelana yang tak tentu asal usulnya itu, dengan akal dan siasat yang licik dapat menguasai suasana. Ada yang menceritakan ia berasal dari anak tukang arit, ada pula yang mengatakan keturunan perampok yang telah lama menantinanti kesempatan dan berusaha menangguk di air keruh. Sehingga mereka yang sebenarnya yang membunuh Menak Jingga, buat sementara terpaksa meninggalkan Majapahit. Demikian pula orang tuanya. Patih Logender, terpaksa meninggalkan kedudukannya karena beliau tak bersedia bekerja dengan penipu dan perampok yang tak tentu asal usulnya itu.

Untung mujur bagi keduanya, Raden Panji Wulung sama sekali belum kenal akan nama Damarwulan bahkan tentang ayahnya sendiri is hanya mengetahuinya dari keterangan bundanya. Bundanya senantiasa menceritakan bahwa yang jadi patih di Majapahit sekarang ialah "pakciknya" sendiri, Patih Logender, ketika diketahuinya Layang Seta dan Layang Kumitir adalah anak pamannya anak Patih Logender, tak dapat dikatakan betapa terharunya. Ia berjanji akan membantu pamannya dan bersedia hendak mengembalikannya kepada kedudukannya dan membela Majapahit dan akan datang sendiri mengusir kelana itu, beserta kelengkapannya.

Adapun bunda Panji Wulung, putri tunggal Ratu Sulebar, dan ketika itu dialah yang memegang pemerintahan Sulebar itu, menggantikan kakenda dibantu Patih Pecat Tanda.

Sesuai dengan perhitungan ilmu pelayaran pada ketika itu, maka pada pagi hari yang kedua belas, tibalah armada yang dikirim dari Sulebar di muara Kali Sedayu. Ada lagi beberapa buah perahu yang akan datang menyusul, karena

terpaksa menyinggahi bala bantuan. Perahu-perahu yang telah sampai itu dipimpin sendiri oleh Patih Pecat Tanda, yang lain oleh Raden Panji Wulung sendiri.

Rakyat tentu gempar melihat kedatangan perahu sebanyak itu, dan bertanya-tanya, perahu atau armada dari mana gerangan. Mereka terlalu keheran-heranan.

"Yang berdiri di samping nakhodanya itu, seperti ... ya, serupa benar dengan Layang Seta."

Kata yang lain, "Benar ... tak salah lagi, yang berdiri di sebelahnya itu Layang Kumitir, memang ... Kumitir...!"

"Dari manakah mereka gerangan?"

Yang lain menjawab pula dengan herannya, "Bukankah Seta dan Kumitir telah tewas di medan pertempuran?"

"Bukan tewas tetapi dipenjarakan, karena telah berkhianat kepada Raden Gajah!" sahut yang lain pula.

"Tidak tewas dan bukan pula dipenjarakan," sela yang lain.

"Ah, mana boleh jadi...."

"Benar...! Layang Seta dan Layang Kumitir...?"

"Ini buktinya, ..." jawab yang lain pula. "Keduanya melarikan diri tengah malam, sesudah beberapa hari ditahan."

"Ya, saya mengetahui rahasianya," kata seseorang yang baru sampai ke ujung dermaga, tempat mereka bertengkar itu.

"Patih Logender sendiri yang menyelundupkan kedua orang anaknya itu dari penjara dan membawanya keluar kota tengah malam. Itu sebabnya pada upacara pelantikan Raja Angabaya dan Senapati yang penting itu Patih Logender tidak tampak...," katanya pula.

"Bukan rahasia lagi di Majapahit," jawab yang lain, Patih Logender sangat dipengaruhi oleh kedua orang anaknya, yang selalu berhati dengki kepada sepupunya sendiri."

"Malah telah menjadi iparnya pula!" sela yang lain.

"Kedengkian dan dendam telah meracuni kehidupan dan perhubungan mereka berkeluarga...," sahut seorang nelayan yang lebih tua dari sekaliannya.

"Bukan semata-mata merusak atau meracuni hubungan mereka saja, tetapi pasti akan membakar seluruh Majapahit dan meruntuhkannya menjadi abu!" ujar orang yang berdiri di samping dan kelihatan hampir sebaya dengan nelayan itu. "Kesatria Majapahit yang diharapkan untuk membela keraton, amat sayang, mereka akan bertikam-tikaman dan berbunuh-bunuhan sesamanya."

"Sekarang usaha dan perjuangan kita, mudah-mudahan, akan lebih lancar jalannya," kata seorang anak muda berbisik kepada kawannya. Dari tadi keduanya berdiri agak memencil-mencil dari orang banyak serta

memperhatikan sekalian peristiwa itu dengan amat cermatnya. "Sudah jelas armada orang Sulebar. Engkau segeralah menyampaikannya kepada Patih Logender dan aku segera pergi ke Giri, dari sana mungkin terus ke Tuban... Assalamualaikum...."

"Alaikumsalam!" jawab temannya dengan senyum bahagia. Insya Allah wa taala kita segera berjumpa lagi...."

Keduanya keluar menuju ke jalan raya dan orang makin berbondong-bondong dan berdesak-desakan ke kuala dan sebahagian pasukan yang datang itu telah naik ke darat. Pada ujung jalan yang keluar dari muara Kali Sedayu itu yang seorang membelokkan kudanya ke kanan akan menuju ke Giri, yang menjadi pusat ajaran Islam dan yang seorang membelok ke kiri, terus ke selatan menuju ke rumah Patih Logender. Keduanya sama-sama berusaha secepat-cepatnya supaya dapat menyampaikan berita itu selekas-lekasnya.

Ke dalam istana Majapahit segera juga tersiar kabar tentang kedatangan perahu-perahu dari Sulebar itu dan telah disampaikan orang pula tentang kedatangan Layang Seta dan Layang Kumitir bersama-sama bala tentara yang datang itu. Raja Angabaya segera memerintahkan orang untuk menahan dan membawa bekas Patih Majapahit ke istana, tetapi ternyata Patih Logender sudah melarikan diri. Rumahnya telah ditinggalkannya, sama sekali telah kosong.

"Ah Paman...!" keluh Damarwulan menyambut kabar dari prajurit yang diperintahkan ke rumah pamannya itu.

"Itulah, pertimbangan Kakanda terlalu terikat oleh perasaan kekeluargaan!" ujar istrinya menyesali.

"Ya, bagaimana tidak, Adinda!" jawab Damarwulan. "Bekas Patih Majapahit itu pamanku serta mertuaku, ayahmu sendiri. Anjasmara! Kedua orang anaknya itu, saudaramu, sepupuku dan iparku pula. Tak lain yang aku harapkan kesadaran mereka sendiri."

"Adinda sudah memberi ingat kepada Kakanda, tentang orang-orang Utara yang datang berkunjung ke pedesaan Ayahanda!"

Damarwulan terdiam seketika, kemudian ketika istrinya mendesak dijawabnya, "Sejak bila ada larangan, orang asing tidak boleh berhubungan di Majapahit!" sahut Damarwulan pula dengan tegas. "Hati manusia tidak dapat dikongkong dan dibendung dengan seribu lapis penjagaan dan peraturan, tetapi barangkali, mungkin dapat disadarkan dengan kebenaran serta keinsafan tentang arti kebenaran itu. Saya tak pernah khawatir dan gentar, demi dewa-dewa yang lebih kuasa, selama saya berdiri di atas yang benar dan berjuang untuk membela kebenaran itu...."

Anjasmara menjawab dan seakan-akan menuduh, "Ya, Kakanda, karena hendak membela kebenaran dan untuk menjaga rma Majapahit, Kakanda seharusnya lebih waspada serta lebih berhati-hati. Sejak semula, tiadakah Kakanda sadari, diri Kakanda diancam kedengkian, dendam, dan iri hati...."

Beberapa lamanya keduanya terdiam, sana-sama merasakan makna perkataan masing-masing.

"Kebenaran itu sendirilah yang akan unggul memperlihatkan diri seperti cahaya matahari yang menyinari bumi tak akan tertutup oleh kabut atau mega mendung sekalipun," jawab Damarwulan dengan lebih pasti dan yakin.

Di gapura kesatriaan tampak dua orang satria masuk dan segera turun dari atas kudanya, menuju ke tempat mereka.

"Tilarsa dan Rarangin datang!" ujar Damarwulan. '

"Majapahit menanti satria yang setia mempersembahkan jiwa raganya...," seru Dewi Anjasmara kepada keduanya.

"Karena itulah kami datang, Kakanda!" jawab keduanya, seraya memberi hormat kepada iparnya. Kemudian kepada Damarwulan selaku Raja Angabaya. "Pasukan sudah disiapkan. Menunggu perintah!"

"Adinda kedua dengan pasukan Adinda, akan mengeluari musuh sampai ke muara Kali Sedayu, sementara Senapati menyiapkan bala tentara menanti di perbatasan kota," demikian perintah Raja Angabaya. "Sebelum meninggalkan kota dengan pasukan Adinda, Adinda kedua harus menghadap Senapati, merundingkan tugas."

Adapun Patih Logender beberapa hari sebelum Armada Panji Wulung itu masuk ke muara Kali Sedayu terlebih dahulu telah menerima berita. Ia segera berangkat ke desa Ampel. Di sanalah ia menunggu kedatangan Panji Wulung dengan kedua orang anaknya. Ia sangat berbesar hati menyambut mereka dan yang lebih membesarkan hatinya lagi, Raden Panji Wulung belum mengenal dan mengetahui bagaimana keadaan di Majapahit yang sebenarnya. Harus dijaga benar, supaya ia jangan mengetahui, Damarwulan adalah saudaranya sendiri. Untung pula! Kedatangan perahu kenaikan Raden Panji Wulung tidak bersama-sama dengan Layang Seta dan Layang Kumitir. Dapat ia mengatur dan membicarakan siasat lebih leluasa dengan anaknya yang tiba terlebih dahulu.

Demikian pula Patih Pecat Tanda harus dijaga benar, jangan dapat hendaknya ia berhubungan dengan siapa pun, yang mungkin akan membukakan rahasia itu.

Kedatangan perahu Panji Wulung bersamaan benar dengan kehadiran pasukan Raden Panji Kuda Tilarsa dan Raden Panji Kuda Rarangin. Bukan kepalang ramainya orang di muara Sedayu. Dari mana-mana orang datang berbondong-bondong sengaja hendak melihat dan ingin mengetahui maksud kedatangan mereka, karena tampaknya bukan pelang atau kapal dagang biasa. Sebuah armada dengan perlengkapan secukup-cukupnya.

Yang berjualan makin hari makin ramai, terutarna yang berjualan barang makanan dan buah-buahan. Pasukan Panji Wulung itu makin hari makin terbiasa pula dan makin berani naik ke darat. Maklum mereka telah berhari-hari tinggal di laut. Selain mereka memerlukan sayur-mayur dan buah-buahan, mereka perlu pula menghirup hawa segar dan menikmati pemandangan alam ujung wetan Jawadwipa yang permai itu_ Ke mana mereka pergi anak-anak ramai pula mengiringkan mereka. Bagi bangsa apa pun di seluruh dunia, dari dahulu sampai sekarang, waktu damai maupun waktu perang, ke mana mereka pergi, bila berjumpa dengan kanak-kanak,

segeralah bercipta suasana damai yang akrab, kasih sayang yang kadang-kadang sampai mereka lupa di mana dan waktu apa mereka berada.

Tetapi ... sayang...! Suasana gembira itu tidak lama. Di suatu tempat segera terjadi peristiwa tegang, agaknya karena salah mengerti, salah bertindak mungkin juga salah perlakuan. Tentara Tilarsa dan orang-orang Kuda Rarangin segera bertindak untuk menjaga keamanan. Sebaliknya, yang sepihak lagi tidak mau menerima perlakuan yang semacam itu, mereka merasa tersinggung dan merasa benar sendiri. Terjadilah perkelahian kecil-kecil yang satu segera diikuti oleh yang lain dan sesudah yang lain yang lain pula. Itulah permulaan pertempuran itu.

Terjadi pula perkelahian antara Patih Pecat Tanda dengan Raden Menak Koncar sendiri. Radon Menak Koncar segera tidak berdaya lalu jatuh pingsan. Begitu pula sekalian yang berani menghadapinya.

Kuda Tilarsa dan Kuda Rarangin segera datang membantunya. Barulah Patih Pecat Tanda mendapat perlawanan, malah seakan-akan kepayahan juga ia menghadapinya, sehingga Raden Panji Wulung datang pula membantu.

Mula-mula ia berhadapan dengan Kuda Tilarsa. Kedua satria itu sama-sama tampan, sebaya, sama-sama muda, ketangkasannya berbanding pula. Yang seorang menyerang dengan gesitnya, yang lain menangkis dengan tangkasnya. Beberapa lama mereka serang-menyerang, tangkis-menangkis, belum ada juga yang kena.

Kemudian bergantian. Kuda Rarangin pula tampil ke depan, berhadapan seorang lawan seorang dengan Raden Panji Wulung dari Sulebar itu. Kuda Rarangin mempergunakan siasat yang lain. Dengan langkah lebih rapat dan lebih rapi serta menyerang lebih cepat, menikam Panji Wulung dengan tikaman yang bertubi-tubi. Itu pun sia-sia dan dengan mudahnya juga ditangkis serta dielakkan oleh Panji Wulung.

Dicobanya pula cara menyerang yang lain, itu pun dengan mudah juga dielakkannya. Sesudah berulang-ulang dan gantiberganti menyerang dan menangkis mereka sama-sama tercengang dan sama-sama heran. Laku mereka dalam perang tanding, tak ubahnya sebagai laku tukang gendang dengan tukang tari, begini lagunya begitu tarinya, berubah lagunya lalu beralih pula tarinya. Seimbang dan sejalan benar.

Ajar Tunggul Manik yang sejak semula diam-diam menyaksikan perkelahian itu lalu tampil ke muka, menyeruak di antara orang banyak. Setelah sampai ke tempat kedua orang satria itu ia berkata, "Wahai satria muda! Engkau kedua ternyata mempunyai ilmu yang sama selain mempunyai aliran darah yang sama pula. Berhentilah kalian berkelahi ... tiada gunanya diteruskan!"

Keduanya sama-sama memandang kepada ajar sakti itu seolah-olah dia diutus para dewa, datang tiba-tiba datang melerai perkelahian itu. Siapakah dia gerangan dan dari mana datangnya. Keduanya amat heran, demikian pula sekalian yang hadir.

Patih Pecat Tanda juga keheran-heranan. Ia masih mengenal ajar itu, tetapi ia agak ragu-ragu akan menegurnya. Sinar matanya amat tenang tetapi memesonakan, yang hanya didapati pada orang-orang yang berpribadi luhur belaka.

"Ketahuilah, bahwa kamu ketiganya," ujarnya pula, seraya memegang pundak Kuda Tilarsa yang segera pula mendekatinya, "adalah bersaudara!"

Panji Wulung dan Kuda Rarangin masih tertegun, tegak sebagai terpaku di tanah. Ketiga satria yang dikatakan bersaudara itu berpandang-pandangan; bagi yang menyaksikan ketika itu akan kelihatanlah sorot pandangan ketiganya tidak berbeda, raut mukanya serupa bahkan potongan badan serta lagak-lagu mereka berkata-kata dan bertindak tidak berbeda sedikit juga. Sekaliannya tidak didapati kecuali pada orang yang bersaudara juga.

"Ampunilah hamba ... Bendara Patih!" seru Pecat Tanda sujud menyembah di hadapan ajar itu. "kalian kepandaian dan pengetahuan yang telah dilimpahkan atas diri hamba telah hamba turunkan semuanya sesuai dengan amanat Bendara Patih!"

"Ya ya, Pecat Tanda," sahut ajar itu, "telah saya saksikan sekaliannya. Terima kasih alas kesetiaanmu!"

Raden Panji Wulung masih terheran-heran juga.

"Inilah mendiang') Patih Udara," seru Patih Pecat Tanda pula, kepada Panji Wulung, "Ayah Bendara Raden sendiri!"

Panji Wulung segera membungkukkan badannya memberi hormat kepada Ajar Tunggul Manik, ayahnya yang belum pernah dilihat dan dikenalnya. Dituruti oleh Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa yang tak kurang pula herannya, karena keduanya sebenarnya baru pada ketika itu pula menyadari bahwa Ajar Tunggul Manik itu ayahnya sendiri.

Orang banyak tidak terkira-kira pula terharunya. Dari pertarungan yang amat sengit sekarang berubah menjadi pertemuan kekeluargaan yang teramat mengharukan.

Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa segera mengajak ayahnya dan saudaranya dari Sulebar itu masuk ke dalam kota menemui Raden Damarwulan, yang telah diangkat menjadi Raja Angabaya. Seluruh kota terlalu amat gempar melihat pasukan Kuda Tilarsa dan Kuda Rarangin menuju ke dalam kota mengiringkan Panji Wulung, tentu dengan pengawal kebesarannya pula. Senapati, Raden Menak Koncar, tentu serta pula mengiringkannya beserta beberapa kepala pasukannya.

"Apakah gerangan yang telah terjadi?" pikir Seri Ratu Suhita, melihat sekalian pasukan itu telah memasuki gerbang kota Majapahit. Demikian pula Damarwulan ketika sekaliannya menuju ke kesatriaannya, langsung menuju ke tempat kediamannya.

17. Berkumpul dengan Keluarga

Pertemuan yang mengharukan!

Bagaimana pertemuan Panji Wulung dengan Damarwulan, Kuda Tilarsa dan Kuda Rarangin di hadapan Ajar Tunggul Manik tidak usah diceritakan di sini seluruhnya. Kemudian Ajar Suci itu telah menghilang dengan tiba-tiba, seperti

kehadirannya begitu juga kepergiannya dengan tiba-tiba pula. Tidak seorang pun yang mengetahuinya.

Setelah beberapa hari Panji Wulung tinggal di Majapahit berkatalah is kepada saudaranya, Damarwulan, "Sudah tiba waktunya bagi Adinda akan kembali ke Sulebar. Adinda memohonkan restu kepada Gusti yang Mahasuci, mudah-mudahan Adinda sampai dengan selamat ke negeri Adinda!"

Lama juga mereka berunding mempercakapkan tentang kedatangan Raden Layang Seta dan Raden Layang Kumitir ke Sulebar, Panji Wulung sama sekali tidak menduga, bahwa ia telah diperdayakan keduanya dan tidak pula mengira, bahwa Raden Damar saudaranya sendiri. Demikian pula pertemuannya dengan Raden Kuda Rarangin dan Raden Kuda Tilarsa di hadapan ayahnya sendiri, yang pada hari tuanya itu telah menjadi Ajar Suci Tunggul Manik....

Lama mereka terdiam diri memikirkan pertemuan yang aneh itu serta mengenangkan diri dan perjalanan hidup mereka di mayapada

"Terima kasih, Adinda, Kakanda pun memohon kepada Yang Mahakuasa, mudah-mudahan Adinda sampai dengan selamat kembali ke negeri Adinda!" ujar Damarwulan melepas saudaranya.

"Mengapa Adinda Panji Wulung cepat benar hendak meninggalkan Majapahit? Kakanda sesungguhnya berharap supaya Adinda dapat lebih lama tinggal di Majapahit!" sela Dewi Anjasmara. "Tidakkah Adinda merasa was-was meninggalkan kami di Majapahit dalam keadaan semacam ini...?"

"Ya... kalau dipikirkan, lebih besar kekhawatiran Adinda meninggalkan Sulebar, Kakanda!" jawab Panji Wulung. "Tambahan pula persoalan Kakanda Damarwulan dengan Kakanda Layang Seta dan Layang Kumitir, bagaimana Adinda akan turut mencampurinya. Lebih-lebih lagi apabila Adinda timbang-timbang yang menyangkut diri Paman, ayah Kakanda sendiri, amat beratlah bagi kami memasukinya.... Tidakkah Kakanda sendiri dapat merasakannya...?"

Mereka sama-sama berdiarn diri pula.

"Ya, karena itulah!" sahut Dewi Anjasmara agak bingung. "Bagi Adinda yang terutama keamanan dan ketenteraman Majapahit." Ia terdiam pula seketika.

"Bagaimana untuk menciptakan ketenteraman itu pada pertimbangan Kakanda sendiri?" tanya Panji Wulung.

"Kalau perlu, untuk menjaga keamanan dan ketertiban, Kakanda tidak berkeberatan...."

"Bersediakah Kakanda membiarkan Majapahit menghukum Kakanda Layang Seta dan Kakanda Layang Kumitir?" ujar Panji Wulung.

Dewi Anjasmara terdiam, kemudian katanya, "Kalau tidak bagaimana? Tentu mereka akan menimbulkan kekacauan dan huru-hara juga kemudian!"

Panji Wulung pun terdiam. Sesungguhnya dia telah dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila Patih Logender, Layang Seta, dan Layang Kumitir tidak dapat dicari.

"Kakanda sendiri ingin mendengar lebih lanjut dari Adinda, tentang kedatangan Kakanda Seta dan Kumitir ke Sulebar?" ujar Dewi Anjasmara menyiasati.

"Sekarang Adinda merasa telah tertipu oleh Kakanda keduanya itu. Rupanya dengan sengaja mereka hendak mengadu Adinda dengan Kakanda Damar, bahkan hendak mengadu kerajaan Sulebar dengan Majapahit."

Demikian jawab Raden Panji Wulung. Kemudian diceritakannyalah sekalian akal busuk dan tipu muslihat yang telah dijalankan Layang Seta dan Layang Kumitir. Lama mereka terdiam memikirkan kelakuan keduanya. Bahkan yang tiada habis-habis mereka pikirkan dan merasa amat heran mengingat tindakan Patih Logender, ayah keduanya, paman mereka sendiri.

"Lalu sekarang bagaimana bicara kita yang baik?" desak Dewi Anjasmara. "Hendaknyalah persoalan Kakanda Seta dan Kakanda Kumitir dapat diselesaikan secepat-cepatnya...! Bila tidak, keduanya pastilah akan membakar Majapahit dengan hasutan dan api kedengkian."

"Bukan Layang Seta dan Layang Kumitir saja, tetapi yang lebih sulit lagi menyangkut diri Paman sendiri!" sahut Damarwulan agak bingung.

"Kakanda harus bertindak tegas. Jangan dibiarkan bahaya itu sampai berlarut-larut!" ujar Dewi Anjasmara.

Damarwulan tidak segera menjawab, memandang dengan tajam kepada istrinya, seolah-olah is tidak suka mendengar perkataan yang semacam itu keluar dari mulutnya. Kemudian dengan ragu-ragu menatap kepada Panji Wulung sebagai minta pertimbangan.

"Bicara Kakanda Dewi Anjasmara itu benar sekali. Tindakan yang tepatlah yang dapat mencegah bahaya sebelum ia berkobar lebih besar," jawab Panji Wulung_

"Jadi usul Adinda...?" tukas Anjasmara.

"Usul Adinda, supaya Kakanda Layang Seta dan Layang Kumitir segera ditahan."

"Alasan Adinda?" tanya Raden Damar pula terbata-bata.

"Ia akan tetap menjadi sumber fitnah dan jadi pengacau!"

"Paman Patih bagaimana?" ujar Damarwulan.

"Tidak ada jalan lain, demi keselamatan Majapahit... Apa boleh buat, Ayahanda harus ditahan untuk menjaga keamanan...," jawab Anjasmara dengan tegas.

Damarwulan menatap sejurus kepada istrinya, kemudian memandang dengan pandangan yang penuh tanda tanya kepada saudaranya Raden Panji Wulung.

"0, Gusti," katanya lambat-lambat. Ia telah dapat membayangkan apa yang akan terjadi, jika sampai ia menjalankan keputusan yang diusulkan istrinya itu. Cepat terkilat dalam ingatannya ketika itu, seluruh Majapahit akan menyiarkan berita: memang Damarwulan ingin berkuasa dan untuk kemuliaan dirinya ia bersedia menghukum paman dan mertuanya sendiri.

"Tidak... tidak...!" ujarnya pula, kemudian memandang kepada istrinya sebagai mengajuk.

"Saya bersedia menghadapi musuh, tiga bahkan lima kali lipat dari kekuatan Menak Jingga sekalipun, daripada menghadapi suasana yang sekarang ink.. berlawanan dengan keluarga, disuruh menghukum paman dan mertua sendiri...!"

Dari pintu gapura masuk pengawal tergesa-gesa dan mempersembahkan, "Layang Seta dan Layang Kumitir telah tertangkap. Menunggu perintah...!"

"Siapa yang berhasil menangkapnya?" tanya Damarwulan.

"Kesatria Raden Kuda Rarangin bersama dengan Raden Kuda Tilarsa!"

"Yang lain?"

"Hanya itu, ... yang lain tidak ada!"

Mereka berpandang-pandangan. Dewi Anjasmara kelihatan agak pucat.

"Ayahanda bagaimana?" katanya bertanya dan suaranya agak serak.

"Bendara Patih tiada hamba ketahui!" jawab bentara pengawal itu. Kemudian bentara itu menghadap kepada Damarwulan dan berkata dengan hormatnya, "Selanjutnya hamba menunggu perintah!"

Damarwulan, sebagai Raja Angabaya Majapahit memerintahkan, "Masukkan keduanya ke dalam penjara dan jaga supaya jangan dapat melarikan diri kembali!"

Dari alun-alun di muka kesatriaan kedengaran suara ramai dan orang banyak berlari-larian, ingin menyaksikan peristiwa penangkapan itu. Kemudian mereka berbondong-bondong pula mengiringkan kedua orang tangkapan itu menuju ke penjara. Keduanya lalu dimasukkan ke dalam ruang tahanan dan dijaga oleh beberapa orang prajurit.

Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa setelah melaksanakan tugasnya segera menjumpai Damarwulan, Panji Wulung, dan Dewi Anjasmara. Mereka sendiri agaknya juga sangat menyesalkan penangkapan itu, akan tetapi tidak ada jalan lain, demi kepentingan keamanan dalam negeri Majapahit.

"Bagaimana Ayahanda?" tanya Dewi Anjasmara sekali lagi.

Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa berpandang-pandangan, kemudian sahut keduanya, "Kami tiada dapat menangkap Paman. Terserah kepada kebijaksanaan Kakanda Damar!"

Mereka berkumpul di tempat itu sampai larut malam. Tiada lain yang mereka bicarakan, selain keselamatan Majapahit dan bagaimana jalan sebaik-baiknya untuk menyelesaikan pertentangan antara mereka sekeluarga. Yang teramat sulit bagi Raden Damarwulan mengambil keputusan untuk menghadap Patih Logender ... paman dan mertuanya sendiri...!

Beberapa hari kemudian armada Panji Wulung kelihatanlah meninggalkan pelabuhan Majapahit.

18. Fitnah dan Iri Hati Makin -Membakar Majapahit

Suasana di Majapahit makin lama makin panas. Raja Angabaya dengan bantuan Senapati, Raden Menak Koncar, tiada lama dapat mempertahankan keamanan. Makin banyak perubahan serta perbaikan dijalankannya untuk kepentingan masyarakat, terutama ditujukannya untuk mengangkat kehidupan rakyat jelata di desa-desa, makin hebat tantangan dari pihak tertentu. Terutama dari pihak kaum bangsawan dan golongan agama. Menurut pendapat mereka, Raja Angabaya terlampau memberi hati kepada rakyat. Malah ada yang mengatakan, siasat Damarwulan memihak kepada rakyat itu adalah untuk memperlemah kedudukan mereka, untuk mengurangi hak dan kekuasaan kaum bangsawan serta untuk menghilangkan kekuasaan serta pengaruh kaum pendeta.

Ada pula yang sampai menuduh, sebagai seorang ksatria, is ingin berkuasa lebih tinggi, sebab itu rakyat sekarang dipersiapkannya, dengan jalan memberi hati, mengadakan perubahan dan perbaikan, yang semata-mata hanya menguntungkan rakyat jelata. Malah ada pula yang menuduh, Raja Angabaya yang baru telah dipengaruhi oleh orang-orang dari Utara, sebab itu mereka semakin banyak jumlahnya di kota Majapahit.

Banyak lagi tuduhan yang bukan-bukan ditimpakan atas dirinya. Angin pancaroba yang berbahaya tengah melanda Mahapahit! Kemenangan dan kemasyhuran yang dicapai Damarwulan, dalam waktu pendek telah mengangkat dirinya ke atas puncak kemasyhuran dan kemuliaan. Akan tetapi secepat kemasyhuran itu menerbangkan namanya ke mana-mana, secepat itu pula kedengkian, kebencian serta iri hati orang di sekelilingnya berusaha hendak menjatuhkannya kembali, hendak meruntuhkan mahligai kemasyhurannya itu.

Majapahit kerajaan Hindu yang telah lapuk itu seakan-akan tak kuasa lagi menahan serangan angin pancaroba yang amat dahsyat itu. Damarwulan sebagai Raja Angabaya, karena fitnah, akhirnya dihadapkan kepada suatu majelis tinggi, dengan tuduhan keji telah menghasut dan menyiapkan rakyat untuk menggulingkan Seri Ratu dan akan menjatuhkan pemerintahan serta rnenggantinya dengan pemerintahan yang baru. Huru-hara timbul di mana-mana, lebih-lebih setelah rakyat mengetahui maksud sidang itu.

"Bagaimana pendapat Tuanku Werda Menteri?" tanya seorang Werda dengan berbisik kepada temannya yang baru sampai. Yang ditanya tidak segera menjawab dan melihat dengan tajam dan agak liar berkeliling.

"Silakan Saudara!" seru yang bertanya itu pula kepada yang ditanya, menyuruh ia duduk, setelah ternyata pertanyaannya tiada lekas mendapat jawaban. la masih mondar-mandir perlahanlahan dan menggaruk-garuk daun telinganya kemudian melekapkan tangan kirinya ke atas dadanya yang sebelah kanan. Semuanya itu mengandung arti tertentu, sebuah isyarat rahasia. Maka yang bertanya itu maklumlah maksudnya menggaruk atau memegang daun telinga berarti bahwa ada dari pihak lawan yang mungkin dapat mendengar percakapan mereka dan tangan kiri di atas dada memberi alamat: hendaklah sabar seketika. Biasanya mereka datang ke tempat itu hanya untuk bertemu sementara saja, untuk mengumpulkan kawan-kawan mereka; tempat itu boleh

dikatakan tempat umum, sebuah warung biasa, yang boleh dikunjungi siapa saja.

"Saya permisi dahulu, Wak!" kata orang itu kepada yang empunya warung itu, Wak Seberang Lor namanya. Sebenarnya bukan nama sesungguhnya, hanya nama warungnya "Warung Seberang Lor" maka orang tua itu disebut merekalah Wak Seberang Lor dan namanya yang sebenarnya, Salikun, serta ada seorang anaknya laki-laki bernama Mukamat. Warung itu terletak di ujung jalan yang menuju ke pasar, agak terpencil, akan tetapi selalu ramai, baik siang maupun malam, karena Wak Seberang Lor selain masakannya enak dan bersih, ia terkenal seorang pembanyol, yang ramah-tamah dan pandai mengambil hati tiaptiap orang yang masuk ke warung itu.

"Tidak ada titipan...?" tanya Wak Seberang Lor pula dengan lemah lembut. Pada waktu itu orang-orang dari I'esisir Utara telah mulai banyak berusaha, membuka warung atau berdagang, bahkan orang Islam dari luar Pulau Jawa, seperti dari Sumatera dan Malaka pun telah banyak, umumnya mereka orang dagang, mulai dari yang sekecil-kecilnya, berjual malau dengan nila, benang dengan jarum pentol dan peniti, minyak dan terasi, dan sebagainya. Ada pula yang berjual barang pecah belah, cawan, pinggan, periuk, belanga, halus dan kasar, mulai dari tembikar biasa buatan pribumi, sampai kepada porselen Tiongkok yang sehalus-halusnya. Jangan dikata barang sandang, kain tenun yang hal[s-halus, seperti kain Bugis dan Donggala, Kubang dan Palembang, sutra Antelas dan kain-kain Makau banyak masuk dan diperjual-belikan orang di Majapahit. Sekalian barang yang masuk itu, sebagai gantinya, mereka tukar dengan hasil bumi dari Pulau Jawa. Tentu tidak sedikit keuntungan yang mereka peroleh. Buktinya, pada mula-mula tiba di kota Majapahit, mereka tidak mempunyai apa-apa, selain sedikit perabot dapur untuk keperluan memasak sehari-hari dan sedikit barang dagangan yang menjadi sumber pencaharian mereka. Tetapi setelah berusaha setahun dua tahun kadang-kadang belum cukup sepuluh bulan mereka telah mendirikan gedung yang baru, yang hampir menyamai gedung yang ditinggali seorang bupati. Begitu pula tentang perabot rumah tangga mereka, barang pakaian dan perhiasan emas perak mereka selalu berganti dan bertambah, karena makmur penghidupan orang dagang pada waktu itu.

Pada umumnya kehidupan mereka lebih maju dan pembagian masyarakat mereka lebih teratur. Kelihatan mereka selalu rukun dan damai serta sangat mementingkan kebersihan. Lima kali sehari dan semalam mereka datang ke pinggir Kali Berantas, ke tempat mereka beribadat, akan menyembah Hyang atau mereka, yang mereka sebut Yang Maha Esa. Mereka sangat teliti sekali menjaga kebersihan dan tiap-tiap akan mengerjakan sembahyang itu, mereka tetap mensucikan dirinya terlebih dahulu.

Kalau sekiranya ada di antara mereka yang miskin, yang tidak empunya, apa-apa bersama-sama pula mereka menolong atau membantunya, dengan jalan memberi sedekah atau zakat atau pertolongan yang lain-lain. Pada mulanya kehidupan dan pergaulan orang-orang dari Pesisir Utara dan umumnya penganut agama Islam itu telah memperlihatkan surf teladan yang amat baik, laksana setumpuk kecil bumi yang segar dan subur di tengah-tengah tandb cadas yang gersang, kering, dan mati.

"Assalamualaikum_..!" ujar orang itu pula, ketika hendak melangkahkan kakinya ke luar pintu.

"Alaikum salam!" balas Wak Seberang Lor alias Salikun.

"Sudah mau berangkat ini...!" tegur seorang anak muda, ketika ia sampai di halaman dan hendak membelok ke kiri. Anak muda itu tidak lain daft Mukamat bin Salikun atau anak Wak Seberang Lor. Melengong ke kiri dan ke kanan dengan cepat serta menoleh kepada orang-orang yang duduk dalam warungnya ia membisikkan, "Sampeyan ditunggu oleh sidang...! Biar saya menanti di sini ... selamat!"

Dengan tidak berkata lagi segeralah ia menuju ke tempat yang dimaksud. Setelah membelok ke kiri is menyeberang jalan, menempuh sebuah lorong, kemudian sebuah lorong lagi dan setelah keluar di ujung lorong yang kedua sampailah ia ke jalan yang agak besar; jalan itulah yang menghubungkan kepatihan dengan penjara dan orang yang diceritakan, menyeberang jalan itu dan setelah melalui sebuah lorong lagi barulah ia sampai ke tempat yang dituju. Setelah memperlihatkan tanda-tanda rahasia ia dipersilakan masuk.

"Silakan Saudara...!" seru kawannya yang ditanyainya di warung Seberang Lor tadi. "Karena kita sudah berkumpul marilah kita mulai...."

Ia melihat berkeliling, memperlihatkan sekalian kawankawannya yang hadir, sambil mengingat-ingat dengan cepat siapa yang belum kelihatan.

"Baiklah saya mulai dengan menceritakan pendapat Tuanku Werda Menteri..." katanya dan melihat kepada kawannya yang baru .datang itu. "Pada mulanya beliau ragu-ragu dan tampak agak tkut-takut."

"Takut bagaimana?" tanya seseorang yang duduk di ujung sekali di sebelah kanannya.

"Seperti kita semua, maklum Raden Damar alias Raden Gajah memang seorang besar, orang besar yang mengangumkan. Keberaniannya luar biasa menggegerkan Pulau Jawa, bahkan menggoncangkan seluruh Nusantara. Apabila ia didekati atau barang siapa yang telah berdekatan dengan dia, hilanglah sifat kepahlawanannya yang dahsyat menakutkan itu, ia lalu menjadi sahabat tiap-tiap orang, tua muda, hina mulia dan kecintaannya kepada sesama manusia terlalu besar, sama besarnya bahkan lebih besar, bila dibanding dengan kecintaannya kepada pasukannya dan kepada pertempuran selaku kesatria tinggi yang sesungguhnya dalam hati kecilnya ia ingin menjauhi peperangan, karena memang ia sangat membencinya dan bercita-cita hendak membangun kedamaian, keadilan, serta keutamaan budi."

"Karena itulah rupanya kepala agama menaruh dendam kepadanya," ujar yang lain pula.

"Bukan dendam," sela seorang lagi, "tetapi iri hati atau dengki"

"Ya, sesungguhnya demikianlah halnya!" sahut yang bercerita itu pula dengan cepat. "Damarwulan sebenarnyalah seorang satria yang taat dan patuh kepada ajaran agamanya dan kemurnian agama itulah yang hendak diperjuangkannya."

"Akan tetapi, mengapa ia mendapat tantangan atau perlawanan yang hebat dari pihak kaum agama sendiri?" seru yang lain pula.

"Itu sudah sewajarnya...!"

"Sudah sewajarnya bagaimana?" sahut orang yang ada di depannya. "Saya sungguh tidak mengerti...."

"Bukankah kaum agama, pemimpin-pemimpin kejiwaan itulah sebenarnya yang seharusnya menunjuki rakyat ke jalan yang lurus dan benar, akan tetapi bagaimana kenyataannya sekarang?" jawab orang yang pertama. "Agama jadi alat untuk mengelabui rakyat...!"

"Kebenaran agama dan ajaran-ajarannya yang sejati telah lama hilang dan rusak, di Majapahit yang hidup sekarang hanyalah namanya dan tinggal semata-mata ketakhyulannya," sela temannya, yang duduk di sebelah kirinya.

"Ya! Tepat sebagaimana yang Saudara katakan itu," sambungnya pula. "Di pertapaan pada mulanya orang datang untuk ketenangan jiwa, mematikan dan menjauhi huru-hara dunia, akan memperdalam serta mensucikan kebatinan, dengan tujuan yang utama sekali, ialah akan menyelamatkan masyarakat ramai. Sekarang apa yang terjadi?" katanya pula sebagai bertanya.

"Pertapaan dikunjungi oleh orang-orang durhaka, serta tidak dengan cita-cita yang baik sejak mulanya. Ayat suci dijadikan mantra, mereka menuntut ilmu kebal supaya tidak dimakan besi, tidak telap, tak mempan kulitnya ditembus senjata tajam. Ada pula yang mempelajari ilmu siluman di sekitar pertapaanpertapaan suci itu, supaya dapat menghilang di hadapan orang ramai atau mempelajari mantra "ilmu angin" dapat terbang di angkasa dengan tiada bersayap, serta sanggup lobs ke dalam lubang jarum sekalipun... yang sangat berbahaya kepada putriputri cantik atau gadis-gadis

"Mengapa...?"

"Coba Anda bayangkan, jika sekiranya ada orang yang sampai berhasil memperoleh mantra keramat ilmu angin semacam itu, bagaimana menjaga keamanan rumah tangga? Alangkah takut dan ngerinya anak istri Saudara ditinggalkan di rumah, biar pintu dipalang dengan jerajak besi, dikunci serta diikat erat-erat dari dalam, namun penjahat juga masuk, sebab lalu angin lalu pula dia karena pertolongan mantranya itu."

"Jadi, kalau begitu dari celah-celah dinding atau dari lubang angin, ia dapat masuk...?" tanya yang lain.

"Ya, menurut kepercayaan mereka yang bodoh itu," jawab yang bercerita. "Karena mereka bodoh lalu diperbodoh-bodoh benar dan pendeta-pendeta itu sebagai pemimpin kerohanian bukanlah mengajarkan petunjuk agama yang benar, yang akan dapat mencerdaskan rakyat, akan tetapi semata-mata menyiarkan takhayul yang menyesatkan dan menggemparkan masyarakat. Pertapaan ramai dikunjungi karena ilmu semacam itu.

Pintu depan kedengaran diketuk orang, lalu terbuka.

"Ini yang dinanti-nanti telah datang! Agaknya Saudara tidak kebenatan kami mulai!" katanya pula sambil mempersilakannya duduk.

"Karena Saudara yang ditugaskan menghadap Tuanku Werda Menteri baiklah Saudara teruskan!" sahut orang itu dengan cepat.

"Terus terang harus diakui," katanya pula, "ibarat orang berlayar, kita sungguh-sungguh mendapat angin turutan, angin dari buritan, tugas kita yang utama menjaga kemudi dengan baik. Orang-orang besar Majapahit memang masih dapat dipengaruhi oleh Patih Logender, sebabnya seperti saya ceritakan tadi: Raden Damar terlalu keras bertindak dan sangat percaya akan kekuatan-nya dan kebenaran mutlak yang diperjuangkannya itu."

Ia diam seketika.

"Akan tetapi, ada pula kelemahannya," katanya, "kelemahannya inilah yang membawanya kepada kehancuran..."

"Apakah yang Saudara maksud?" tanya yang kedua di sebelah kanannya.

"Raden Damar seharusnya telah lama mengambil tindakan dan bersikap tegas terhadap mertuanya itu, tetapi sayang ia tak sanggup, sebenarnya ... tidak mau...!"

"Ya... tak sampai hati... terhadap mertua dan paman sendiri!" ujar seseorang sebelah kirinya.

"Sebenarnya yang menjadi pusat bencana dalam hal ini, ialah Layang Seta dan Layang Kumitir, iparnya," kata yang lain pula, yang duduk di ujung sekali, sebelah kiri.

"Bukankah keduanya sekembalinya dari Sulebar bersamasama Raden Panji Wulung, telah terbuka rahasianya, tegasnya fitnah busuknya, serta telah pula tertangkap oleh Kuda Rarangin dan Kuda Tilarsa, saudara Damarwulan sendiri?"

"Memang sampai pada saat ini keduanya masih tetap dalam penjara, tetapi namanya saja yang dipenjara, ayah bundanya bebas keluar masuk."

"Ya... ya... memang serba sulit, yang menjadi kepala penjara i

keluarga mereka juga," kata yang seorang.

"Mudah-mudahan mahkota Rajasa akan jatuh dan singgasana Majapahit yang telah lapuk ini akan runtuh, supaya kepercayaan baru yang berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa dapat membangun Jawadwipa dan mempersatukan seluruh Nusantara. Kita sebagai pengikut Sunan Giri dalam memperjuangkan kebenaran dan kemurnian ajaran baru yang telah jadi kepercayaan kita dapatlah mempergunakan kesempatan ini sebaik-baiknya!" katanya pula selanjutnya.

"Bagaimana tentang bangsawan yang lain?" tanya salah seorang.

Pembicara yang kedua, yang ditugaskan untuk itu, berkata, "Sri Paramesywara pasti di pihak Patih Logender, karena beliau terhitung keluarga dekat kepada ibu Layang Seta, pamannya di pihak ibu."

"Yang penting pula kita ketahui," kata yang lain lagi, "ialah pendirian Rakrian Tumenggung.'}"

"Rakrian Tumenggung ikut memusuhinya!" sahut seseorang.

"Percayalah Tuan-Tuan sekalian," kata yang lain memberi keterangan. "Kebesaran dan ketinggian budi Damarwulan memang telah tertanam sangat dalam di hati rakyat jelata, ia sesungguhnya sangat mencintai mereka,

menyamai bahkan melebihi kecintaan seorang bapa membela serta memperjuangkan kepentingan anak-anaknya. Seperti Bering kita dengarkan Raden Damar berteriak-teriak di paseban atau di manguntur, di manamana, bahkan dalam sidang sekalipun, katanya: rakyat jelata kurus kering karena kurang makan, tenaganya diperas habishabisan diperintah menjalankan ini dan itu dan kewajiban terlalu berat, semata-mata untuk kepentingan kaum bangsawan belaka. Selama ini mereka telah ditekan dan ditindas, katanya, tiada diberi hak sedikit juga untuk bersuara membela diri dan mempertahankan hak-hak mereka."

Diam sebentar, kemudian orang itu meneruskan keterangannya, "Karena Damarwulan terlalu berpihak kepada rakyat, kaum bangsawan lalu menjadi musuhnya. Bukan saja kaum bangsawan dan pegawai-pegawai tinggi pemerintahan, tetapi lebih-lebih lagi kepala-kepala agama, Syiwa dan Buddha. Sepanjang pendengaran hamba, sekalian kaum bangsawan, mulai dari rangga, tumenggung, paramesywara, patih, mangkubumi dan kedua pembesar agama membenci Damarwulan dan berusaha sekuatkuatnya untuk menjatuhkannya. 1=Ianya seorang Senapati jadi sahabatnya yang setia, sedang Menak Koncar sekarang sedang bertugas keluar kota.

"Boleh hamba menyela?" tanya seorang pula. "Silakan Saudara!" jawab yang berbicara itu.

"Jika demikian, pendirian Damarwulan tentang keadilan dan bangun masyarakat, yang dikendaki serta dicita-citakannya itu sama benar dengan yang dikendaki para wali kita?"

"Tampak-tampaknya memanglah demikian, tidak banyak bedanya. Agaknya itulah yang Bering disebut-sebutnya dengan kebenaran mutlak itu! Ihanya... sayang...!" Ia terdiam.

"Sayang bagaimana?" tanya orang itu.

"Setujuan akan tetapi berlainan caranya, dan ya... berbeda pula hakikatnya!"

"Ah... ah... janganlah pula Saudara berfilsafat terlalu tinggi...!" katanya pula, "kami ini orang awam, belum mengerti benar istilah mantik dan filsafat!"

"Ya," sahut yang lain, "hamba sependapat dengan Tuan minty dijelaskan apa maksud perkataan itu?"

"Seperti telah diceritakan, para wali yang mengajarkan ajaran baru mengingini dan memperjuangkan keadilan masyarakat, supaya seluruh masyarakat dapat menerima dan merasakan

hikmat keadilan itu, langsung menurut petunjuk Yang Mahakuasa."

Ia diam dan memandang berkeliling.

"Raden Damar, karena pengalaman atau penderitaannya bersama-sama dengan rakyat jelata selama ini, kita umpamakan jiwa dan batinnya itu merupakan sebagian atau belahan jiwa rakyatjelata itu sendiri, bertindak karena dendam atau karena iri hati belaka pada mulanya. Diumpamakan karena usaha, karena tindakan dan perjuangan mereka sendiri, bila perjuangannya itu telah berhasil, pertama umpamanya mereka menjadi orang kaya, akan bergunakah kekayaan itu kepada dirinya sendiri? Atau kepada

masyarakat sekitarnya? Belum tentu! Mungkin is akan menjadi pengisap yang lebih kejam. Kedua, ditnisalkan mereka hendak memperjuangkan golongan atau kedudukan dalam masyarakat, bukan perjuangan untuk mencari kekayaan atau harta benda. Katakanlah, golongannya dapat menggantikan golongan yang berkuasa sekarang ini. Dari golongan rakyat jelata yang dikendalikan, berubah menjadi yang mengendalikan, pasti mereka tidak akan menyokong "keadilan" yang mereka perjuangkan pada mulanya itu! Mungkin sebaliknya, setelah berhasil perjuangan mereka, segeralah mereka menginjak-injak keadilan itu pula untuk mempertahankan kedudukan mereka. Manusia tidak mungkin bersifat adil, jika tidak percaya kepada "I'uhan Yang Mahakuasa, serta bersedia menjalankan petunjuk-petunjuk-Nya !"

Pintu masih diketuk-ketuk orang sekali lagi dengan keras dan setelah dibukakan palangnya, segera dikuakkan dan dibantingkannya kuat-kuat, karena gugupnya.

"Ada apa, Mukamat?" tanya mereka serempak.

"Ada suruhan dari menguntur, mengabarkan, bahwa rakyat telah menyerbu ke pusat kota dan keraton telah mereka kepung."

"Sudah adakah berita yang nyata tentang persiapan tentara Adipati Bintara?" tanya seorang berbisik.

Sebahagian yang ada dalam pertemuan itu termasuk anggota barisan penyuluh atau penyelidik tentara Adipati Bintara sendiri, yang ditugaskan mempelajari dan mengetahui segala sesuatu yang diperlukan. Segala gerak-gerik dan kegiatan serta suasana dalam kota Majapahit pada akhir-akhir itu telah mereka pelajari sebaik-baiknya.

"Bila tentara Senapati Menak Koncar tampak bergerak hendak kembali," kata seorang utusan pula, setelah is diberi kesempatan untuk melapor.

Mereka berpandang-pandangan, sama-sama dapat membayangkan apa yang akan terjadi di bumi Majapahit.

"Tuhan selalu bersama kita.. !" bisik mereka.

19. Bala Tentara Bintara dengan Mudah Memasuki Majapahit

"Paseban dan menguntur terbakar...!" kedengaran orang berteriak-teriak sarnbil berlari-lari.

Mula-mula kelihatan asap mengepul ke udara, tegak lurus menjulang ke angkasa, hitam keabu-abuan warnanya. Kemudian diiringi tiupan angin dari laut, dari arah Selat Madura. Rupanya angin itu sangat rendah di bawah, karena asap yang menjulang laksana pohon beringin raksasa itu, tampak pecah terputus seperti ditebang di tengah-tengah. Api lalu menjilat ke sebelah barat, menuju bangsal-bangsal prajurit, gedung-gedung pemerintah dan rumah-rumah penduduk, yang sangat rapat dan luar biasa ramai nya. Maklumlah kerajaan Majapahit, suatu kerajaan Indonesia-Hindu yang terbesar di seluruh Nusantara, pada waktu itu pasti lebih besar daripada kerajaan yang didirikan oleh seorang pangeran pelarian dari Sriwijaya, Sri Pararnesywara,

ialah kerajaan Malaka. Kotanya mungkin jauh lebih besar serta lebih megah dan dapat dipastikan, ketika itu termasuk salah satu kota tua yang teramai penduduknya di seluruh Nusantara, terletak di tanah lembah yang amat subur. Hasil buminya melimpah ruah, perdagangannya amat maju. Apalagi sejak Raja Angabaya yang baru itu memegang kekuasaan, kehidupan serta kemakmuran rakyat sangat dipentingkannya. Sungguhlah seperti disebutkan dalam peribahasa: lohjinawi karta raharja, sangat subur, aman dan makmur.

Mengapa penduduk Majapahit sangat padat pada waktu itu?! Ada perumpamaan yang umum di seluruh Nusantara sejak dahulu, yang maksudnya sangat mementingkan keturunan daripada harta benda. Bila seorang gadis mengikat perkawinan, dimintakan oleh seluruh keluarga, agar keduanya beroleh keturunan sebanyak bintang di langit, ada yang mendoakan sebanyak titik air hujan yang terpencar dari celah-celah mega mendung. Ingat saja perang Kurawa dengan Pendawa dalam cerita wayang, Bharatayuda yang terkenal Kurawa keturunan Bharata, bersaudara sembilan puluh sembilan orang, jadi kurang satu seratus. Itu yang terdaftar atau yang dikenal raja... mungkin juga banyak yang tidak kenal karena tidak pernuh mendaftarkan diri....

Sebagai hadiah keluarga, pemberian perkawinan yang terutarna menurut adat, bukanlah barang elms, intan, berlian, atau kain tenun, sutra halus atau cawan pinggan yang rnahal-mahal atau salah satu perabot rumah seperti sekarang ini, akan tetapi sesuatu yang bersifat perlambang, sebagai doa atau mantra, seperti ikan belanak, (bun riwu-than, semacam lokan: peso-peno dan lain-lain sebagainya. Ikan belanak semacam ikan yang cepat berkembang biak, maksudnya supaya lekas beroleh anak dan berkembang biak; peno-peon sebunyi dengan penuh, rium-rizvu dengan beribu-rilnr, jadi sama dengan filsafat Jawa tersebut: niunlh rezeki banyak anak, sesuai dengan filsafat hidup bangsa Nusantara ketika itu. letapi jangan salah. Pada waktu itu penduduk Pulau Jawa belum sepadat sekarang. Sekarang perlu pembatasan dan perencanaan, sesuai dengan keadaan.

Betullah ketika api telah menyambar ke kiri dan ke kanan dengan dahsyatnya, penduduk berlompatan keluar, seperti kelinci yang kepanasan bergelomparan keluar dari sarangnya. Ada yang sempat melilitkan sampingnya dan mengenakan baju, ada yang menjinjing kain saja datang terburu-buru dan tak sempat mencari bajunya lagi. Ada yang berkemben') saja rapi-rapi, tiada berbaju dan terlupa pula memakai kain, lalu berlari sepanjang jalan raya yang telah penuh sesak, dengan sangat gugup dan ketakutan.

Di muka Bangsal Agung, yang terletak di seberang jalan di sebelah timur rakyat membuat huru hara. Mereka menyerbu pertahanan barisan pengawal. Mereka menuntut keadilan, meminta supaya Damarwulan dilepaskan.

"Tuduhan yang ditimpakan kepada Raja Angabaya fitnah belaka!" seru mereka beramai-ramai.

"Majapahit menghadapi keruntuhan," teriak mereka, "karena fitnah dan iri hati...!"

"Lekas, Gusti, lekas...!" kata mereka, ketika melihat Dewi Anjasmara datang berlari-lari dengan sekalian biti-biti perwaranya_ "Suami Gusti menjadi korban kedengkian dan pengaduan Berta tuduhan palsu!"

"Tolong, Gusti, tolong...!" teriak yang lain beramai-ramai. Penjagaan pengawal itu sangat rapat, tidak seorang pun diperkenankan masuk.

"Lekas, Gusti, lekas...!" seru mereka beramai-ramai lalu menyerbu barisan pengawal itu. Maka terjadilah perkelahian hebat antara barisan pengawal dengan rakyat.

Sementara itu di tempat kebakaran kedengaran teriak, lolong, tangis dan jerit makin riuh dan api makin menggila dengan semau-maunya tiada teralangi dan terkendalikan yang sekarang telah mulai menjalar arah ke pasar, yang terkenal sangat ramai.

Raden Menak Koncar kembali dengan pasukannya dan langsung menuju ke Bangsal Agung, akan mengetahui keputusan sidang keratuan tentang diri Damarwulan yang difitnah itu. Ia akan berusaha mencegah dan membela sahabatnya yang tiada bersalah itu. Didapatinya rakyat sedang menyerbu dan berkelahi dengan barisan pengawal. Sekaliannya menjadi kalap, ketika melihat Dewi Anjasmara tidak diizinkan masuk.

"Hentikan perkelahian ini...!" seru Menak Koncar lalu menahan kudanya di tengah-tengah orang banyak itu.

Mendengar suara Senapati itu orang banyak melapangkan jalan dan menghentikan perkelahian.

"Hamba ingin mengetahui nasib suami hamba, Raden!" seru Dewi Anjasmara, menghampiri kuda Menak Koncar.

Mendengar suara Dewi Anjasmara, Menak Koncar segera melompat dari atas kudanya dan menyembah dengan hormatnya.

Sementara itu pasukannya telah berhasil menguasai suasana, segera melapangkan jalan kepada rombongan Dewi Anjasmara, diiringkan senapati Menak Koncar.

Kedatangan mereka terlambat...! Sesaat sebelumnya Damarwulan telah menerima nasibnya menjalani hukuman... dengan membenarkan tuduhan dan kekerasan dan paksaan kaum bangsawan sebagian besar anggota Majelis Agung telah membenarkan tuduhan dan fitnahan.

"Hamba mencari suami hamba, Gusti!" kata Dewi Anjasmara, setelah melihat berkeliling dalam ruang sidang dengan tajam dan liar. Setelah ternyata orang yang dicarinya tidak ada lalu menjatuhkan dirinya ke bawah kaki Dewi Suhita yang masih duduk di atas singgasana Majapahit untuk penghabisan kalinya. Baginda masih termangu seperti kena pesona mengenangkan keputusan yang telah diambil oleh sidang.

Jika sekiranya suami hamba harus menerima hukuman, karena kelancangannya bertindak, mengubah dan merombak, mana yang dianggapnya telah usang dan lapuk, Gusti, hamba mohon dengan amat sangat akan kebijaksanaan serta pertimbangan Gusti yang seadil-adilnya, supaya kepadanya dijatuhkan hukuman yang seringan-ringannya. Hamba mengetahui benar jiwa dan isi hati Damarwulan.

Setelah ia Gusti angkat menjadi Raja Angabaya, karena hamba selalu diajaknya berunding dalam suka dan dukanya, demi dewa-dewa, tiadalah pernah ia menyembunyikan sesuatu kepada hamba; percayalah. Gusti, bahwa

segala yang dilakukannya itu dengan maksud baik belaka, guna keselamatan dan kemajuan rakyat Majapahit pada umumnya, untuk memperkokoh serta memperkuat dasar pemerintahan Seri Ratu juga khususnya.

Ia tiada mau senang dan diam, jiwanya hidup dan bergerak selalu. Ya Gusti...! Kadang-kadang melihat kepincangan kehidupan masyarakat rakyat Majapahit, jiwanya tampak seakanakan berontak dengan hebat. Acapkali ia berkata di muka rakyat, dengan niat hendak menyadarkan dan menginsafkan mereka, ujarnya, alangkah janggalnya apabila di bumi Jawadwipa yang kaya, sangat subur dan amat indah ini ada rakyat yang melarat, hidup sengsara dan menderita.

Tidak patut... tidak patut...! Saling pengertian antara rakyat dan pemerintah selama ini telah hilang, karena kepercayaan rakyat kepada petugas-petugas pemerintah hampir-hampir tidak ada lagi. Senantiasa ia bercerita kepada hamba, ia harus menghampiri rakyat untuk mengetahui isi hati mereka dan cita-cita yang tersembunyi di dalamnya, serta hendak merigembalikan kepercayaan mereka yang telah hampir hilang. Keinginannya amat besar dan luhur, Gusti, bukan saja dalam memajukan penghidupan rakyat sehari-hari, akan tetapi ia bercitacita pula hendak memperbaiki kehidupan keagamaan, yang menurut pendapatnya sudah amat kolot dan banyak pula yang sebenarnya bertentangan dengan petunjuk kitab suci yang sesungguhnya.

Tiap malam hamba perhatikan ia mempelajari dan memahami kitab Weda dan sering kali pula is berkata kepada hamba: tiap agama itu suci, kesalahan itu selalu dibuat oleh orang yang menjalankannya, karena tidak dapat memahami hakikat agama yang sebenarnya dan tidak mengerti lagi akan makna ayatayat dalam kitab sucinya.

Ajaran agama itu diumpamakannya laksana mata air yang keluar dari celah-celah batu di tanah pegunungan, bening dan jemih airnya, suci tiada bernoda sedikit jua, sangat berguna dan bermanfaat kepada manusia, bahkan bagi tumbuh-tumbuhan dan hewan serta makhluk sekalian.

Kalau tidak karena ajaran agama, yang merupakan pertunjuk-petunjuk suci daripada Dewan Mulia Raya, jagat maya ini sudah lama musnah dan manusia selalu berbunuh-bunuhan dan berdengkidengkian.

Akan tetapi kesucian ajaran agama itu, dijelaskannya kepada hamba, telah banyak dirusak orang, diumpamakannya seperti air yang pada asal mulanya amat bening dan jernih itu, makin lama makin berubhh, rusak dan keruh makin banyak serta makin panjang sungai yang dilaluinya, makin banyak kotoran dan lumpur yang menyelinap masuk menyertainya, sepanjang jalan sehingga kadang-kadang sepintas lalu amat sulit membedakan dan memisahkan air dan lumpur, Gusti!

Percayalah, Gusti, suami hamba sekali-kali bukan berniat hendak mendurhaka atas kesucian sabda Dewa Mulia Raya, malah sebaliknya ia bertindak untuk menyelamatkan dan membela kemurnian segala ajaran itu! Diceritakannya pula, bahwa masa kita sekarang ini sudah terlalu amat jauh dari sumber agama yang sesungguhnya, sebab itu suami hamba berusaha dan berdaya-upaya untuk mengadakan penyaringan dan pembersihannya kembali, ya, Gusti, untuk menjaganya dari kemusnahan_ Sekali-kali bukanlah seperti

yang didesas-desuskan oleh suatu golongan tertentu, yang menaruh dendam dan iri hati kepada suami hamba, karena hendak...."

Ia tiba-tiba terdiam dan memandang dengan liar berkeliling mengamati tiap-tiap muka yang menatap kepadanya.

"Katakanlah, Gusti hukuman apakah kiranya yang telah dijatuhkan atas diri suami hamba...! Mengapa ia tiada kelihatan...?!" katanya dengan suara yang membayangkan kecemasan.

"Dari mula hamba tiba, perasaan hati hamba mengatakan, suami hamba sudah tidak ada... lagi.._ di dunia... maya...! Benarkah, Gusti...?!"

Dewi Suhita tiba-tiba seakan-akan merasa serta menyadari akan kelemahannya sebagai ratu dan baru menginsafi, bahwa dirinya sesungguhnya telah dikelilingi oleh orang-orang yang sebenarnya telah bermufakat jahat, untuk mendurhaka dan memfitnah untuk menjatuhkan dan membunuh Damarwulan.

"Paman Patih...!" serunya kepada bekas Patih Logender, yang turut hadir sebagai saksi, yang sebenarnya sebagai penuduh. "Bagaimana pendapat Paman tentang bicara Adinda Anjasmara itu? Berkata benarlah Paman! Demi para Dewa, sekarang baru hamba melihat dengan senyata-nyatanva, bahwa Pamanlah sebagai bekas patih Amangkubumi, yang dapat memberi keterangan seadil-adilnya!"

Patih Logender tidak dapat menjawab. Ia dari tadi menekur saja, menahan perasaan tiada sanggup memandang wajah anaknya sendiri dalam sidang itu.

"Bagaimana nasib suami hamba, Ayah?" ujar Dewi Anjasmara pula berpaling kepada orang tuanya yang masih berdiam diri.

"Sampai hati Ayah memutuskan cinta kasih hamba dengan suami hamba, setelah ia berhasil membela serta mempertahankan Majapahit dari kehancuran... Katakanlah Ayah, di mana suami hamba... anak saudara Ayah sendiri.._! Ayah... Ayah...!!" suara Anjasmara makin keras, meneriakkan seluruh kecemasan hatinya.

"Apa alasannya maka Ayah jadi berbeda kasih berlain sayang terhadap anak sendiri...!" katanya pula berhiba-hiba.

"Menjawablah, Paman Patih, sebagai anggota keluarga yang tertua...!" titah Dewi Suhita sekali lagi.

"Seri Ratu yang hamba muliakan, di mana suami hamba?" katanya pula putus asa dan berpaling kepada Dewi Suhita, setelah ia sia-sia menanti jawab dari ayahnya.

"Aku... Aku... Dinda Dewi Anjasmara, tidak berdaya menghalangi...," jawab Seri Ratu Suhita terputus-putus dan turun dari atas singgasananya lalu memeluk Anjasmara. "Aku sendiri telah diperdayakan oleh saudara dan ayah Dinda sendiri...!"

Dewi Anjasmara segera melepaskan dirinya dari pelukan Seri Ratu Suhita, undur selangkah dan menatap Dewi Suhita sejurus lamanya.

"Jadi, betullah seperti dugaan hamba, bahwa suami hamba... tidak ada lagi, Gusti!" seru Dewi Anjasmara terputus-putus suaranya.

Seri Ratu Suhita tidak dapat menjawab, kerongkongannya seakan-akan tersekat.

"Majapahit akan musnah, negara akan hancur...! Mahkota Rajasanagara telah berakhir di tangan Seri Ratu...!" teriaknya, memandang kepada orang banyak. "Tuan-Tuan telah turut mengkhianati pahlawan sejati, pahlawan yang lama dinanti-nanti selama ini. Ratu sendiri," katanya berpaling kepada Dewi Suhita yang masih tegak terpaku di hadapan Dewi Anjasmara, "seakanakan Baginda sendiri tidak sadar akan kedudukannya sebagai ratu. Dalam hati selalu memuja akan keluhuran budi suami hamba. Akan tetapi sampai hati Gusti menjatuhkan hukuman, menyetujui keputusan hukum yang tidak adil...."

Hening seketika!

Yang hadir menahan napas.

"Bukan rahasia lagi, Gusti, di peluaran sejak suami hamba telah berhasil menyelamatkan negara, sepatutnyalah ia duduk di samping Seri Ratu Bukan sebagai Raja Angabaya, akan tetapi... sebagai mahkota hati Gusti ... sendiri."

Sekalian yang hadir gempar. Seorang perempuan gila tiba-tiba masuk dari pintu bangsal yang menuju ke belakang, yang sewaktu-waktu memang tidak dijaga.

Majapahit akan hancur,

Kerajaan Dewa-Dewa di Nusantara, Kebesaran mahkota Rajasanagara, Telah lapuk menanti gugur...

Majapahit penuh pertentangan, Penuh kedengkian dan persaingan, Rakyat menderita tidak terkira, Buminya makmur rakyat sengsara.

Hidup melarat tanpa perlindungan, Kezaliman merajalela di mana-mana, Penuh khianat, penuh kedengkian,

Rakyat menderita lahir dan batin, Diperas, dihisap pembesar negeri, Keadilan dan kebenaran sukrr dicari.

Perempuan gila itu makin mendekat ke tengah-tengah ruang sidang dan di halaman Bangsal Agung kedengaran suara rakyat makin gaduh.

"Api tak dapat dikuasai lagi...!" demikian kepala pengawal menyampaikan pemberitahuan.

Seri Ratu Suhita masih tegak kebingungan. Kedatangan dan perkataan perempuan gila itu seakan-akan tiada diketahui dan dihiraukannya. Kemudian ia memandang ke arah Patih Logender kembali.

"Bagaimana, Paman? Berkata benarlah...!" katanya.

"Layang Seta, Seri Ratu!" sahutnya lambat-lambat, hampir-hampir tiada kedengaran oleh yang lain.

Sidang lalu bubar. Layang Seta segera melompat keluar lebih dahulu.

Rakyat tiada dapat lagi menahan kemarahannya dan berteriak-teriak, "Pegang Layang Seta...! Tangkap pengkhianat...!"

"Tangkap...! Tangkap...!"

"Bunuh...! Bunuh...!" seru mereka beramai-ramai.

Suasana tak dapat ditahan dan dikuasai lagi. Mula-mula Layang Seta berdaya-upaya juga hendak melarikan diri, diiringkan oleh Layang Kumitir, tetapi setelah dilihatnya di mana-mana api dan gelombang orang banyak yang telah siap memperkepungkan dia, ia terpaksa menyerah. Pada saat itu barulah ia merasakan pembalasan kedengkian dan buah perbuatan jahatnya sendiri.

Diceritakan, pada akhirnya ia telah diangkat menjadi Patih Amangkubumi, menggantikan ayahnya, dengan alasan untuk kedamaian keluarga dan tentu dengan persetujuan Damarwulan juga. Karena memang selama ini ia tiada pemah menaruh dendam kepada kedua orang sepupunya, yang telah jadi iparnya itu. Sebaliknya ia selalu berniat baik serta berpengharapan baik terhadap pamannya, Patih Logender, bagaimana ia akan memusuhinya!?

Ada pula yang mengatakan, Damarwulan seorang yang terlalu percaya akan diri sendiri, serta terlampau yakin akan kebenaran yang diperjuangkannya itu, maka tiadalah ia menghiraukan benar akan segala tindakan orang lain. Apalagi terhadap mertuanya, pamannya sendiri dan terhadap kedua orang sepupunya, yang jadi iparnya pula...!

Adapun Adipati Bintara, yang telah lama berhubungan dengan pemimpin-pemimpin Islam dari Malaka serta dari Pesisir Utara Pulau Sumatera dan ia sendiri telah pula menganut ajaran baru itu, telah lama mengirim barisan penyuluh, maka dengan mudahlah ia membawa bala tentaranya memasuki kota Majapahit yang sedang kacau balau itu....

Sejak lebih kurang tahun 1500 Masehi mulailah sejarah kerajaan Islam-Demak di Pulau Jawa.

Riwayat Hidup

ZUBER USMAN dilahirkan di Padang pada tahun 1916. Setamat dari Adabiah, ia melanjutkan studinya ke Thawalib School di Padang Panjang dan kemudian Islamic College di Padang (1937). Pada tahun 1938, ia pindah ke Jakarta dan menjadi guru bahasa Melayu di sekolah Muhammadiyah. Selain pendidikan formal, ia juga pernah mengikuti kursus Middelbare Acte Bahasa Indonesia di Universiteit van Indonesia pada tahun 1949. Pada tahun 1961, ia menyelesaikan pendidikannya pada Fakultas Sastra Universitas Nasional. Selain itu, ia juga meraih gelar sarjana pendidikan Universitas Indonesia pada tahun 1962.

Karya-karyanya, antara lain Sepanjang Jalan dan Beberapa Cerita Lain (kumpulan cerpen, 1953), Aneka Rasa (1952), Kesusastraan Lama Indonesia (1954), Hikajat Iskandar Zulkarnain (1956), Kesusastraan Baru Indonesia (1957), Kedudukan Bahasa dan Sastra Indonesia (1960), dan Damarwulan (1975).